

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Lokasi Penelitian

##### 1. Profil dan Sejarah IGAMA

Yayasan IGAMA adalah sebuah lembaga pengembangan swadaya masyarakat yang bersifat sosial dan *non-profit oriented*. Lembaga ini didirikan pada tanggal 01 April 1991 oleh rekan-rekan sehati untuk memberi wadah aktualisasi diri oleh sekelompok orang yang mempunyai latar belakang kesamaan perilaku seksual dan memiliki komitmen dan kesadaran yang sama, yaitu melakukan perjuangan bagi terciptanya komunitas masyarakat yang madani dalam melakukan pembaharuan yang bermanfaat. Saat ini setelah melalui perjalanan panjang. Berbagai acara dan kegiatan diselenggarakan untuk pemberdayaan kaum sehati di wilayah Malang. Akhirnya, oleh Muhammad Tohir, Syaiful Arief, Haendratmoko Warsito, Henry Prabowo secara resmi IGAMA didaftarkan ke Pengadilan Negeri Malang lewat notaris Sja'bany Bachry, SH yang berkedudukan di Jalan Mojopahit 3-A Malang dengan nomor Akte No. 32 Tanggal 27 Agustus 2002 dengan berbagai program kegiatan, dalam kaitannya dengan kesehatan seksual laki-laki (termasuk program penanggulangan HIV/AIDS). Awal pembentukan organisasi dipelopori oleh Yoseph Abilsana yang dibantu oleh beberapa rekan-rekan sehati di Malang. Pada

waktu itu ada sekitar dua belas (12) aktivis seperti Yoseph Abilsana, Didiet, Bram, Didiek, Angga, Adjie, dan yang lainnya secara bersama-sama berjuang untuk mendirikan organisasi untuk rekan-rekan yang memiliki kesamaan persepsi dan pandangan terhadap masalah kesehatan laki-laki.

Kepeloporan aktivis ini didasari oleh kesadaran diri untuk mengaktualisasikan diri dalam suatu wadah yang dapat menampung aspirasi dan kreativitas rekan-rekan sehati. Atas dukungan Dede Oetomo pendiri Gaya Nusantara (GN).

## **2. Dasar Pemikiran**

- a. IGAMA bertumpu pada kesadaran bahwa setiap komunitas/kelompok masyarakat memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatan dan kemampuan sendiri. Akan tetapi, potensi tersebut terkadang tidak dapat diwujudkan sepenuhnya. Berbagai kendala, baik yang berasal dari dalam ataupun dari luar komunitas masyarakat kerap kali menjadi penghambat yang cukup kuat dalam menahan dinamika dan keswadayaan masyarakat.
- b. Selain itu, perilaku seorang individu sangat dipengaruhi oleh kondisi dan keadaan lingkungan mereka berada. Sebagai bagian dari kelompok masyarakatnya, seorang individu cenderung akan dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya yang terjadi di lingkungan sekitarnya, perilaku seorang individu sangat dipengaruhi oleh kondisi dan keadaan

lingkungan mereka berada. Sebagai bagian dari kelompok masyarakatnya, seorang individu cenderung akan dipengaruhi oleh perkembangan sosial budaya yang terjadi di lingkungan sekitarnya,

- c. IGAMA hadir sebagai dari reaksi dan keprihatinan atas masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan ketidakadilan sebagai akibat dari paradigma dan proses pembangunan yang tidak memihak pada keberlanjutan dan keadilan.
- d. IGAMA merupakan manifestasi sebuah sikap untuk mengarahkan hati, nurani, tenaga dan pikiran untuk secara kritis senantiasa tanggap terhadap kebutuhan masyarakat terutama mereka yang terpinggirkan bebas dari segala unsur dan bentuk diskriminatif

### **3. Visi dan Misi**

#### **a. VISI**

Memberdayakan komunitas *gay* berdasarkan keadilan sosial dengan menekankan prinsip-prinsip keadilan, partisipatif dan inisiatif kaum *gay* dengan tanpa membedakan latar belakang, suku, golongan, agama dan kepercayaan

#### **b. MISI**

- 1) Membantu mengorganisir dan menyelenggarakan usaha untuk kebersamaan demi pemberdayaan kaum *gay* di wilayah Malang Raya.
- 2) Meneguhkan dan memperkuat partisipasi masyarakat marginal terutama kaum sehati dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi

- 3) Mengupayakan pencegahan dan penyadaran masyarakat komunitas *gay* dalam masalah kesehatan seksual laki-laki dengan cara memberikan informasi yang benar tentang IMS/HIV/AIDS, memberikan dukungan kepada Odha/Ohida
- 4) Membantu komunitas *gay* dengan cara meningkatkan profesionalisme dengan model pendekatan yang tepat serta mampu bekerja sama dengan berbagai kalangan berdasarkan kemitraan yang setara dan saling menghormati kemitraan yang setara antara Pemerintah dan Swasta.

#### **4. Kegiatan IGAMA**

##### **a. Kegiatan Umum**

- 1) Rapat anggota tiap bulan sekali, setiap tanggal 5 awal bulan.
- 2) Entertainment. Berhubungan erat dengan dunia pertunjukan dan *showbiz*. Baik itu *modern dance*, *traditional dance*, *operet*, menyanyi, *play back*, karaoke, dan lainnya
- 3) Edukasi. Kegiatan pendidikan non formal, seperti pelatihan/kurusus gratis bagi rekan sehati dalam bidang tata kecantikan/tata rias, tata rambut, tata boga/memasak, menjahit, baik itu ketrampilan dalam hal perawatan tubuh, perawatan rambut hingga rias pengantin, dan lainnya
- 4) Upaya peningkatan koordinasi dan kerjasama lintas program dan lintas sektoral dengan instansi pemerintah/swasta dan LSM-LSM terkait.

- 5) Olah raga. Seperti Bola Voly diadakan rutin tiap dua kali seminggu di Stadion Gajayana Malang, bulu tangkis, renang rutin tiap Hari Selasa, dan lainnya. Diskusi kelompok (*Peer Discossion*) diantara anggota ataupun share pendapat dengan LSM atau instansi lain
- 6) Kesehatan seksual laki-laki. Upaya pencegahan HIV/AIDS melalui penyuluhan, *peer education*, *peer groups discussion*, Layanan konsultasi via *chat* di *channel* khusus *gay* di Malang
- 7) Rekreasi bersama, *camping* persahabatan, dan lain-lain

#### **b. Kegiatan HIV/AIDS**

##### 1) Penjangkauan.

Bentuk kegiatan bagi penjangkauan dan menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang kelompok atau populasi MSM dengan segala keragaman karakteristik dan geografisnya. Cakupan wilayah seputaran Malang Raya dan sekitarnya. Penjangkauan baik di tempat ngeber dan rumah singgah bagi MSM terbuka ataupun via internet dan pendekatan individu bagi MSM tertutup

##### 2) *Community Outreach*

Suatu bentuk kegiatan penyebarluasan informasi HIV/AIDS yang didasari atas adaptasi keadaan dari kelompok sasaran yang sulit dijangkau bagi lembaga/instansi lain, khususnya kelompok perilaku risiko tinggi dengan cara pendekatan langsung di lapangan secara intensif dan mengutamakan kedalaman informasi.

### 3) Pelatihan Dan Pembinaan

Merupakan suatu upaya untuk melibatkan partisipasi komunitas sehat dalam penanggulangan HIV/AIDS melalui pembentukan sukarelawan yang berminat melalui pelatihan. Bagi yang telah intensif diberikan informasi sebelumnya dan bersedia terlibat lebih aktif untuk ikut serta dalam penanggulangan HIV/AIDS diberikan pelatihan untuk menjadi relawan. Dan bagi yang telah dilatih dan telah menjadi relawan dilakukan pembinaan/pendampingan dalam bentuk temu rutin.

### 4) Penyuluhan

Dilakukan secara aktif dan pasif. Secara aktif, petugas lapangan dan relawan mengumpulkan kelompok sasarannya untuk diberikan informasi HIV/AIDS dan PMS. Sedangkan secara pasif, melayani permintaan penyuluhan HIV/AIDS saat mana ada komunitas sehat yang membutuhkannya. Namun dalam penerapannya bagi kelompok *gay* dan MSM menitik beratkan pada pola *peer educatin*.

### 5) Pembentukan Kelompok Dukungan (*Care Support*)

Kelompok dukungan yang disebut "ASTAGA" ini adalah suatu kelompok kerja yang memberikan dukungan dan pendampingan bagi "Orang dengan HIV/AIDS" (Odha) dan "Orang yang hidup di sekitar Odha" (Ohida), dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya, baik seputar kesehatannya ataupun lingkungannya

#### 6) *Hotline Service*

Layanan melalui telepon yang diberikan oleh IGAMA bagi komunitas sehati serta komunitas masyarakat MSM dan lainnya yang ingin tahu tentang HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PMS) secara benar.

Hotline IGAMA hadir untuk menjawab segala permasalahan mengenai HIV/AIDS dan PMS dalam waktu singkat dan mudah tanpa rasa malu serta kerahasiaan terjamin, utamanya bagi yang masih ingin mengetahui tentang isue-isue seputar HIV/AIDS dan PMS Layanan hot line via telphon ini dapat menghubungi: 0341 - 361 810. (setiap hari Senin-Sabtu) diklakukan pada jam 17.00 22.00 WIB

#### c. **Kegiatan Lain**

- 1) *Entertainment*. Berhubungan erat dengan dunia pertunjukan dan *showbiz*. Baik itu *dance, play back*, tari kontemporer atau klasik, dll
- 2) Edukasi. Baik itu ketrampilan dalam hal perawatan tubuh, perawatan rambut hingga rias pengantin
- 3) Olah raga. Seperti olah raga Bola Voly yang rutin diadakan tiap Kamis dan Minggu Sore di Lapangan Stadion Gajayana, sepakbola serta renang
- 4) Diskusi kelompok (*Focus Group Discuccion*) diantara kelompok/komunitas di IGAMA *Community Centre* ataupun *share* dengan LSM /organisasi /lembaga atau instansi lain

## B. Paparan Data Penelitian

### 1. Latar Belakang/Penyebab Seseorang Menjadi Seorang Gay

Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang menjadi *gay*, namun lebih dari itu perlu diketahui bahwa alasan seseorang menjadi *gay* bukanlah tanpa alasan, hal pertama yang menjadi latar belakang seseorang menjadi *gay* adalah karena kondisi psikologis responden sendiri, berdasarkan data temuan dilapangan diperoleh bahwa, kondisi psikologis merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi *gay* yang cukup berpengaruh. seperti yang dialami oleh Nano dan David, mereka menganggap bahwa keadaanya sebagai *gay* baru mereka sadari sejak kecil dengan adanya ketertarikan terhadap laki-laki, seperti yang dialami oleh Nano dan David

*“karena saya tidak suka cewek....., juga sejak kecil aku wes ada ketertarikan sih”(W.S15.1.B88-89)*

*“..hm...karena sejak dulu wes suka aja”(W.S08.1.B73-74)*

*“ aku dari kecil lebih suka lihatin cowok aja makanya aku juga gak kepingin kayak gini.”(W.S14.1.B77-78)*

kondisi psikologis tersebut membuat banyak para *gay* justru memahami bahwa keadaanya mereka menyukai sesama jenis selain baru mereka sadari sejak kecil juga kerap mereka memandang bahwa keadaanya muncuk tanpa adanya sebab, seperti yang dialami oleh Taufik

*“Dari SD aku udah merasakannya. Tanpa di pengaruhi siapa pun aku udah suka sama cowok Jadi aku bilang itu takdir”(W.S06.1.B13-15)*

Hal lain yang membuat seseorang menjadi *gay* selain karena adanya bawaan sejak kecil, ternyata faktor keluarga menyumbang peran penting dalam pembentukan orientasi seksual menjadi seorang *gay*, keadaan keluarga yang tidak utuh (*broken home*) merupakan salah satu penyebabnya, hal ini sesuai dengan kondisi yang dialami oleh Budi dimana dia menjadi seorang *gay* salah satunya karena dia berasal dari keluarga *broken home*:

*“... aku sih yakin faktor keluarga itu ada pengaruhnya yang jelas keluarga aku kan broken, sejak kecil gak tau bapak sendiri sampe sekarang, itu saat kecil aku ama nenek dan kakek dan kadang aku mikir itu penyebab aku jadi gay” (W.S12.1.B260-265)*

Hal senada pula dialami oleh Bayu dimana dia sejak kecil bahkan diasuh hanya oleh ibu-nya sehingga dia berfikir bahwa menjadi *gay* karena dia sedang mencari sosok seorang ayah

*“..tapi sih mungkin iya secara kan masa kecil saya saya hidup, keluarga saya kan broken home, saya di asuh ibu kan...otomatis saya kekurangan kasih sayang ayah dong otomatis saya mencari perhatian itu faktor pertama...” (W.S13.1.B186-192)*

Selain karena kondisi keluarga yang tidak utuh (*broken home*), faktor karena kekurangan kasih sayang seorang kakak kerap menjadi salah satu penyebab seseorang menjadi *gay*. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dialami oleh Ricky, dia menjadi *gay* karena tuntutan sebagai anak pertama yang tidak mendapatkan kasih sayang seorang kakak sehingga dia mencari sosok yang dapat membuat rasa nyaman

*“aku ngerasa jadi gay krena emang aku gak ngerasain kasih sayang seorang kakak. aku kan anak pertama jadi gak pernah ngerasain figur seorang kakak ... sedangkan papaku kasar banget orangnya ... jadi mencari figur seorang kakak ... dan aku kenal dengan orang yang salah ..... dari SMA”(W.S10.1.B147-154)*

*“ya dia bilang ke aku kalo dia anggep aku gak murni cuma adek tapi ada perasaan lebih ... nah karena aku juga gak mau kehilangan figur dia jadi aku terima aja”(W.S10.1.154-157)*

Selain karena faktor di atas, ternyata banyak hal lain yang dapat melatarbelakangi seseorang menjadi *gay*, namun lebih dari itu ternyata faktor paling banyak memberikan dampak negatif pada seseorang untuk menjadi *gay* adalah faktor lingkungan seseorang tinggal. Hal ini bukan tanpa alasan, karena seseorang menjalani kehidupannya tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan, seperti yang dialami oleh Albert, dimana dia mengaku menjadi *gay* karena kondisi lingkungannya yang secara tersirat membiarkan kehidupan *gay* merajalela, hal ini dapat dilihat dari hasil temuan dibawah ini

*“Di Jakarta kehidupan gay lebih terbuka dan nggak terlalu diributin daripada di daerah-daerah (maaf sebelumnya). Gandengan tangan, pelukan bahkan ciuman di mall, orang gak terlalu peduli...”(W.S04.1.B26-30)*

Hal serupa juga dialami oleh Habibie dimana dia mengaku bahwa lingkungan dimana dia tinggal seolah membiarkan perilaku *gay* tersebut dan hal ini tampak terlihat dari banyaknya anggapan wajar dari teman-temannya tentang perilaku *gay*

*“... kalau di agama lain kan biasanya ada asramanya juga jadi dah biasa hal itu ada, temen temennya yang udah tau kalo dia kayak gitu (gay) ya dibiarkan aja..., (W.S01.1.B15-18)*

Selain dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung berkembangnya perilaku gay, ternyata hal lain juga dikarenakan adanya pola pergaulan dengan teman sebaya maupun dari interaksinya dengan masyarakat yang tidak sehat. Hal lain ini terlihat dengan banyaknya anak laki-laki yang bergaul dengan perempuan dan bermain serta bertingkah seperti perempuan, hal ini merupakan salah satu penyebab seseorang menjadi gay, hal ini dipertegas dengan data temuan yang dipaparkan oleh Albert

*“...aku dari semasa SMP, selalu berteman sama cewek, nggak punya temen dekat cowok 1 pun, seringnya kikuk atau suka SALTING saat ngomong sama cowok... (W.S04.1.B97-101)*

Selain salah pergaulan dengan perempuan, ternyata pergaulan yang terlalu dekat dengan sesama laki-laki pula dapat menyebabkan seseorang menjadi gay. hal ini dialami oleh Iwak dimana dia merasakan nyaman terhadap teman kuliahnya, karena setiap hari mereka selalu bersama berangkat kuliah bersama, dan hal ini menurut pemaparan Iwak adalah salah satu penyebab dia menjadi seorang gay

*“Jadi gay? Gak tau kapan? Tapi aku mulai ngerasa suka cowok saat kuliah, karena dulu punya sahabat dekat banget, dan aku pikir aku nyaman banget sama dia, had a crush.”(W.S07.1.B289-293).*

Lebih lanjut

*“jatuh cinta pada cowok karena tiap hari bareng terus. Dan disitu aku ngerasa bahagia..” (W.S07.1.B264-269)*

Selain terlalu dekat bergaul dengan teman laki-laki, ternyata pergaulan yang salah dengan sesama laki-laki pula dapat menyebabkan seseorang

menjadi gay. Hal ini dialami oleh Febry, responden ini mengaku menjadi gay karena salah bergaul dengan teman laki-laki-nya

*“... terus pas aku kuliah kan ada pertemanan dan kenal anak kampus yang gay,hm..dipancing..ada yang mancing. Heheheh (sambil ketawa)”(W.S02.1.B60-63)*

*...”ya ada yang mancing,,maksudnya itu,kan diajak kenalan.awalnya gak tau juga kalau sebenarnya dia punya kecenderungan,akhirnya dia membuka obrolan yang mengarah kesitu,,...”(W.S02.1.B65-68)*

Hal senada pula dialami oleh Fandi, dimana dia kembali menjadi gay karena dia mengaku salah bergaul dengan teman-nya

*“...tapi aku pernah cobak untuk berhenti ternyata bisa kok...dan aku terjebak lagi oleh omongan cowok yang manis sehingga balik lagi ke dunia gay.”(W.S09.1.B8-12)*

Selain karena salah bergaul, hal lain yang dapat membuat seseorang menjadi gay adalah karena pernah mengalami tindak pelecehan seksual sejak kecil salah satunya pelecehan, hal ini dipertegas dengan pengalaman yang dialami oleh Kim

*“alasan atau penyebab saya gay mungkin..hm karena waktu kecil ya, waktu kecil emang saya udah di kelilingi dengan dunia gay, misalnya aja.hm...waktu SD nih..aku sempet di lamar oleh cowok sebaya gak ngerti maksudnya apa tapi dia bilang dia suka aku dan pengen nikah ama aku..”(W.S05.1.B5-11) ”(W.S06.1.B13-15)*

Lebih dari itu, pelecehan seksual juga dapat berbentuk kontak fisik, hal ini ternyata dialami oleh Febry dimana dia menjadi seorang gay karena pernah dicium oleh temannya sejak kecil

*“awalnya saya gak kayak gini, saya awalnya normal, penyebabnya saya seperti ini.hm dulu saya di p\*nd\*k p\*santr\*n*

*sejak kecil,suatu saat pernah ada temen yang istilahnya jail.dia mencium.mencium pada saat itu yang terjadi saya nolak, saat itu saya sadar itu hal yang istilahnya salah...”(W.S02.1.B10-16) & (W.S03.1.B77-78)*

Hal yang sama pula dialami pula oleh Habibie dimana dia menjadi gay karena pernah menjadi korban pelecehan seksual oleh teman-nya

*“SMP. Pokoknya pas SMP kelas 3 pertama kali digituin ama orang itu..kelas 3 di pondok yang kedua dan yang ketiga,trus ama orang yang lain..”(W.S01.1.B47-49)*

Lebih lanjut Habibi menuturkan

*..“dulu saat di pondok kenal temen temen kayak gitu,malah jadi pelampiasan..hm nafsunya temen-temen,jd sampe jadi korban.hm.hm kekerasan seksual ama dia..hm..hm.jadi korban itu,..”(W.S01.1.B21-24)*

*“..jd kayak tangan-nya di apit dileher saya dan diancem mau dibunuh kalau teriak dan berontak kadang kita harus badan kan lebih besar dia dan aku gak bisa ngapa- ngapain,dan disana saya pendiam akhirnya dimanfaatkan berkli-kali,,kadang sepi atau rame,,kadang saat rame gini..saat tidur kan aku matiin lampu dan saat gelap kadang dia beraksi.”(W.S01.1.B53-60)*

Selain pelecehan seksual dan kekerasan, hal yang lebih ekstrim sering dialami oleh kaum gay yang melakukan perlawanan, seperti adanya sebuah ancaman akan dibunuh apabila mereka melakukan perlawanan yang berlebihan, hal ini jelas merupakan sebuah penyebab seseorang menjadi gay

*..”Ya..trus juga sampe diancem mau dibunuh..otomatis kita tertekan karena itu...terus juga ya temen-temen yg seumuran ama saya,tahu kalo saya seperti itu bahwa mereka juga jadi korban jadi perbincangan udah.jadi gak tabu lagi”(W.S01.1.B35-39)*

Berbeda halnya dengan Bayu dia mengaku menjadi *gay* bukanlah dia sebagai korban pelecehan namun karena dia sendiri yang melakukan pelecehan seksual dengan mencoba mencium teman mainya, hal ini dia lakukan bukan tanpa alasan, karena dia mengaku bahwa memang sejak dulu dia sudah tertarik dengan yang namanya laki-laki

*“tapi pertama kali aku kayak gini itu SMA kelas 3 saya seperti ini suka ama sesama jenis, dia satu sekolah sampai satu ketika moment tahun baru dan kebetulan aku ama dia ngingep berdua dan dalam kondisi sadar gak dalam kondisi mabuk gak, jadi malam itu pulang dari clubbing, dia nih kan tidur posisinya, saya memberanikan diri untuk kiss dia,”(W.S13.1.B20-27)*

Selain karena salah bergaul dan pelecehan seksual dari teman sebaya, ternyata hal lain yang dapat menjadikan seseorang menjadi *gay* adalah adanya fasilitas internet, ternyata fasilitas ini tidak luput dari dampak negatif, salah satunya karena banyak media yang memfasilitasi seseorang untuk mengenal dunia *gay* lebih jauh, seperti yang dilakukan oleh Febry

*“saya penasaran ,waktu itu aku SMP.sudah ada internet.sudah tau isitlah gay homo dan kawan-kawan..dan saya searching dan yang saya cari bukan teori teori tapi video bokep gay..”(W.S02.1.B21-25)*

Selain digunakan sebagai media untuk mencari dan mengenal tentang *gay* lebih luas, ternyata internet juga dapat menjadi permasalahan besar apabila digunakan dengan tidak bijak oleh seseorang. seperti yang dilakukan oleh beberapa Habibie dibawah ini

*“penyebab awal sebenarnya sejak kecil sich dari kecil itu dulu sempet buat fb.liat cowok itu tertarik banget tapi sebatas mengagumi gak sampe..baru pas di pesantren karena d*

*p\*santr\*n itu memang budaya seperti itu gak tabu”  
(W.S01.1.B09-13)*

Lebih lanjut Habibie menjelaskan

*“di kalangan p\*santr\*n,,kalo kita smp.udah mengenal internet jadi makin menjadi,,dulu zaman-nya friendster kenal satu orang,dua orang.sampe sekarang di Malang udah kenal berpuluh-puluh orang ya..hahahah...seperti itu”(W.S01.1.B40-44)*

Hal serupa juga dialami oleh Albert, dimana dia mulai mengenal laki-laki adalah berawal ketika membuat sebuah akun jejaring sosial

*“awalnya, dulu masih polos, di FB lama dideketin cowok-cowok...akhirnya jadian sama 1 pria dewasa, kita serius jalani hubungan sampai akhirnya dia ada niatan buat tinggal 1 atap.....”(W.S04.1.B17-23)*

Jejaring sosial selain digunakan sebagai ajang untuk mencari pasangan gay tidak sedikit pula yang menjadikan jejaring sosial sebagai media untuk mencari jati diri sebagai gay, seperti yang tergambar dari hasil wawancara dengan beberapa subjek dibawah ini

*“..kalau ngomong kenapa mas juga gay ya sejak SMP mas udah keliatan dikit sich tapi belum terjun langsung ke dunia gay karena kan itu masih gak tau, nah baru pas SMA mas baru ngerti itu dunia gay dari SOSMED juga sich benarnya.hm..hm..apa ya ya dari situs situs juga mas lihat nah pas kuliah mas beneran langsung terjun langsung dengan dunia gay gitu”(W.S11.1.B63-70) ”(W.S03.1.B80)*

Berbagai alasan seseorang menjadi gay, tampaknya bukan hanya polemik yang kerap menjadi buah bibir di kalangan masyarakat, paparan data di atas jelas menggambarkan bahwa seseorang menjadi gay selain karena pola asuh keluarga yang kurang tepat juga disebabkan karena salah

pergaulan baik dari teman sebaya maupun karena memanfaatkan jejaring sosial secara tidak tepat. Hal yang tidak kalah menarik mengenai latar belakang seseorang menjadi *gay* adalah karena alasan ekonomi, hal ini seperti yang dialami oleh Habibi, dia mengaku bahwa alasan menjadi *gay* bukanlah karena faktor keluarga atau pergaulan, namun justru uang adalah masalahnya, Habibi menginginkan kehidupan yang serba cukup sehingga tidak jarang Habibi rela menjadi *kucing* (pelacur/sebutan pada laki-laki *gay* yang menjual diri)

*“..karena kan dulu saya sempet jadi kucing hehehe..dulu adalah suatu kebutuhan, dari orang tua uang saku cuman 5000, sedangkan kebutuhanku sehari bisa sampe 10.000, akhirnya aku cari lebihnya dari mana?..”(W.S01.1.B135-139)*

Sehingga tidak jarang pula diantara *gay* yang memutuskan menjadi seorang *kucing* (pelacur/laki-laki *gay* yang menjual diri) adalah profesi dan hobi dan rela bersikap dan seolah menjual diri mereka, sehingga setiap mereka membutuhkan materi/uang tidak jarang yang mereka lakukan adalah menjajakan diri baik di jejaring sosial atau pada kenalan yang memang sudah menjadi langgananya.

*“..kadang kalo lagi butuh uang ya ngucing heheh tapi ada juga yang gak kasih duit hehe, malah dulu ada satu orang suka datang ke rumahku dia setahun lebih tua dari ibuku dan dia dah nikah dan dia suka kasih semunya,..”(W.S01.1.B150-154)*

Berdasarkan paparan data diatas jelas bahwa banyak faktor yang dapat menjadi latarbelakang seseorang menjadi *gay*

## 2. Faktor-Faktor yang menyebabkan Stres pada Kaum Gay Di

### Kota Malang

Selain karena adanya perasaan takut mengecewakan keluarga, ternyata *stressor* lain yang berasal dari keluarga adalah ketakutan adanya penolakan terhadap keadaanya sebagai *gay*. Hal ini dialami oleh Iwak, dia berfikir bahwa keluarganya akan menolak keadaanya sebagai *gay*.

*“.....dan juga keluargaku muslim, pasti menolak semua yang bertentangan dengan agama... (W.S07.2.B66-68)*

Lebih lanjut perasaan takut ditolak oleh keluarga juga ternyata dialami pula oleh Ricky dan David, dimana mereka menganggap alasan keluarganya menolak *gay* adalah karena secara global *gay* dianggap aib dan cenderung di anggap sebuah kesalahan

*“kondisi orang tua yang mana di negara ini soal gay masih dianggap tabu jadi mereka menganggap suatu kesalahan”(W.S10.2.B27-30) ..”(W.S08.2.B5-7)*

Selain penolakan karena stigma *gay* yang dianggap sebagai suatu kesalahan, ternyata tantangan lain yang membuat para *gay* semakin takut untuk mengakui keadaany adalah penolakan sebagai anggota keluarga, hal ini yang seperti yang dialami oleh Iwak

*“....Aku pacaran ama cewek aja ditolak sama keluargaku gara-gara cewek yang aku pacari itu chinese kristen, apalagi macarin cowok, bisa di coret dari daftar keluarga aku, makae aku gak akan ngaku”(W.S07.2.B98-102) .”(W.S09.2.B75-76)*

Berbagai bentuk ketakutan yang tergambar dari pernyataan di atas, justru bukanlah hal yang tabu di masyarakat, bayangan akan penolakan dan

cacian justru sudah bukan menjadi rahasia umum lagi, dan berangkat dari fakta tersebut, banyak para *gay* yang akhirnya merasakan terpojok dengan keadaannya sendiri dan tidak menutup kemungkinan banyak *gay* yang berfikir bahwa saat keluarganya sendiri menolak keberadaan dia, maka disaat itu pula berarti akhir dari hidup ini.

Selain faktor keluarga, ternyata faktor lain yang dapat menyebabkan *stress* bagi para *gay* adalah ketidaktertarikan terhadap lawan jenis, tidak jarang hal ini membawa sebuah tekanan tersendiri bagi para *gay*, tidak jarang dari mereka yang merasakan tertekan karena memang tidak memiliki perasaan cinta atau ketertarikan terhadap lawan jenis, tidak jarang dari mereka juga justru menyalahkan takdir karena keadaan mereka, hal ini seperti yang dialami oleh Habibi dan Kim

*“...ya kalo aku menyesal itu kadang saat sendirian, kadang mikir kenapa aku kok ga suka cewek kadang suka nyalahin Tuhan kenapa diciptakan seperti ini, kan berbeda” (W.S01.2.B185-189)*

*“sempet aku bertanya kenapa saya gak suka cewek, kalau emang jodoh itu harus lawan jenis, kenapa tuhan ciptakan perasaan sejenis apa gak berhak untuk bahagia dengan orang yang emang kita sukai” (W.S05.2.B230-234)*

Perasaan tidak bisa mencintai perempuan yang dialami Kim dan Habibi di atas ternyata menjadi alasan paling banyak dijadikan sebagai pemicu perasaan *stress* kaum *gay*, hal ini justru menjadi polemik tersendiri bagi kelangsungan hidup para *gay*, terutama bagi mereka yang bahkan tidak merasakan ketertarikan sama sekali dengan perempuan, maka tidak jarang hal tersebut menjadi *stressor* tersendiri

*“hm..bayangkan coba kita harus nikah dengan orang yang sama sekali gak ada ketertarikan apa itu benar? Dan kalau emang semua itu benar berarti tuhan kejam dong membiarkan hambanya menderita karena hidup tanpa merasakan cinta”(W.S05.2.B236-241)*

Hal yang sama dialami pula oleh Febry, dimana dia mengaku tidak mempunyai ketertarikan sama sekali terhadap perempuan, dan hal ini kerap menjadi *stressor* tersendiri baginya.

*“kalo aku hal yang jadi stress juga ya itu,,cewek kadang aku bukan gak suka tapi saat berhubungan beberapa lama kadang cepet bosan.dan hm.hm.ah..mungkin kalo habibi ada persentasenya tp klo aku gak, ada ketertarikan hehe..jadi istilahnya cuman sebatas suka biasa gak ampe gimana gimana,...”(W.S02.2.B213-218)*

Permasalahan lain yang menjadi *stressor* bagi kaum *gay* adalah adanya tuntutan tentang kodrat laki-laki yang harus menikah/berpasangan dengan perempuan,sehingga tidak jarang hal ini dapat menyebabkan kaum *gay* merasakan tertekan.

*“ya menurut aku juga gitu, kan normalnya kalo cewek itu pacaran ama cowok, bukan cowok pacara ama cowok.”(FGD.I.M.B56-58)*

Hal ini pula seperti yang dialami oleh Febry, dia tahu bahwa yang namanya hubungan yang sehat dan normal adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan

*“satu hal yang aku inget kodrat laki-laki ama cewek...jadi kalo ama cowok sebatas kasih sayang saling jaga saling jaga hubungan baik aja itu dah cukup...ketika umur udah dewasa nereka memintak kita buat nikah.(W.S09.2.B15-18)*

Maka tidak heran kalau banyak para *gay* yang justru menjadikan pernikahan sebagai sebuah bayangan kelam, dan sebuah stressor tersendiri apalagi disaat banyak orang di sekitar mempertanyakan status dan kedudukannya dalam sebuah keluarga

*“teruss di tanya kapan kawin,kapan nikah,cewekmu mana itu yang bikin stres.....padahal semua aku udah punya sendiri baik rumah,kerjaan mapan,...itu yang membuat tekanan batin..merasa kesepian ketika sendiri dan pagi datang.”(W.S09.2.B21-26) ”(W.S15.2.B7-8) ”(W.S14.2.B6-8)*

Hal yang sama juga dialami oleh Sony

*“Ya pastilah, apalagi kamu gak suka cewek, bagaimana mau nikah, masa mau pura pura suka, kalau ketahuan bukannya malah menyakiti 2 keluarga bukan cuma diri sendiri. Mendingan kalau diri sendiri yang tersakiti. Kalau 2 keluarga kan malah kasihan”(W.S14.2.B11-16)*

Permasalahan-permasalahan diatas jelas dapat menjadikan banyak *gay* mengalami *stress*, terlebih permasalahan *gay* bukanlah permasalahan fisik yang dapat diobati namun lebih pada masalah orientasi atau kecenderungan, sehingga tidak heran banyak pada *gay* yang merasakan tekanan baik dari stigma orang lain yang mengatakan harus di sembuhkan maupun stigma dari diri sendiri yang tercermin dari perilaku *galau* dan stres.

Permasalahan lain yang menjadi *stressor* bagi kaum *gay* adalah karena mengalami diskriminasi sosial, baik dari keluarga mereka sendiri, maupun dari masyarakat umum serta teman mereka. Hal ini bukan lagi sebuah rahasia kalau banyak masyarakat yang kerap menghina dan

memberikan stigma negatif terhadap seseorang lelaki yang secara *gesture* tubuh melambai, dengan sebutan *gay* atau *banci* seperti yang dilakukan oleh Eka dan Miftikha

*“kalao ngejek ya pernah kan waktu dulu-dulu.waktu sekolah kan ada temen yang ngondek,kadang suka di bully gitu..heheh ..ya kadang suka di panggil giman gitu..hehe contohnya suka di bilang banci gitu”(FGD.I.E.B89-93)*

*“kalao ada temen yang keliatan banget apa ya..hm..ya keliatan banget ngondek kan suka di bully, gitu...aku juga kadang sih kalao ada yang ngondek dalam hati itu suka gimana gitu...heheh”(FGD.I.M.B95-98)*

Label *banci* yang dilakukan oleh Eka dan Miftikha ternyata dialami pula oleh responden penelitian, salah satunya Kim, dimana dia menjelaskan bahwa sumber stress yang sering dialaminya karena banyaknya stigma negatif yang diterimanya dengan sebutan *banci*

*“hal yang menjadi sumber aku sering stress mas..hm...heheh..apa ya...dulu sih aku sering banget dibilang nyai, itu artinya ya cewek gitu mas, kadang dulu aku suka dianggap banci karena emang dulu aku ngondek dan sering gaul ama cewek terlebih wajahku kan emang kayak cewek mas,”(W.S05.2.B74-80)*

*“karena pas SD menurut aku cara jalan dan ngomong aku kayak cewek gitu, Tapi aku berusaha ngerubah dan akhirnya pas SMA udah berubah, Kayak cowok normal”(W.S06.2.B36-39)*

*“Yo di bilang bencong-bencong gtu...”(W.S06.2.B41)*

*ya dibilang cantik dll deh pokoknya, kadang aku merasa terganggu dengan stigma itu ya opo yo..kesanya kan kayak cewek gitu padahal kan aku cowok loh...kadang juga aku bertanya kenapa bisa seperti ini, apa ada yang salah dengan diri aku,”(W.S05.2.B52-57)*

Selain diberi label banci, ternyata bentuk *bully* yang dialami oleh *gay* adalah dengan di *gunjing*, seperti yang dialami oleh Febry.

*.. terus di kampusku juga kadang mengalami terutama mbak kantin biasa ngegosipin aku gitu juga, dengan bilang aku gay ke beberapa orang gitu, terus juga ada yang suka bajak FB aku dengan update status yang menjurus juga, ya gitu lah heheh...”(W.S02.2.B159-164)*

Lebih lanjut, bentuk *Bully* verbal dari teman-teman mereka adalah dengan di ejek dan dianggap negatif seperti yang dilakukan oleh Fatikul.

*“tapi kalo kayak di ejek sih sering ama temen lain,tapi biasanya diejek karena masalah yang intim secara kan dia itu gimana ya..heheh..badanya gede anak pagar nusa”(FGD.I.F.B83-86)*

Hal ini sudah tidak tabu lagi di masyar, bahkan sekitar bahwa saat ada seorang *gay* yang memang secara perilaku dapat dikenali, tidak jarang justru hal itu dijadikan sebagai bahan ejekan dan bahkan jadi bahan untuk main-main, hal ini jelas akan berdampak pada pemikiran para *gay* yang semakin memandang negatif terhadap keadaanya sebagai seorang *gay*

*“kalo ejek cuman bercandaan misalnya kalo dikelas gitu ada satu temenku itu cowok, dia ya gitu suka goda dan deketin dan bilang mau nyium, tapi aku dalam hati sebenarnya ingin nagepin, tapi klo tanggepin berarti aku kasih tau klo aku kayak gitu juga, jadi aku cuman diem dan pergi”(W.S12.2.B110-115) ”(W.S01.2.B106-113)*

Perasaan stres yang dialami oleh para *gay*,selain karena diberi label dengan sebutan banci dan dengan bentuk *Bully* lainnya, juga ternyata banyak yang memandang bahwa sosok *gay* adalah sosok yang menjijikan dan kerap dianggap sebagai seorang pribadi yang negatif, sehingga hal ini

kerap menjadi sumber *stressor* bagi para *gay*, seperti yang dialami oleh

Bayu

*“nah saat kita ngobrol dan saat itu rektor (temen yangg satunya), bilang gini saya kok kalo liat gay itu rasanya kok pengen bunuh aja ya rasanya kok rasanya bener-bener sampah gini..gini..gini..saya dalam hati terus terang gini ya...kalo saya pribadi terlepas dari itu semua itu kan hak pribadi setiap orang jadi aku pikir gak harus balas heheh dan hampir sih gak bisa kontrol emosi tapi untungnya temen aku yang gay itu menguatkan dengan menepuk kaki saya”*(W.S13.2.B134-144)

Sehingga dengan adanya *Bully* dan diskriminasi verbal tersebut, para *gay* merasakan ketakutan dan selalu berusaha berpura-pura menjadi sosok yang *normal*, Sehingga disaat kondisi justru memojokan para *gay*, banyak diantara mereka yang terpaksa mengikuti keadaan, tidak jarang mereka terpaksa bersikap dan berperilaku selayaknya teman mereka dengan ikut bersikap negatif terhadap *gay* lainnya

*“saat mereka ngomongin gay, ya...Gak tersinggung juga. Padahal sebenarnya iya. Tinggal pinter-pinteran nutupin”*(W.S03.2.B56-58)

*“....Selama ini jika pas kumpul temen-temen, jika gak sengaja ada cowok yang keliatan gay, pasti jadi bahan olok-olokan. Dan disitu saya terpaksa ikut mengolok-ngolok. Padahal aku gak nyaman”*(W.S07.2.B71-75)

*“Misalnya mereka ngomongin gay. Pasti kita ngerasa kan. Yaudah santai aja. Sebisa mungkin nimbrung gitu”*(W.S02.2.B64-66)

Bentuk *bully* lainnya, seperti yang dialami oleh Febry, dia menjelaskan bahwa sering dikucilkan hanya karena keadaanya sebagai seorang *gay*

*“..kalo aku sich mengalami diskriminasi itu kan aku banyak cewek yang mau dekat aku, jadi intinya aku mengalami itu saat*

*cewek itu mau dekat aku banyak temen cewek itu yang bilang jangan..jangan..”(W.S02.2.B152-156)*

*“ ya walaupun mereka gak ngasih tau alasannya tapi aku yakin alasan mereka karena mereka tahu aku gay dan mereka bilange cari cowok laino aja,.”(W.S02.2.B156-158)*

Lebih lanjut juga dialami oleh Ricky

*“ya bebannya adalah kita menyalahi kodrat .... karena kita pasti dikucilkan ... meskipun kita punya prestasi yang mendunia sekali gay ya tetep gay ... itu intimidasi orang normal pada umumnya ..... jadi menghambat kita untuk bertumbuh dan berkarya”(W.S10.2.B80-85)*

Selain dikucilkan, bayangan yang selalu menjadi *momok* bagi para gay adalah dijauhi oleh teman-teman mereka, tidak jarang banyak diantara teman-teman mereka menganggapnya sebagai seorang yang *sakit* (stigma masyarakat bagi seorang gay), dan bahkan menjauhi karena dianggap tidak *normal* seperti yang dialami oleh Ricky

*“kalo temen-temen ku rata-rata udah tau aku begini tapi ada juga yang menghindar ... nanti dari situ kelihatan mana yang bener-bener temen dan bukan ...”(W.S10.2.B44-47)*

*“..yang jauhin juga ada.”(W.S04.2.B118)*

Hal yang sama juga dialami oleh Febry dan Budi, dimana mereka kerap dijauhi oleh teman mereka, karena kondisi mereka sebagai seorang gay

*“...terus juga aku punya temen cewek dan dia punya kakak dan si kakanya itu bilang juga klo aku gay dan larang tuk jalan ama aku..”(W.S02.2.-167)*

*“hm..hm..hm..kalo lihat dan denger pernah, kan orang orang biasanya kalo liat gay suka ngomong gimana gitu suka dijauhi dan kadang gak mau berteman”(W.S12.2.B163-166)*

Perasaan takut dikucilkan dan dijauhi yang banyak dialami oleh kaum *gay*, sebenarnya bukan tanpa alasan, banyak diantara mereka justru merasakan hal tersebut karena ada pengalaman sebelumnya, salah satunya karena mereka telah melihat sendiri disaat ada seorang *gay* yang di diskriminasi, sehingga tidak jarang hal tersebut menjadi bayang-bayang yang selalu dirasakan oleh kaum *gay*. Dan bayangan tersebut kerap menjadikan para *gay* berfikir bahwa teman atau orang yang mengetahui keadaanya akan membencinya seperti yang dialami oleh Iwak

*“Dan pernah muncul niat buat ngaku ke temen-temen kalau aku gay, tapi melihat sikap temen-temenku mereka bakal membenciku, apalagi keluargaku, mereka islam yang taat.....”(W.S07.2.B46-49)*

*“Kalau temen-temen pasti membenciku, seperti temenku yang udah ngaku gay, di luar mereka biasa, tapi dibelakang mereka menghina”(W.S07.2.B60-63)*

Berdasarkan paparan data diatas jelas bahwa adanya stigma negatif terhadap *gay* serta adanya diskriminasi terhadap *gay* merupakan salah satu penyebab perasaan tertekan yang kerap dirasakan oleh kaum *gay*

Berbagai macam stigma negatif yang ditujukan kepada kaum *gay* ternyata bukan hanya terjadi saat para *gay* berhadapan dengan keluarga dan teman mereka, namun ternyata pekerjaan juga dapat membuat seorang *gay* merasakan tertekan, banyak hal yang ditakuti oleh para *gay* salah satunya takut apabila orang lain mengetahui orientasi seksualnya dan disaat yang sama orang lain tidak lagi memandangnya sebagai seorang profesional tapi lebih memandang pada orintasi seksualnya, sehingga tidak jarang banyak *gay* yang merasakan ketakutan bahwa orang tidak aka

bekerja sama denganya saat orang lain mengetahui orientasi seksual mereka, seperti yang dialami oleh Ricky

*“..dari segi karir, aku kan musisi dan arranger music di surabaya ( meskipun sekarang di Malang ) . seandainya klien ku tau aku seperti ini , mereka akan berpikir ulang kalau mau bekerja sama dengan aku . tapi kalo orgnya profesional ya gak apa-apa..”(W.S10.2.B30-35)*

Hal lain yang menjadi stressor yang sering dialami oleh gay adalah karena permasalahan asmara. Febry mengungkapkan bahwa dia mengalami stress disaat hubungannya dengan pasangan gay-nya kandas di tengah jalan dan hal ini terkadang menjadi *stressor* tersendiri baginya

*“Pernah stress, saat diputusin pacar. Kadang nyesel kenapa jadi gay.”(W.S03.2.B5-6)*

Permasalahan yang dialami oleh Febry diatas merupakan salah satu hal yang sering dialami oleh pasangan gay dalam menjalin sebuah hubungan atau yang dalam bahasa mereka di sebut dengan BF (*boyfriend*), sehingga faktor stressor lainnya yang kerap dialami oleh kaum gay adalah disaat mereka mengalami masalah dengan pasangan mereka. Sama halnya dengan kaum heteroseksual, kaum gay sendiri mengalami sebuah siklus yang namanya jatuh cinta, perasaan cemburu hingga perasaan sakit hati karena dikhianati, dan hal ini tidak menutup kemungkinan menimbulkan sebuah perasaan menyesal hingga stress seperti yang dialami oleh Fandi dan Febry

*“iya stress saat hubungan itu di bohongi bro..stress kalo salah satu gak jujur.apalagi ketahuan selingkuh.”(W.S09.2.B51-53)*

*“...juga selama setahun dan kita putus aku mikir kenapa sih kayak gini padahal aku dah setia kan..hm dan ternyata dia dah*

*bosen mungkin dan akhirnya putus dan itu kadang menjadi sumber stress juga...”(W.S02.2.B205-209)*

Perasaan stress dikhianati ternyata bukanlah satu satunya stressor yang membuat *gay* merasakan tekanan, sama hal-nya dengan orang normal lainnya dalam membina sebuah hubungan, pasti ada sosok yang protektif diantara mereka, dan terkadang orang normal juga kerap merasakan tertekan dan stress saat pasanganya terlalu mengatur dan mengawasi, dan sama hal-mnya dengan para *gay*, mererka merasakan hal yang sama disaat pasanganya justru terlalu mengatur, seperti yang dialami oleh Kim

*“ya aku tertekan karena merasa seperti diawasi terus, kadang untuk lakukan hal A, kadang B takut dia tau ya pokoknya kayak stress bener bener deh”(W.S05.2.B193-196)*

Disaat sebuah hubungan justru terlalu posesif, maka disaat yang sama hal yang dirasakan oleh *gay* adalah ketakutan diketahui hubunganya oleh orang lain, hal ini karena sering didengar bahwa saat mereka menjalin hubungan tidak jarang pasanganya mengambil peran penting dalam hidupnya, sehingga setiap aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh para *gay*, maka pasangan mereka harus tahu sehingga apabila mereka sedang mengalami semua masalah, kerap masalah tersebut justru paralo pada pekerjaan dan aktifitas mereka seperti yang dialami oleh Bayu

*“misal karena ada masalah kan emosi dibawa nah ketika paralo kan masalahnya bisa nyambung ke tempat kerja dan orang lain kan pasti akan tahu jadi menurut saya ya gak BF an krena gak akan bantu malah jadi cara orang tau.”(W.S12.2.B170-174)*

Berbagai macam masalah yang dialami kaum *gay* dalam menjalin hubungan dengan pasangannya, tampak jelas menjadi stressor tersendiri yang memicu perasaan tertekan, sehingga baik itu hubungan antar laki-laki dan perempuan atau antara laki-laki dan laki-laki (*gay*) sama sama dapat menimbulkan sebuah polemik apabila sebuah hubungan tidak sejalan dengan apa yang diinginkan. Namun hal yang justru menjadi stressor yang justru jarang terdengar dialami oleh kaum *gay* dalam berhubungan adalah permasalahan harta, walaupun stressor ini jarang didengar, namun ternyata ada beberapa hubungan dalam dunia *gay* justru hal seperti pencurian dan penipuan kerap sering mereka alami

*“..maksud nginep padahal aku gak mau dia nginep dan paginya dia ternyata bawa dua hp aku hingga aku cari dia ke sekolah dan ke rumahnya..” (W.S01.2.B229-232)*

Sehingga sumber *stressor* disaat para *gay* menjalin hubungan bukan hanya *stressor* yang bersifat afektif namun ternyata ada beberapa *stressor* yang memang sifatnya material, walaupun hal ini jarang didengar namun apabila kita melihat dari data temuan diatas jelas bahwa sebuah hubungan bukan hanya atas dasar cinta dan kenyamanan namun ada juga yang didasari karena material (materi).

Permasalahan asmara dalam dunia *gay* yang dapat menimbulkan stres ternyata tidak hanya sebatas permasalahan kandasnya sebuah hubungan karena dikhianati, namun ternyata dalam dunia *gay*, sebuah hubungan sejenis dapat menimbulkan sebuah masalah yang lebih serius yakni adanya ancaman dan pemerasan. Ancaman dan pemerasan yang

kerap dialami oleh kaum *gay*, baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk materi, sehingga tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan perasaan takut dan merasa bersalah. Seperti yang dialami oleh Habibi, berdasarkan data temuan yang diperoleh bahwa dia mengalami ancaman dari orang tua pacar-nya yang dengan jelas mengatakan meminta tanggung jawab-nya karena telah dekat dengan anaknya.

*...” saat itu bilang apa tanggung jawab kamu, ya aku kasih sepunya aku dan saat itu aku di shock therapy..”(W.S01.2.B240-243)*

Bentuk ancaman lainnya yang dialami oleh Habibi adalah

*“...saya tahu anak saya sakit, hm..punya kelainan tapi jangan di manfaatkan dan saya akan sengaja cari orang orang yang pernah berhubungan dengan bagus akan saya laporkan ke polisi(Habibie mengucapkan ulang perkataan orang tua bagus) dan akhirnya saya di peres ama orang tua-nya ampe ngeluarin uang 4 jutaan ...”(W.S01.2.B134-149)*

Hal lain yang dapat menyebabkan seorang *gay* mengalami stress adalah karena adanya larangan dan aturan sebuah agama, larangan untuk tidak melakukan hal yang negatif dan aturan untuk bersikap yang positif tampaknya setiap agama mengajarkan hal tersebut, termasuk dalam masalah tata cara berhubungan dengan sesama manusia. Dalam setiap agama tentu diajarkan bahwa kodrat seorang laki-laki adalah menikah dengan perempuan, dan hubungan sejenis dianggap melawan kodrat dan fitrah sebagai seorang umat beragama

*“saya rasa semua orang sudah tau..bukti real bagaimana lagi .kan dalam aturan semua agama juga hal itu tidak benar kan, allah sendiri kan dalam al quran bilang bahwa gay itu dosa karena melawan kodrat”(W.I.KS.B17-21)*

Siapun mereka tentu mengetahui tentang aturan agama tersebut termasuk seorang gay sendiri yang notabennya justru membuatnya tertekan, seperti yang dialami oleh Budi, dia memandang bahwa perilakunya memang dilarang oleh setiap agama

*“Jelas.kan tahu sendiri gak ada satu agama pun yang memperbolehkan gay gitu ya..cuman itu kembali lagi ke diri masing-masing, ya itu pembenaran walawpun salah, jadi saya tahu bahwa manusia udah ada garis jalanya dari sononya jadi seperti ini seperti ini kan,dan satu lagi gay itu kan bukan takdir jadi bisa dirubah tapi sampe sekarang saya belum bisa untuk merubahnya itu belum berusaha kan..ya saya berusaha untuk menerima tapi gak berusaha untuk jadi orang yang laknat.”(W.S13.2.B203-209)*

Perasaan tertekan karena adanya larangan dan aturan tentang gay, merupakan sebuah konsekuensi yang harus dihadapi oleh setiap manusia yang melanggar, karena dalam setiap aturan agama jelas bahwa praktik gay hukumnya haram dan berdosa.

*“gay itu kan dalam islam disebut dengan liwat toh..itu ya hubungan sejenis dan jelas itu dosa besar..ya jelas..gay itu merupakan perbuatan yang dibenci allah” (W.I.KS.B5-8)*

*“mereka juga disana juga ada penjelasan tentang bahwa gay itu dosa dan kaum yang melampaui batas jadi sata rasa bukti realnya jelas banyak mas”(W.I.KS.B26-29)*

Sehingga dengan adanya hukum tersebut, banyak diantara para gay justru merasakan bahwa saat mereka melakukan praktik gay maka disaat yang sama mereka secara jelas telah melakukan sebuah dosa dan menjadi seorang yang laknat sehingga perasaan bersalah dan menyesal terkadang banyak dialami oleh para gay

*“sakitnya itu..heheh..hm...kayak seperti bersalah terutama kepada allah, udah jelas jelas dilarang agama tapi masih kenapa kok masih menjalani hal seperti ini, ini yang membuat sakitnya itu.”(W.S12.2.B49-52)*

Hal ini terjadi karena memang banyak diantara para *gay* justru memahami bahwa aturan tersebut menjadi sebuah tekanan justru disaat mereka sedang beribadah, hal ini terjadi karena secara tidak langsung mereka berhadapan dengan tuhan dalam setiap ibadah dan doa-nya

*“ya..giman ya secara tiap hari kan kita juga sholat dan secara tidak langsung kita kan berhadapan langsung dengan allah kan itu yang membuat perasaan hal itu.”(W.S12.2.B59-62)*  
*waktu diem, sendirian.,,hm.trus..waktu sholat..hm..soal Ibadan pasti inget”(W.S12.2.B121-122)*  
*“kan diem gak mungkin diem pasti kepikiran pada hal itu”(W.S12.2.B124-125)*

Maka disaat yang sama justru mereka merasakan tertekan selain karena aturan agama juga karena tekanan dari orang terdekat yang memberikan sebuah paksaan untuk bertobat dan hal ini jelas dapat membuat para *gay* merasakan hal yang negatif tentang dirinya, terlepas dari apakah mereka melakukan praktik *gay* atau tidak namun stigma negatif masyarakat tentang *gay* sudah menjadi stigma umum bagi setiap *gay*

*“dari segi keamanan , kaum LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) itu banyak diincar orang. entah disuruh tobat dll tapi dengan cara "memaksa".kan bangkai meskipun disembunyikan kayak apa tetep aja kecium kan baunya”(W.S10.2.B35-40)*

Berbagai stressor yang dapat menimbulkan perasaan stress kaum *gay* ternyata tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh kaum heteroseksual,

seperti yang paparan diatas jelas bahwa ada sedikitnya sembilan hal yang melatarbelakangi seorang *gay* mengalami stress. Setelah kita ketahui tentang faktor dan bentuk stress yang kerap dialami oleh kaum *gay*, tentu setiap perilaku stress butuh yang namanya solusi atau cara untuk menurunkan tingkat stress tersebut.

### 3. Bentuk-Bentuk Stres Yang Dialami Oleh Kaum *Gay*

Bentuk stres yang dialami oleh para *gay* yang pertama adalah munculnya perasaan takut, perasaan takut ini merupakan salah satu bentuk dari luapan emosi yang sering dialami oleh para *gay* disaat mereka mendapatkan sebuah tekanan, perasaan takut tersebut ternyata dapat berupakan ketakutan yang berlebih dengan keadaan orientasi seksualnya. Seperti halnya rasa takut yang dialami oleh Febry, dia mengaku bahwa perasaan takut diketahui orientasinya bukan tanpa alasan, anggapan Febry apabila orang lain mengetahui keadaanya, dia merasa seperti mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan oleh keluarga yang sudah bekerja keras demi kehidupinya

“...kedua takut karena orang tua, saya sendiri merasa kalau semisalnya orang tua tahu aku *gay*, kayak mengkhianati orang tua, orang tua itu,..”(W.S02.3.B43-45)

Lebih lanjut Febry mengungkapkan

...”orang tua itu udah mendidik dan berharap kan istilahnya anaknya ya walaupun ga bisa.hmhmh..apa ya..harapanya kan yang baik baik untuk anak gitu loh.jadi kalau hm..tau suka cowok kan menyesal apa itu kan..kasian orang tua menyesal udah bekerja juga...”(W.S02.3.B45-51)

Perasaan takut diketahui keluarga yang dialami oleh Febry, juga ternyata dialami pula oleh Bayu, ada satu hal yang membuat Bayu mengalami tekanan yang begitu besar, yakni disaat dia merasakan takut mengecewakan orang tuanya apabila mengetahui keadaanya sebagai seorang *gay*

*“saya gak siap mengecewakan orang tua karena pasti ada penolakan dari orang tua secara dalam islam kan perilaku anak itu cerminan orang tua, anak yang baik hm...” (W.S13.3.B234-237)*

Lebih lanjut dipaparkan juga oleh Kim

*“sering lah, kadang pikiran itu muncul saat udah capek dengan dunia gay atau saat inget orang tua gitu..hm..secara kan orang tua itu kan udah didik anaknya ampe gede kan aku gak mau kecewakan orang tua,” (W.S05.3.B250-254) & (W.S07.3.B169-171)*

Hal senada juga di alami oleh Albert, dimana dia tidak tahan saat melihat orang tuanya kecewa dengan keadaanya sebagai seorang *gay*

*“Mom is the one I love most, saya nggak bisa buat dia kecewa, aku nggak tahan kalau beliau sampai menangis dan jatuh sakit” .(S04.3.B40-42)*

Seperti yang dialami oleh responden diatas, Budi juga merasakan takut ada orang yang mengetahui keadaanya sebagai seorang *gay*, salah satunya orang tua

*“kalo takut ada tapi kan.inget orang tua ya gimana,kalo aku sendiri kalo gak kenal ya abaikan aja” (W.S12.3.B169-171)*

Berbeda halnya dengan Ujang, dia merasakan takut bukan hanya karena keluarga, namun karena dia merasakan takut apabila ada orang lain yang mengetahui keadaanya

*“ya itu takut ketahuan, harus kayak gimana gitu kalau katahuan, disatu sisi kan mas suka cowok tapi disatu sisi juga mas suka cewek, jadi bingung harus bagaimana gitu, juga kan menjadi gay itu dosa besar dan itu juga kadang mas merasa tertekan karen akan melawan kodrat tuhan dan aturan agama gitu.hm..hm ya gitu deh...”(W.S11.3.B50-56)*

Lebih lanjut Ujang menuturkan

*“Ada lah, ya takut kalao orang tahu, ketahuan ama orang.hmm..orang terdekat takut tahu atau kenalan kita kayak gitu.”(W.S11.3.B4-6)*

Ketakutan yang Ujang rasakan, bukan tanpa alasan, hal tersebut karena tidak jarang Ujang justru merasakan ketakutan yang berlebihan dengan bayangan diskrimiasi yang kerap Ujang temui yang dilakukan oleh orang lain

*“karena mas pernah punya temen yang kecolongan HP nya ampe ketahuan gitu dah dia dicuekin, dan mas gak mau kayak gitu.”(W.S11.3.B14-16)*

Bentuk stres lain yang kerap dilakukan oleh kaum gay adalah merasakan penyesalan yang berlebihan, hal ini seperti yang dialami oleh Abdhan, diaman dia merasakan menyesal dengan pola hidupnya sebagai seorang gay

*“Ya nyesel aja kenapa bisa sedih diputusin cowok yang pada dasarnya bukan pasangan alamiah kita Cinta itu universal gak mandang apapun termasuk gender, Tapi nyalahin kodrat sih.”(W.S03.3.B11-15)*

Disaat ketakutan dan penyesalan menjadi sebuah luapan emosi, hal lain tidak jarang dari mereka justru merasakan lelah menjalani hidup sebagai *gay*, bahkan tidak jarang karena banyaknya masalah dan tantangan menjadi *gay*, mereka merasakan lelah untuk menjalani sebuah kehidupannya sebagai seorang *gay*

*“aku merasa lelah, bukan lelah jadi gay, tapi lelah menyembunyikan identitaku yang sebenarnya dari keluarga dan teman teman, gak bisa jadi diri sendiri, selalu merahasiakan karena tuntutan keadaan. Gue pingin ngaku kesemua orang kalau gue gay atau gue pingin sembuh, itu thok piliane”(W.S07.3.B3-11)*

Perasaan yang dialami oleh Iwak diatas merupakan salah satu luapan emosi yang sering dialami oleh kaum *gay* umumnya. Permasalahan stigma negatif terhadap keberadaan *gay* yang kerap dilakukan oleh masyarakat pada umumnya adalah salah satu pemicu pemikiran dan perasaan tertekan yang kerap dialami oleh kaum *gay*. terlepas dari banyaknya stressor yang dapat menimbulkan tekanan bagi *gay*, ada satu hal yang ternyata justru stressor itu berasal dari diri sendiri, yakni sebuah stigma negatif terhadap keadaanya sebagai seorang *gay*, bahwa *gay* itu aib dan kotor ternyata tidak sedikit pula kaum *gay* yang memang merasakan dan memandang hal yang sama dengan pendapat masyarakat, sehingga tidak jarang hal ini pula kerap menimbulkan sebuah tekanan dan perasaan stres yang dialami kaum *gay*

*“Aku merasa setres iku yo karena aku belum mau menerima diriku yang gay. Aku merasa dosa, aku merasa menanggung aib keluarga”(W.S07.3.B140-143)*

Hal yang sama juga dialami oleh Sony

*“Kenapa dibilang aib dan kotor, memang aku melakukan apa? Aku gak merugikan orang lain, gak mencuri gak membunuh, aku kalau boleh memilih juga gak mau hidup kayak ini, memangnya manusia yang normal gak punya aib? Apa manusia normal pasti lebih baik dari gay hidupnya” (W.S14.3.B39-45)*

Banyak alasan kaum gay belum bisa menerima keadaanya sebagai gay, selain karena stigma negatif tentang gay sebagai aib dan kotor juga kerap banyak orang yang menanggapi bahwa gay itu adalah seorang yang berpenyakit sehingga dapat menular. Anggapan dan stigma tersebut ternyata terkonstruksi dalam pikiran kaum gay, sehingga tidak jarang dari mereka yang menganggap bahwa gay adalah penyakit

*“Iya gay itu penyakit. Makanya itu harus disembuhin secara perlahan” (W.S03.3.B114-115)*

*“ya Stress, makanya itu aku anggap itu sebagai penyakit yang harus kita sembuhkan” (W/S03.3.B32-34)*

*“jelas gak. karena itu kan menyimpang dan dari aspek kesehatan kan itu berpotensi menimbulkan penyakit yang berbahaya kan itu jelas haram” (W.S12.3.B188-190)*

Sehingga tidak jarang dari kaum gay memandang bahwa karena gay itu pendosa dan berpenyakit walaupun sebagian kaum gay memandang bukan seorang yang berpenyakit, maka pernyataan bahwa gay itu makhluk laknat juga kerap menjadi salah satu bayangan yang kerap dialami kaum gay.

*“kita kadang merasa seperti manusia paling laknat...ya penyesalan ada tapi sesaat, kayak tobat lombok gitu...saat dah tobat dan kemudian ketemuan ya kambuh lagi, ya seperti aku kan dulu kucing kan ampe lulus sekolah nah sekarang karena udah mulai menjaga diri dan jarak malah sekarang aku jadi pemelihara kucing hehehe, ya kan...” (W.S01.3.B169-176)*

Selain berfikir sebagai makhluk laknat dan manusia penuh penyakit, kerap kaum *gay* juga berfikir bahwa menjadi *gay* adalah sebuah perbuatan yang terkutuk dan berfikir tidak akan mendapatkan kebahagiaan, hal ini terjadi selain karena stigma yang diberikan, juga karena pemikiran mereka sendiri yang memandang terlalu memandang tentang keadaanya sebagai sebuah kesalahan

*“tiap kali mendengar tentang keburukan gay yang dbicarakan orang-orang. Merasa terkutuk aja. Mereka bilang gay itu dibuat-buat padahal gay itu takdir”(W.S06.3.B7-10)*

*“Aku ngerasa terkutuk aja jadi orang yang menyukai sesama jenis dan gak akan merasa bahagia. Ngerasa terpojok dengan pemikiran aku sendiri..”(W.S06.3.B20-23)*

Tidak jarang pemikiran tersebut tidak lah berlangsung dalam waktu yang sebentar, butuh beberapa lama waktu yang dibutuhkan oleh *gay* hanya untuk memikirkan stigma mereka sendiri

*“Tentang Aku ngerasa terkutuk aja jadi orang yang menyukai sesama jenis”(W.S06.3.B25-26)*

*“Sama aja. Pemikiran itu masih dibawa terus sampe SMA”(W.S06.3.B28-29)*

Berbagai stigma negatif yang kerap dialami oleh kaum *gay* tidak jarang pula menimbulkan sebuah perasaan tidak nyaman saat mereka harus menerima fakta bahwa mereka itu *gay*, terkadang diantara kaum *gay* harus bersikap yang bertolak belakang dengan perasaanya dengan alasan agar keadaanya tidak terlalu dipermasalahkan oleh orang sekitarnya

*“Ya gak comfort pastinya hehehe....siapa sih orang yang mau jadi gay, jadi kamu ingin berprilaku A tapi di tuntutan harus B ya gak enak tapi mau gimana lagi, dan saya pun gak neko neko*

*tapi gak ampe menyiksa tapi ya kalo dibilang gak enak ya gak enak banget”(W.S13.3.B122-127)*

Perasaan tidak enak yang dialami oleh Bayu, ternyata dialami juga oleh Iwak, dia menjelaskan bahwa menjadi seorang *gay* tidak lah membuatnya nyaman dan enak

*“Gak enak kali jadi gay, tapi diriku sendiri menolak karena berbagai alasan”(W.S07.3.B33-34)*

*“Ya rasanya ga enak... nyesek gitu”(W.S08.3.B8)*

Hal yang sama juga dialami oleh Bayu, diaman dia merasakan perasaan tidak nyaman yang berlebihan disaat dia dihadapkan pada stigma negatif yang kerap diberikan kepada para *gay*

*“terus terang kalau ada temen ngomongin gay ya kadang saya merasa sendiri gitu karena berbeda dengan yang lainnya jadi kayak ngomongin seseorang kayak seolah nyindir aku dan ada perasaan gak enak.”(W.S13.3.B149-153)*

Berbagai macam luapan emosi yang dilakukan oleh para *gay*, salah satunya pikiran tidak nyaman karena harus bertindak tidak seperti keinginanya sendiri ternyata selain, menimbulkan sebuah perasaan tidak nyaman juga dapat menimbulkan perasaan yang cenderung mendeskripsikan diri negatif, seperti halnya yang dialami oleh Iwak, dia merasa seperti manusia munafik yang harus bersikap tidak seperti keinginanya.

*“Yo aku merasa munafik, ngolok-ngolok orang gay padahal aku sendiri ya gay. Kadang aku membayangkan jika aku jadi orang itu dan temen-temenku mem-bully aku”(W.S07.3.B81-84)*

Berbagai stressor yang dapat menimbulkan para *gay* tertekan, ternyata selain berbentuk luapan emosi juga tidak jarang mereka meluapkannya dalam bentuk menolak keadaan dirinya.

*“kadang aku merasa bahwa kenapa tuhan ciptakan aku kayak gini, kadang aku gak kuat mas kalo dibilang kayak gitu pengunya nangis gitu,”*(W.S05.3.B80-83)

Lebih lanjut

*“aku mau punya cewek gimana wong aku gak suka cewek, kadang aku pengen banget bisa normal mas, kan siapa sih orang yang pengen jadi gay.”*(W.S05.3.B275-278)

*“Kalau aku tau sudah aku selesaikan masalahnya. Masalahnya kan siapa yang mau kayak gini. Semua pingin hidup normal. Tapi juga gak mau nipu pura pura suka cewek”*(W.S14.3.B18-21)

Bentuk stres lainnya akibat penolakan orang disekitarnya, selain berbentuk luapan emosi ternyata tidak jarang para *gay* justru berniat melakukan sebuah tindakan ekstrim, hal ini seperti yang dilakukan oleh Albert, dimana dia mengartikan bahwa penolakan keluarga yang dia terima adalah akhir dari segalanya sehingga Albert pernah berniat untuk melakukan bunuh diri

*“Beberapa tahun yang lalu pernah ngalamin, tertekan karena keluarga saat itu belum bisa terima statusku, ditolak, dibuang, dikucilkan, sama sekali nggak ada kontak setahun penuh, stress sampai ada niatan bunuh diri...”*(W.S04.3.B10-14)

#### **4. Strategi Coping Terhadap Stres**

Banyak cara yang dilakukan kaum *gay* untuk keluar dari perasaan tertekan dan perasaan stress nya, setiap permasalahan yang mereka hadapi tidak luput dari strategi *coping* yang mereka lakukan, sama hal-nya dengan

kaum heteroseksual yang membutuhkan tempat *sharing* sebagai salah satu cara untuk meluapkan keluh kesahnya, kaum *gay*-pun ternyata melakukan hal yang sama, mereka ternyata kerap menjadikan teman yang mereka percayai untuk menceritakan semua perasaannya. Seperti yang dialami oleh Fandi.

*“aku selalu membuka hati buat temen-temen baru.paling tidak temen baru bisa meringankan sedikit stresku.”(W.S09.4.B61-63)*

*“...ya lama kelamaan aku di panggil dan gak gitu gituan, dan akhirnya setiap minggu dipanggil tuk ngajar ngaji tapi lama lama malah *sharing* dan akhirnya juga *sex*, tapi gak setiap ketemu...”(W.S01.4.B155-159)*

Selain meluapkan melalui teman-teman yang dapat mereka percayai, tidak jarang pula para *gay* justru mencari sebuah media tertentu untuk mengungkapkan tentang keadaan dirinya, sebuah saja jejaring sosial, banyak hal yang mereka lakukan dengan media sosial, dari mulai membuat tulisan tentang dirinya ada juga kaum *gay* yang sekedar membaca perihal tentang *gay*, dan tidak jarang justru pesan dan tulisan yang dibaca justru memberikan dampak positif bagi menurunkan perasaan stress mereka seperti yang dialami oleh Iwak

*“Gak ada, tapi kadang iseng-iseng baca page singapore gay confession. Disitu banyak share-share tentang gay, dan ada yang ngasih solusi, tapi solusinya juga gak sepenuhnya benar soalnya kadang yang memberi solusi berada di negara yg melegalkan gay...Ampuh gak ampuh aku kurang tau, yang pasti setelah itu semua aku gak terlalu memikirkan beban yang aku tanggung....”(W.S07.4.B155-163)*

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bayu

*“, kayak gini saya gak mau memendam dalam diri apapun itu..saya cerita ama orang, foto foto dll.yang jelas beda dong di FB satu dengan FB lain fotonya dan kadang curhat di FB ya menempatkan diri aja..jadi kalo saya enjoy sich enjoy tapi sebenarnya masih ada kekhawatiraan”(W.S13.4.B99-104)*

Strategi yang selanjutnya yang dilakukan kaum *gay* untuk keluar dari perasaan tertekannya adalah dengan mencari dukungan dari sesama *gay*, hal ini dilakukan memang disaat, hubungan yang dialami oleh kaum *gay* dengan pasangannya mengalami sebuah konflik, Intensitas perasaan tertekan dan stress yang dialami oleh kaum *gay* walalupun tidak hilang namun mereka mengakui bahwa dengan berkenalan tersebut, perasaan stress yang dialami dapat berkurang dan terlupakan seperti yang dialami oleh Febry

*“saat aku sedih dengan BF ya udah dengan Ngajakin kenalan cowo laen, seketika stress ilang”(W.S03.4.B22-24)*

Selain karena hubungan yang sudah dijalin cukup lama juga karena mereka sudah serius menjalani hubungannya tersebut, seperti yang dialami oleh Abdhan

*“Iya orang kita udah serius. Tapi gak apa-apa masih banyak cowok laen, cari kenalan aja”(W.S03.4.B37-38)*

Strategi lain yang dilakukan, selain mencari dukungan sesama *gay* adalah menjaga privasi. Banyak cara yang kerap dilakukan kaum *gay* untuk menjaga privasinya, salah satunya disaat adanya tekanan dari luar untuk mengakui keadaan mereka sebenarnya, disatu sisi mereka

menceritakan keadaanya namun disatu sisi mereka meminta agar rahasianya dapat disimpan dengan aman seperti yang dilakukan oleh Febry

*“...akhirnya sampe dia bilang..wes ta lah aku loh tahu orang gay kayak gini..terus aku bilang kalo kamu dah tau wes diemo..jaga privasi...”(W.S02.4.B132-135)*

Namun berbeda halnya dengan Iwak dan David, mereka justru enggan menceritakan keadaanya dan lebih baik memendam rahasianya sendiri, hal ini dilakukan disaat mereka mengalami sebuah dilema salah satunya karena tidak ingin membuat keluarga kecewa dan sakit hati

*“Kan tadi udah bilang aku gak ada niat ngaku meskipun aku gak nyaman. Aku terlalu takut kehilangan mereka”(W.S07.4.B176-178)*

*“aku lebih milih menutup diriku biarpun aku merasa gak nyaman, selama aku bisa mengatasi rasa ketidak nyamananku, its ok....”(W.S07.4.B95-98)*

*“Ya udah diem aja.... gak ikut-ikut-an kalo gak ya menghindar”(W.S08.4.B15-16)*

Alasan diatas tampak realistis dilakukan terlebih setelah mengetahui bagaimana stigma yang kerap mereka alami. Tidak jarang cara mereka untuk menyembunyikan keradaanya adalah dengan bersikap seolah bukan dirinya, yakni dengan tujuan agar orang lain tidak curiga, hal ini sering ditemui disaat kaum *gay* berada pada lingkungan yang tidak emnghendaki keberadaan kaum *gay*, dan disaat yang sama mereka berperilaku seolah keadaanya tidak boleh diketahui dan bersikap tidak mencurigakan sebagai *gay* seperti yang dilakukan oleh David

*“Ya udah kalo gitu, aku-nya ya jangan membuat curiga”(W.S08.4.B19-20)*

*“Ya udah berusaha buat orang gak curiga...(W.S08.4.B24)*

*“Ya udah kalo gitu, aku-nya ya jangan membuat curiga”(W.S08.4.B19-20)*

*mau gimana lagi... ya berusaha untuk nutupin dari orang-orang' sekitar.. tapi ya tetep “(W.S08.4.B7-9)*

bentuk privasi lainya yang dilakukan untuk menurunkan tingkat stress yang dialami oleh gay adalah ketika berhadapan dengan teknologi, seperti yang dilakukan oleh Ujang, dimana lebih berhati hati dalam menjaga barang ekeltroniknya

*“ya..saat mas punya HP yang ada fasilitas androidnya, ada saat itu temen mau pinjam HP mas, tapi mas pikir pikir gak mau kasih sembarang orang HP mas, mas pilih-pilih kalau ada temen pengen liat HP mas.hm..”(W.S11.4.B20-24)*

*“..., makanya mas sekarang hati-hati dengan menggunakan passoword pada semua sosial media buat privasi gitu..kayak HP dikasih password juga, jadi teman dekat gak ada yang tahu kalo mas sebenarnya kayak gini.”(W.S11.4.B6-10)*

Lebih lanjut Ujang menuturkan bahwa selain lebih hati-hati, juga dia lebih hati-hati dan selektif dalam bersosialisasi, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, seperti hal-nya di media sosial. kerap yang dilakukan para gay adalah selain membuat akun *double* juga kerap menggunakan foto palsu

*“..ya itu kan cara mas agar gak ketahuan biasanya kan mas liat-liat dulu status orang di SOSMED apakah dia satu sekolahan ato gak, kan biar memastiin aja,dan saat udah mas masukin kontak mas biasanya suka ganti foto takutnya juga ada temen sekolahan atau temen kampus yang tau mas gay, dan ampe sekarang gak ada temen yang tau mas gay”(W.S11.4.B102-109)*

Lebih lanjut Ujang menjelaskan

*“..jadi kalau misal di SOSMED ada kenalan baru mas masukin itu ke HP kontaknya tapi mas juga pilih-pilih juga yang satu prinsip dan satu privasi, ada tuh yang DP nya bugil , ya mas gak mau masukin kontaknya .kan itu bisa membuat ketahuan”(W.S11.4.B24-29)*

Sehingga strategi *coping* stress yang dilakukan oleh *gay* dengan menjaga privasi bukanlah tanpa tujuan, selain karena adanya bayangan diskriminasi juga mereka tidak ingin terlalu meng-ekspose keadaan mereka, sehingga resiko diketahui oleh orang lain akan berkurang. Dan pada dasarnya mereka akan lebih terbuka kepada orang yang memang mereka percayai untuk menjaga rahasianya, sehingga tidak semua orang yang mereka kenal harus tahu atau tidak boleh tahu dengan keadaan mereka

*“gak mungkin aku melontarkan dan memberi tahu identitas aku sebenarnya atau apa ya..hm..hm. kayak orintasi atau jalan hidupku hm.mungkin yang tau apa ya beberapa orang lah cuman sahabat..hm...”(W.S12.4.B6-12)*

Bentuk lain dari menjaga privasi yang sering para *gay* lakukan adalah dengan menjalin hubungan dengan perempuan. Banyak diantara *gay* menjalin hubungan dengan perempuan adalah dalam rangka menurunkann perasaan stress mereka karena tekanan dan stigma masyarakat terhadapnya, sehingga kerap para *gay* menjadikan sebuah hubungan tidak lain hanya sebagai formalitas atau sebagai kedok untuk menyembunyikan keadaan orientasinya sebagai *gay* dari orang-orang disekitarnya seperti yang dialami oleh Habibi

*“iya itu, kayak formalitas jadi biar orang orang nilai kita normal juga hahaha, jadi ya cuman tuk penutup doang.”(W.S01.4.B203-205)*

Selain sebagai formalitas dan kedok untuk menyembunyikan identitas aslinya, kerap hal ini dilakukan oleh kaum *gay* disaat mereka dihadapkan pada sebuah aturan dan tuntutan sebagai seorang laki-laki, dimana kodrat seorang laki-laki adalah menikah dengan perempuan, permasalahan cinta, dan kasih sayang tidak menjadi patokan bagi kaum *gay*, karena bagi mereka menjalin hubungan dengan perempuan ibarat sebuah status palsu yang tampak nyata diluar namun kenyataanya hanya sebuah bayangan, karena yang menjadi tujuan bagi mereka adalah privasi mereka dapat terjaga dan tidak diketahui oleh orang sekitar seperti yang dialami oleh Febry

*“kalo aku ya kan banyak orang yang pacaran ato nikah nya tuk menyembunyikan, kalo aku sich karena tuntutan aja, jadi aku sadar klo aku entar kan kudu nikah jadi ya untuk sekarnng belum merasakan bener-bener cinta ama cewek jadi tuk status palsu aja heheh untuk jaga privasi aja...”(W.S02.4.B224-229)*

Selain karena permasalahan privasi, hal yang sering menjadi alasan kaum *gay* melakukan hal ini adalah karena mereka secara pribadi telah menerima keadaan mereka, dan memahami takdir bahwa kodrat laki-laki adalah untuk perempuan. Bahkan banyak diantara masyarakat yang memandang untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi cara yang tepat adalah dengan mencoba berhubungan dengan lawan jenis.

*“kan emang jalan satu satunya mereka itu kudu tobat atau nikah ama cewek kali ya heheh”(FGD.I.E.B120-122)*

*“iya aku setuju mereka iku kudu nikah ama cewek,.kan biar jadi normal heheh”(FGD.I.F.B123-124)*

Dan pengalaman nyata-nya dapat dilihat seperti yang dituturkan oleh Iwak, dia secara jelas menjelaskan bahwa dia telah menerima keadaanya sebagai *gay* dan sekarang dia berusaha untuk belajar mencintai perempuan walaupun terkadang dia kerap merasakan ketertarikan dengan laki-laki namun hal yang dia lakukan adalah mencoba melupakan dan mencoba lebih dekat dengan lawan jenis walaupun secara pribadi Iwak belum bisa merasakan adanya ketertarikan dengan perempuan

*“Lagian aku sekarang udah nerima kalau aku gay, suka cowok gak dosa, yang dosa ML ama cowok. Tapi tetep aja pasti nanti aku nikahe ama cewek meskipun aku gak cinta.”(W.S07.4.B273-276)*

*“Sekarang aku berusaha mencari pasangan cewek, dan sekarang lagi PDKT seh ke cewek, walaupun kalau ada cowok keren suka curi-curi pandang, tapi cuma sekedar kagum, wah, cowok itu ganteng. Aku tipe orang yang malas memikirkan hal-hal yang belum atau masih jauh akan terjadi, jadi sekarang aku hadapi apa yang ada di depan, mencoba belajar mencintai wanita,”(W.S07.4.B203-211)*

Selain dengan penerimaan diri dan menerima segala takdir tuhan, ternyata hal lain yang sering dilakukan oleh kaum *gay* untuk keluar dari perasaan stressnya adalah dengan memahami takdir itu sendiri, seperti yang dituturkan oleh Fandi dan Iwak, mereka mengungkapkan bahwa mereka memahami sebuah takdir karena tidak ada takdir yang membuat manusia berdoa untuk itu dia memandang bahwa kodrat dalam berhubungan, kodrat yang benar adalah laki-laki dengan perempuan dan di niati dengan

landasan melestarikan keturunan dan karena menjalankan kodrat manusia sebagai makhluk yang sempurna

*“ada terlintas menyesal tapi segala sesuatu udah terjadi cuman bisa bersukur dan yang pasti aku sadar kodratku bro harus nikah dan berkembang biak haruuss. jadi saat ini yaa gay juga cewek juga.” (W.S09.4.B31-41)*

*““kita sama-sama ngerti gay dosa, aib di indonesia, aku pingin punya anak suatu saat nanti, jadi sebelum lebih jauh, kita sepakat mengakhiri dan mencoba cari cewek. Toh kita dulu sama-sama pernah macarin cewek. Terus dia juga harus kuliah di bekasi, aku gak bisa LDR-an.” (W.S07.4.B239-245)*

Bentuk lainnya dari menjaga privasi yang kerap dijadikan sebagai strategi *coping* stress adalah dengan membatasi perilaku, Hal ini seperti yang dilakukan oleh Bayu, terkadang dia mencoba bersikap selayaknya laki-laki normal dengan tidak melihat laki-laki yang menarik dan tidak bersikap alay seperti stigma masyarakat kebanyakan, sehingga dengan bersikap seperti itu, Bayu merasa bahwa saat dia tidak terlalu mencolok baik sikap atau penampilan, maka perasaan takut dan stress yang kerap dibayangkan tidak akan terjadi

*“Ya paling membatasi perilaku, misalnya kayak gak berani lirik orang yang kita kagumi pokoknya gak ampe keliatan kita kayak gitu aja..hm...hm..pokoknya membatasi perilaku gak ampe mencolok..hm” (W.S13.4.B115-119)*

Cara lain yang dilakukan para *gay* dalam rangka menurunkan perasaan tertekanya adalah dengan memperbanyak aktivitas positif, melakukan hal disukai hingga berdoa, seperti yang dilakukan oleh Ricky

*“berdoa minta pertolongan Tuhan karen Dia tau mana yg terbaik buat kita - melakukan hoby yang kita suka -*

*memperbanyak aktivitas jdi lupa akan rasa takut - melawan rasa takut”(W.S10.4.B109-112)*

Selain itu, cara lain yang dilakukan adalah dengan Jalan-jalan dan main *game*, metode tersebut juga kerap dijadikan sebagai cara untuk menghilangkan perasaan tertekan tersebut, tidak terkecuali bagi kaum *gay*, seperti yang dialami oleh Kim, dia terkadang melakukan hal ini disaat pikiran penat dan jenuh dengan stigma-nya sebagai *gay*.

*“kadang lebih enak sendiri untuk menghilangkan rasa stress itu..hm... tapi kadang saat benar-benar penat dengan semua hal aku ya jalan-jalan sendiri gitu, kemana gitu..gak ada tujuan juga tetap jalan hehehe..ya kadang kalo emang masih gak bisa ilang juga ya aku nangis tuh semalaman”(W.S05.4.B210-216)*

Hal senada juga dilakukan oleh iwak dan David, disaat mereka merasakan stres cara yang mereka lakukan adalah dengan jalan-jalan juga kerap mereka melakukan refreshing seperti bermain *game*, tidur serta berenang.

*“Stres karena gay stuff atau yang lain pasti aku lakukan hal sama jalan-jalan dan nge-game”(W.S07.4.B148-149)*

*“Yo itu, nyari atau melakukan kegiatan yang tak senangi, maen game, muter-muter, jalan.”(W.S07.4.B105-106)*

*“....:Aku kalau stres. Depresi, biasae tak buat cari hiburan, kadang renang, muter-muter Malang, lebih sering maen game”(W.S07.4.B49-52)*

*“Iya, lebih sering main game, bahkan di saat gak stres pun aku main game”(W.S07.4.B120-121)*

*“Biasanya aku kalo merasa tertekan ya aku tinggal tidur kalo gak cari temen buat jalan-jalan atau fun”(W.S08.4.B22-24)*

Selain melakukan aktifitas diatas juga tidak jarang dari para *gay*, menjadikan *shopping* sebagai salah satu strategi  *coping*  stress yang mereka

alami seperti yang dilakukan oleh Kim, hal tersebut dia lakukan disaat merasakan *galau* dan pikiran jenuh

*“ya. Apa ya....hm...hm....ya kadang di pakai shopping hahhah..biasanya kalau lagi galaug gitu”(W.S05.4.B292-293)*

Strategi selanjutnya yang sering dilakukan para *gay* disaat merasakan stres adalah dengan menonton tayangan film, seperti yang dilakukan Kim, dia melakukan ini disaat memang strategi yang biasanya dia lakukan seperti jalan-jalan sudah tidak efektif lagi dalam menurunkan perasaan tertekanya, maka alternatif yang sering Kim lakukan adalah dengan menonton tayangan drama korea.

*“ya kalau emang aku biasanya nangis kalau enggak aku bawa jalan jalan, kadang juga aku nonton drama mas biar semua pikiranku itu ilang, tapi mau gimana lagi mas secara kan aku orang rumahan jadi cara yang aku lakukan juga cuman gitu gitu aja,”(W.S05.4.B282-287)*

Alternatif strategi *coping* yang dilakukan para *gay* ternyata bukan hanya dengan menonton drama, bagi sebagian *gay*, membaca buku serta olah raga adalah salah satu alternatif yang ampuh disaat merasakan stress, hal ini dilakukan karena dengan membaca atau olah raga semua pikiran negatif terkadang dapat terlupakan sejenak dari pikiran

*“...mungkin kayak belajar cool, ato mungkin bau parfum yang cowok banget, ato mungkin sedikit menyukai apa yg disukai cowok kayak futsal, dll ..... apalgi aku pemain piano ... yaudah pasti dideketin cewek-cewek itu juga menunjang kamu untuk tidak ketahuan”(W.S10.4.B70-76)*

*“paling aku alihkan ke kegiatan biar aku gak mikir gitu, kayak baca buku, liat film,,ato keluar”(W.S12.4.B131-132)*

Berbagai macam strategi yang dilakukan kaum *gay* ternyata pada dasarnya setiap aktivitas yang mereka lakukan, bukan hanya dilakukan saat mereka merasakan tertekan karena masalah *gay* saja, namun kerap mereka lakukan semua hal itu disaat mereka merasakan kejenuhan dengan aktivitas mereka sendiri salah satunya, sehingga banyaknya strategi yang dilakukan mereka terkadang tidak lah menjadi sebuah prediksi bagi efektifitas suatu cara, sehingga tidak menutup kemungkinan strategi yang dilakukan tidak tetap pada satu cara yang bersifat statis

*“Aku gak bisa memprediksi kalau aku setres aku akan jalan-jalan atau main game, pokoknya saat aku setres, aku pingin apa, ya tak lakuin, kadang juga karaoke, tergantung keinginan, ini stres secara umum dan berbagai penyebab lho ya, bukan setres karena masalah gay....Kalau jalan-jalan pasti sendiri, kalau laine pasti sama teman”(W.S07.4.B128-135)*

Setiap orang pada hakikatnya mempunyai sebuah naluri untuk keluar dari masalahnya berdasarkan cara dan kemampuan, salah satu cara manusia keluar dari masalahnya adanya dengan menjauhi sumber dari masalah tersebut. Hal ini berlaku juga bagi kaum *gay*, banyak diantara mereka lebih memilih menjauhi kehidupan *gay*-nya untuk keluar dari jeratan yang mereka rasakan,ada banyaknya strategi yang kerap mereka lakukan untuk menjauhi diri dari dunia *gay* sendiri, salah satu caranya adalah seperti yang dilakukan oleh Febry, di saat dia merasakan adanya perasaan tertekan di dunia *gay*, hal yang dilakukan adalah menghapus semua link yang berbau *gay* salah satunya adalah nomor telephon.

*“ya menyesal itu kadang aku merasa ga mau lagi lakukan, semua kontak gay aku apus..”(W.S02.4.B237-238)*

Berbeda hal-nya dengan Albert, dia justru menjadikan strategi ini disaat dia memang sedang dihadapi pada dua buah pilihan sulit yang dia hadapi. Disaat keluarganya mengetahui keadaanya sebagai *gay*, saat itu dia dihadapkan pada pilihan antara memilih keluarga atau menjauhi dunia *gay*-nya, dan disana dia merasakan adanya perasaan tertekan tersebut, Albert memutuskan untuk memilih keluarga dan menjauhi dunia *gay*-nya

*“Dari situ pasanganku mundur teratur, karena aku lebih pilih keluarga...akhirnya kami putuskan untuk berpisah secara baik-baik dan pilihanku tepat pada akhirnya.”(W.S04.4.B48-51)*

Strategi yang dilakukan oleh Albert bukanlah sebuah jalan keluar yang memang secara keseluruhan dilakukan atas dasar keinginan dirinya, namun karena adanya faktor paksaan dari keluarga yang membuat dia depresi sehingga dia berpikir takut melukai ke dua belah pihak, sehingga jalan yang ditempuhnya adalah berpisah dengan pasangannya dan lebih memilih keluarganya

*“Bingung, dilema antara pilih keluarga atau pasangan...depresi berat, nggak berani ngomong apa-apa karena takut melukai 2 belah pihak...tapi akhirnya aku lebih pilih keluarga.”(W.S04.4.B34-37)*

Selain menjauhi kehidupan *gay*, ternyata bertobat adalah salah satu cara juga disaat para *gay* sudah mencapai titik jenuh dalam dunia *gay*, dalam ajaran agama Islam sendiri tertaubat adalah jalan yang paling benar apabila manusia telah melakukan sebuah dosa

*“banyak cara yang allah tawarkan kan jelas..gay dosa berarti cara yang tepat memang bertaubat, karena allah pasti mengampuni semua dosa kecuali dosa syirik to..jadi gay itu bukan syikir jadi insyallah bisa di ampuni”(W.I.KS.B50-54)*

Setiap orang yang beragama tentu tahu tentang hukum dan aturan tersebut, tidak terkecuali dengan kaum gay, mereka kerap menjadikan adanya aturan dan larangan dalam agama sebagai sebuah tekanan tersendiri, namun dibalik itu semua ternyata, kaum gay justru menjadikan ajaran agama sebagai jalan untuk keluar dari perasaan tertekan mereka, seperti yang dilakukan oleh David

*“ . Kalo gak aku biasanya yang positifnya ke gereja”(W.S08.4.B31-32)*

Dan tidak jarang mereka justru mengartikan bahwa beribadah serta lebih dekat dengan tuhan adalah salah satu cara mereka keluar dari perasaan stress yang dialami oleh Budi.

*“tergantung, kalau emang biasa ya tinggal tidur aja dan kalau beribadah itu ya kayak abis solat itu pasti dan selalu inget dan bisa reda dan kadang tak biasakan di lamakan ibadahnya dan sekalian curhat ama tuhan”(W.S12.4.B249-253)*

*“apa ya...ya cuman,,aku kan orangnya gak pernah mengeluh dan kalo gak kuat banget baru cerita.ya biasanya diem dan beribadah”(W.S12.4.B241-243)*

Selain beribadah, hal lain yang sering dilakukan oleh kaum gay untuk mengurangi perasaann tertekan mereka adalah dengan berdoa kepada tuhan.. seperti yang dilakukan oleh Sony

*“Masalah gak bisa dihilangkan cuman bisa dikurangi ya salah satunya doa itu, kalau biar gak kepikiran terus ya sibukan diri*

*dengan kerja semakin banyak kerjaan semakin gak kepikiran”(W.S14.4.B71-74)*

Saat mereka berdoa, kaum gay mengartikan bahwa proses mereka melakukan doa tersebut adalah cara ampuh yang sering dilakukan setiap mereka merasakan tekanan. Berdoa mereka artikan sebagai ajang untuk curhat keluh kesah mereka kepada tuhan dengan anggapan bahwa, semua ke-khawatiran yang mereka rasakan akan terjaga dengan aman dari pada mereka harus curhat kepada teman mereka.

*“aku sendiri gak bisa ungkapin gak bisa curhat, ke teman atau ke sahabat yang sesama itu aku gak pernah, gak mungkin semuanya selesai, terkadang saat aku merasakan perasaan gitu ya merenung, kalau gak gitu ya beribadah”(W.S12.4.B30-35)*

*“Kembalikan ke yang maha kuasa, cuma sama dia bisa curhat secara terbuka. Kalau sama manusia bisa bocor kemana mana”(W.S14.4.B48-50)*

Namun saat masalah yang mereka telah kompleks dan membuat perasaan stress mereka tidak terbendung lagi, justru hal yang mereka lakukan bukanlah hanya dengan cara beribadah dan berdoa, namun dengan cara menyesali semua perbuatan mereka dan bertobat. Seperti yang dilakukan oleh Habibi, dia bertobat dan tidak lagi kembali pada dunia gay

*bahkan allah bilang bahwa sekali mereka melakukan zina gay maka 40 tahun tidak akan diterima amalnya jadi bayangkan apabila mereka melakukannya beberapa kali, namun semua itu kembali lagi, apabila gay nya mau bertaubat insyaallah akan diampuni semua dosanya”(W.I.KS.B70-79)*

Bertobat selain sebagai strategi *coping* stress kaum gay juga sebagai cara mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi

*“kalo aku keluar dari masalah ya menjauh dan bener bener tobat gak kayak gini lagi hehe kadang sekali-kali kangen ama kucing kita, tapi hanya sebatas kangen. Tapi ya mikir entar di manfaatin lagi jadi ga jadi, ya kalo aku mencoba menahan diri dan mencoba dekat dengan tuhan serta menata diri kembali ke jalan agama”*(W.S01.4.B210-216)

*“..kalo aku juga beberapa kali kadang merasa nyesel nyesel banget, kalo aku kebalikan dari dia,,saat sekolah aku tertutup dan saat kuliah ya malah aku terbuka, awalnya kan cuman kenal kakak kelas kemudian ada perasaan penasaran gitu kemudian ya cari kenalan gitu dan kemudian tobat ga mau kenalan lagi..”*(W.S02.4.B174-180)

Sehingga disaat mereka sudah benar-benar bertobat dan menyesali semua kesalahan mereka, hal yang kerap mereka rasakan adalah kelekatan yang lebih dekat dengan tuhan mereka dan ketenangan disaat mereka merasakan tekanan lagi

*“Ya kadang ngerasa bersalah... Tapi meskipun aku kayak gini aku gak mau ninggalin ibadahku... selalu minta ampun...”*(W.S08.4.B64-66)

Sehingga dengan bertaubat, selain perasaan lebih tenang juga bayangan akan dosa dan perasaan bersalah pun relatif akan menurun, bahkan dalam ajaran Islam sendiri cara agar para gay tidak stress adalah dengan bertaubat dan menjauhi sumber maksiat

*“ya semuanya sudah jelas tentang gay kan...bahwa agar mereka tidak menganggap negatif dirinya sendiri kan jelas dalam ajaran kita ada yang namanya taubat, menjauhi sumber maksiat,”*(W.I.KS.B56-60)

*“mikirnya yang positif aja kali ya...ya kudu tobat dan jauhi dunia itu..kan secara kan dalam agama jelas gay itu dosa besar,”* (FGD.I.E.B117-120)

Disaat yang sama pula mereka menyadari tujuan mereka bertobat dan menjauhi selain karena merupakan jalan yang benar juga karena mereka tahu hubungan sejenis dapat menimbulkan banyak penyakit. Adanya penyakit yang dapat diakibatkan karena seringnya seks bebas, perasaan takut terkena penyakit tersebut adalah salah satu bayangan yang kerap dialami oleh *gay*, tidak terkecuali Febry, dia menyadari bahwa banyak sekali dampak negatif dari hubungan sesama jenis, salah satunya HIV/AIDS, sehingga dia merasa bahwa dengan melakukan cek kesehatan berkala serta menjaga jarak dengan *gay* serta tidak berhubungan lagi adalah salah satu strategi *coping* yang efektif dilakukan agar perasaan takut terkena penyakit yang dia rasakan dapat menurun

*“klo aku bener bener kapok itu saat tes VCT dan hasilnya negatif, saat itu aku gak mau lagi.dan sejak itu aku mulai menjaga jarak takutnya tambah parah pergaulan aku”(W.S02.4.B244-247)*

Strategi *coping* ini para *gay* lakukan bukan tanpa alasan, banyak sekali informasi bahkan realita yang nampak sekitar mereka yang menggambarkan dampak negatif *gay* bagi kesehatan, hal ini menjadikan para *gay* untuk lebih hati-hati dalam berhubungan sejenis, seperti yang dialami oleh Habibi

*“ya, tapi selain itu juga ya secara kan sekarang berdasarkan survey di Malang HIV kan sudah menyebar jadi takut dan lebih savety dan sekarang aku takut dan tobat hehe”(W.S01.4.B249-25)*

Selain strategi coping yang berbasis pada problem permasalahan, ada beberapa strategi coping yang berbasis emosi yang sering dilakukan para gay disaat mereka merasakan stres, seperti halnya dengan bersikap acuh dan tidak menanggapi stigma yang ada. Banyak dari para gay yang justru disaat stressor datang seperti halnya diskriminasi verbal, justru yang dilakukan para gay agar stigma tersebut tidak menjadi beban dan tekanan adalah dengan menganggap semua yang di ucapkan orang hanya sebatas angin lalu. Seperti yang dilakukan oleh Kim dia melakukan hal ini disaat dia mengalami hal ini disaat berada di tempat dia belajar, tidak jarang stigma negatif kerap dia terima namun yang dia lakukan adalah dengan menganggap bahwa semua orang yang memberinya stigma tersebut seolah-olah merasa kagum dan suka terhadapnya.

*“jadi kadang saat ada orang liatin aku aku anggap mereka kagum aja heheh..biasanya juga yang liatin aku kebanyakan cowok jadi aku mikirknya mungkin mereka gay pula yang suka aku heheh” (W.S05.4.B65-69)*

Selain menganggap stigma negatif tersebut sebagai sebuah pujian, kerap para gay juga menganggap bahwa stigma atau diskriminasi yang datang seolah hanya sebatas ocehan saja, seperti yang dialami oleh Albert, dia tidak terlalu memikirkan apa yang dibicarakan orang lain terhadapnya, karena baginya orang lain mau berteman atau tidak denganya itu hak mereka, sehingga dia merasa bahwa apabila orang tidak dapat menerima keadaanya maka dia juga tidak memaksakan orang untuk menerimanya, karena dia tidak ingin membohongi dirinya untuk itu semua

*“Kalo yang jauhin atau yang berpikiran sempit gitu aku nggak ambil pusing, karena aku membohongi dan menipu diri sendiri kalau berusaha baik untuk kepentingan mereka...aku cuman berusaha jadi diri sendiri, tanpa ada yang ditutup-tutupi...Ada yang mau terima silahkan, yang nggak mau terima juga silahkan...toh aku juga nggak rugi apa-apa”(W.S04.4.B122-129)*

Selain bersikap acuh dan tidak terlalu memikirkan stigma yang diterima, hal lain yang sering menjadi alternatif strategi *coping* yang dilakukan para *gay* adalah dengan cara bercanda saat ada orang bertanya perihal keadaannya. Seperti seperti yang dilakukan oleh Ricky, dia sering menerima ejekan dan gunjingan dari teman dan masyarakat sekitarnya.

*“tapi setelah dipikir-pikir ... kalo kita canggung dan selalu merasa takut, mereka semakin lama semakin curiga ... jadi berlaku apa adanya tapi dengan koteks "bercanda" sehingga orang mikirnya kita normal”(W.S10.4.B19-23)*

Lebih lanjut Ricky menjelaskan

*“...cara ngilanginnya ya itu .... kita tambahin unsur-unsur dengan koonteks bercanda. apalagi sekarang dunia entertain gampang banget memasukkan unsur seks meskipun hanya sindiran”(W.S10.4.B50-54)*

*“contoh ..... bagi cowok normal pake Pond's Pelembab itu pasti dibilang aneh,, yaudah tinggal kita bilang aja gini : " halah gpp biar laku ntar akunya ... kalo dah laku kan isa ntraktir kalian .... jadi anda puas saya lemas .... " itu contoh becandanya ....”(W.S10.4.B56-61)*

Selain ditanya perihal keadaannya, kerap masyarakat juga bertanya kepada para *gay* mengenai pasangan hidup. Hal ini jelas merupakan salah satu sumber stressor yang menyebabkan responden merasakan stress. Fandi menanggapi semua stigma yang diterima ini dengan santai dan tidak

terlalu di bawa serius semua perkataan tersebut, sehingga dengan hal itu dia tidak terlalu merasakan semua stressor tersebut sebagai tekanan lagi

*“seng pasti aku jwb sambil bercanda belum laku..dan belum dapat jodoh..toh kenyataannya aku mau nikah ama cewek gagal...kalo stress aku diam sendiri dan memikirkan semua baik buruknya..tapi ini adalah pilihan bro. Truss kalo melihat seseorang bahagia ama anak istrie rasanya pengen buanget.”(W.S09.4.B29-35)*

Sehingga disaat para gay menghadapi setiap stigma yang diperoleh, maka strategi *coping* yang sering dilakukan mereka adalah dengan mencoba tidak menanggapi hal tersebut dan membawa pembicaraan dengan kontek bercanda yang pada intinya strategi tersebut mengajarkan bahwa untuk menghadapi semua masalah yang dihadapi, apapun stigma yang diterima hal yang harus dilakukan adalah dengan bersikap tenang dan jangan marah, sehingga perasaan tertekan yang dirasakan akan menurun dan berkurang

*“... lalu ketika mereka nuduh kita gay, bencong dll . itu kita ga boleh marah .... karen kalo marah itu artinya kita merasa sesuai dengan yang mereka tuduhkan .... gitu”(W.S10.4.B60-64)*

Cara lain yang dilakukan adalah dengan mengalihkan topik pembicaraan disaat mereka sudah berada pada posisi tertekan, salah satunya dengan berpura pura pergi ke toilet atau mengalihkan topik pembicaraan seperti yang dilakukan oleh Bayu, hal ini responden lakukan karena responden sudah tidak kuat disaat topik pembicaraan justru terlalu mengupas tentang keburukan kaum gay.

*“Ya kalo aku sih..ya..kalo gak mengalihkan topik pembicaraan ya..saya alasan terima telpon dan pergi ke toilet ya gitu aja dan saya berusaha meredam dan efektif so far heheh.”(W.S13.4.B157-160)*

Selain mengalihkan topik pembicaraan hal lain yang kerap dilakukan kaum *gay* disaat merasakan adanya tekanan dari lingkungannya adalah dengan menghindar dari fakta, hal ini seperti yang dilakukan oleh Bayu, disaat lingkungan mempertanyakan tentang orientasinya, dan tidak jarang Bayu mengaku yang berbeda dengan keadaan sebenarnya

*“makannya saya buat FB palsu itu cara saya untuk ngurangi keawatiran itu, tapi klo suatu saat saya ampe ketahuan temen ya tinggl bilang aja fotoku di pake orang aja kan beres dengan dalih kan saya dulu presenter jadi ya pasti percaya”(W.S13.4.B105-110)*

Strategi lainya yang dilakukan untuk mengurangi perasaan stres pada *gay* adalah dengan menangis dan berdiam diri. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Febry dimana dia menangis dan berdiam diri disaat dia sudah tidak mampu membendung perasaanya yang sudah mencapai *body limit*

*“...nangis, yang kedua berdiam diri, ya aku musti selalu inget ama temen takut sendirian, inget dosa kayak gitu istilahnya kadang kasian orang tua kan mereka dah didik gitu..”(W.S02.4.B193-196)*

Hal serupa juga dialami oleh Kim dan Taufik, disaat mereka sudah merasakan titik jenuh menghadapi masalah mereka, tidak jarang berdiam diri dan menangis adalah salah satu strategi *coping* yang kerap dilakukan

*“ya biasanya sih kalau gak nangis ya kadang suka menyendiri gitu deh kan aku secara kan anaknya individualis juga jadi kadang lebih enak sendiri untuk menghilangkan rasa stress itu..hm...”(W.S05.4.B208-212)*

*“Iya nangis-nangis sendiri gitu”(W.S06.4.B46)*

*“Ya sedih aja. Terus mikir. Akhirnya bisa lupa dengan sendirinya.”(W.S03.4.B18-19)*

Sehingga disaat strategi ini dilakukan, banyak kaum *gay* yang merasakan adanya perubahan yang dirasakan salah satunya yang dirasakan Taufik, perasaan yang dia rasakan terkait stigma negatif yang dialami sedikit demi sedikit dapat hilang dan secara umum mereka dapat beraktifitas seperti biasanya

*“Ya nangis aja... Terus aku paksain tidur, bangun tidur udah agak mendingan “(W.S06.4.B51-52)*

*“Ya gitu aja dek... abis gitu dah sembuh makan”(W.S06.4.B48)*

Strategi lainnya yang dijadikan *coping* stres adalah dengan menerima keadaan diri dengan lapang dada. Hal ini dilakukan disaat mereka sudah merasakan titik jenuh atas penolakan atas keadaanya. Nano sebagai salah satu responden merasakan hal yang serupa, dia lebih baik jujur tentang keadaanya kepada semua orang dengan harapan bahwa setelah dia jujur, orang-orang dapat menerimanya dengan baik

*“Tidak. Aku menerima diriku seperti ini...Aku senang karena lingkungan terdekattku menerima aku begini.keluarga, temen-temen kerja ngertiin aku karena aku dah jujur ama mereka”(W.S15.4.B59-*

*62)*

*“biasanya orang-orang memandang gay itu cowok yang kemayukan yang cantik,,padahal kenyataanya gak semua kayak gitu kan..hm ya aku mah terima aja soalnya udah biasa juga di bilang kayak gitu bahkan udah bertahun tahun mas..”(W.S05.4.B45-50)*

Lebih lanjut

*“Ya satu-satu-nya jalan harus jujur, aku nikah karena dengan alasan berbeda, berkorban perasaan demi kebahagiaan orang tua”(W.S15.4.B10-12)*

Nano sendiri dapat menerima keadaanya selain dengan cara jujur dan terbuka, juga responden selalu berfikir positif bahwa dengan berterus terang responden selalu meyakini bahwa pikiranya akan lebih tenang menerima keadaanya tersebut, sehingga tidak jarang responden berharap bahwa usahanya dapat berbuah manis di hari tuanya yang seorang diri

*“Jujur dan terima apa adanya diri sendiri paling gak bisa lebih tenang...Yang bisa aku lakukan hanya berusaha baik aja sama siapapun...Moga aja ada yg baik ama aku di tuaku nanti , kan.aku.sendirian “(W.S15.4.B82-86)*

Dengan starategi diatas tidak jarang para gay merasakan bahwa beban ketakutan yang selama ini di tanggung dapat berkurang. Hal senada di ungkapkan oleh Ricky, diaman responden juga memandang bahwa disaat kita sudah menjadi diri sendiri, semua permasalahan dan beban pikiran cenderung akan berkurang. Hal ini disebabkan karena adanya penerimaan diri pada keadaannya sebagai seorang gay

*“... karena kan kita sudah menjadi diri kita sendiri sedikit demi sedikit ... jadi beban ketakutan itu pasti kita lupa .... tapi tetep kita kudu belajar jadi cowok tuh gimana”(W.S10.4.B67-70)*

Lebih lanjut

*“aku tidak bertahan dengan kehidupan gay ku ... aku hanya melakukan apa yang jadi porsiku ... selebihnya Tuhan yang atur ... Tuhan ngelihat hati ... kalo hati kita siap untuk berubah dan mau ... yaudah Tuhan yang akan bekerja untuk kita dalam merubah kita ...”(W.S10.4.B90-95)*

Sehingga disaat para *gay* menerima keadaanya, disaat yang sama mereka berfikir tentang adanya larangan dan aturan yang mengatakan bahwa *gay* itu berdosa, Iwak menuturkan bahwa menjadi seorang *gay* bukanlah dosa namun yang berdosa adalah melakukan praktik *gay* sehingga alasan para *gay* menerima keadaanya bukanlah menerima karena mereka senang dengan praktik *gay*, namun karena mereka tahu bahwa menjadi seorang *gay* bukanlah sebuah kesalahan selama tidak melakukan praktik *gay*.

*...Apalagi setelah aku baca di page itu, jadi gay bukan dosa, yang dosa itu ML sama cowok, melakukan perbuatan kaum sodom. Jadi selama aku gay tapi gak ngapa-ngapain-in, cuman suka atau fall in love ma cowok, itu gak apa apa. Dari situ sekarang aku udah jarang banget stres gara-gara gay,”(W.S07.4.B163-169)*

## **C. Pembahasan**

### **1. Latar Belakang/Penyebab Seseorang Menjadi Seorang Gay**

Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis. Dalam teori *behavioral* perilaku homoseksual dianggap sebagai perilaku yang dipelajari, sebagai akibat dari *reward* atau *reinforcement* yang menyenangkan atau hukuman atau *reinforcement* negatif dari perilaku homoseksualnya seperti pria dan

wanita bergerak menuju perilaku sesama jenis jika mereka memiliki hubungan heteroseksual yang buruk dan hubungan homoseksual yang menyenangkan.<sup>1</sup>Faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual adalah faktor biologis (kelainan otak dan saraf), serta faktor psikodinamika yaitu adanya gangguan perkembangan seksual sejak kecil atau masa kanak-kanak. Kemudian faktor sosiokultural yaitu adanya adat istiadat yang memberlakukan hubungan homoseksual dengan alasan yang tidak benar, dan terakhir adanya faktor lingkungan, dimana memnungkinakan dan mendorong hubungan para pelaki homoseksual menjadi erat.<sup>2</sup> Namun berdasarkan data temuan, diperoleh bahwa ada sedikitnya 8 faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi gay, antara lain:

**a. Kondisi Sejak lahir**

Pada dasarnya, dalam konteks budaya, setiap kelahiran seorang bayi, hal yang selalu menjadi pertanyaan adalah mengenai identitas biologisnya apakah dia seorang laki-laki atau perempuan. Pernyataan ini merupakan permulaan dari serangkaian peristiwa sepanjang hidupnya yang berdasarkan pada identitas seksual biologisnya. Tetapi bukan sebagai laki-laki atau sebagai perempuan yang penting bagi dirinya, tetapi apakah seseorang itu yang maskulin atau perempuan yang feminin. Tidak

---

<sup>1</sup> Johan Chandra. *Pemaknaan Hidup Seorang Homoseksual*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.2008. h.2

<sup>2</sup> Rama Azhari dan Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual* (Jakarta: Hujjah Press, 2008), h. 51.

terdapat hukum dari Tuhan yang menyatakan bahwa sifat-sifat psikososial harus sesuai dengan sifat-sifat biologis.<sup>3</sup>

Banyak teori yang mengatakan bahwa keadaan psikologi seorang laki-laki yang menjadi *gay*, salah satunya karena adanya faktor keturunan (*gay gene*) dimana dikemukakan pertama oleh Magnus Hirschfeld tahun 1899. Dia menegaskan bahwa homoseksual adalah bawaan sehingga dia menyerukan persamaan hukum untuk semua kaum homoseksual, namun teori yang dikemukakan oleh Magnus Hirschfeld tidak ditemukan pada hasil penelitian di kota Malang karena justru banyak diluar sanah yang merasakan bahwa keadaan mereka berasal sejak mereka kecil bahkan tanpa mereka sadari dan bukan karena sebuah keturunan, hal ini salah satunya yang dialami oleh Responden 14 dan 15<sup>4</sup>, hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil riset yang dilakukan pada tahun 1999 oleh Prof. George Rice dari Universitas Western Ontario Kanada yang mengatakan tak ada kaitan gen x yang dikatakan mendasari homoseksual.<sup>5</sup>

Para ahli berpendapat salah satu penyebab seseorang memiliki orientasi seksual yang berbeda dari orang-orang pada umumnya adalah kondisi sejak lahir. yaitu *gay* adalah sebuah perbedaan yang dibawa sejak lahir. *Gay* merasa tidak memiliki kendali ataupun pilihan terhadap orientasi seksualnya.<sup>6</sup> Pada penelitian ini, Responden 6, beranggapan sudah

---

<sup>3</sup> Ridho Ariono. *Emotional Intelligence And Psychological Wellbeing In Male Friendly*, Gunadarma University Library: Jurnal Tidak Diterbitkan. 2011, h:3.

<sup>4</sup> (W.S14.1.B77-78 dan W.S15.1.B88-89)

<sup>5</sup> Kartini Kartono. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* Bandung: Bandar Maju. 1998. h.248.

<sup>6</sup> Caroll, Jamell L. (2005) *Sexuality Now. Embracing diversity*. Belmont : Thomson Wadsworth

terlahir sebagai seorang *gay*. Mereka tidak memiliki kendali apa-apa terhadap orientasi seksual yang dimiliki sekarang ini. Orientasi seksual sebagai seorang *gay* diakui sudah dirasakan sejak masa kanak-kanak, sehingga persepsi mereka adalah bahwa keadaan mereka ini adalah takdir, karena berkembang dengan sendirinya. Sehingga berdasarkan hal tersebut jelas faktor keadaan psikologis, diposisikan sebagai takdir oleh para *gay*, maka tidak heran apabila sekarang banyak yang mengeluh dan bertanya tentang keadaannya hingga menganggap bahwa keadaannya merupakan keadaan alamiah.<sup>7</sup>

#### **b. Kondisi keluarga yang tidak Harmonis**

Adanya faktor pemicu tumbuhnya perilaku *gay*, ternyata bukan hanya berasal karena adanya faktor yang bersifat pribadi saja, ternyata hal lain yang melatarbelakangi seorang laki-laki menjadi *gay* adalah karena kondisi keluarga yang kurang harmonis. Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.<sup>8</sup> Alasan kondisi keluarga yang tidak harmonis dalam pembentukan karakter diri laki-laki menjadi seorang *gay* adalah karena disana seorang anak cenderung akan merasakan kesepian dan kekurangan kasih sayang seseorang baik itu sosok ibu atau ayah, sehingga tidak jarang dari mereka justru diasuh bukan oleh keluarga inti

---

<sup>7</sup> (W.S06.1.B13-15)

<sup>8</sup> Ali Qaimi.2002. *Menggapai Langit Masadenpan Anak*.Bogor: Cahaya.h.14

mereka namun terkadang oleh sanak saudara seperti yang dialami oleh Responden 12.<sup>9</sup> Hal ini menurut Kartono (1998) karena seorang anak laki-laki yang pernah mengalami pengalaman traumatis dengan salah satu orang tuanya, sehingga timbul kebencian/antipati terhadap ibunya/ayahnya dan semua wanita/laki-laki. Lalu muncul dorongan homoseksual yang jadi menetap.<sup>10</sup>

Kondisi keluarga yang kurang harmonis selain menimbulkan perasaan kekurangan kasih sayang terhadap salah satu sosok, baik itu ayah atau ibu ternyata dapat berdampak pada pembentukan karakter anak, tidak heran kondisi keluarga yang demikian juga dapat menimbulkan perasaan untuk mencari sosok lain yang dapat memberikan kasih sayang seperti yang dialami oleh Responden 10.<sup>11</sup> Kasih sayang yang dicari pada umumnya berasal dari sosok yang lebih dewasa, tidak heran dari *gay*, banyak yang lebih memilih mencari sosok yang dapat dijadikan seorang kakak sekaligus seorang ayah, hal ini dilakukan karena para *gay* menemukan kasih sayang yang tidak didapatkan dalam keluarga mereka sendiri karena dengan alasan mereka anak pertama dan laki-laki paling besar atau kecil, baik itu sosok ayah atau sosok ibu, sehingga tidak jarang mereka dapat merasakan kenyamanan. Hal ini ternyata dapat membuat seorang laki-laki menjadi *gay*, salah satu alasannya karena disaat para *gay* merasakan sosok yang mereka inginkan, hal yang akan mereka lakukan

---

<sup>9</sup> (W.S12.1.B260-265).

<sup>10</sup> Kartini Kartono. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* Bandung: Bandar Maju.1998.h.248.

<sup>11</sup> (W.S10.1.B147-157).

adalah ingin selalu dekat dan bersama sosok tersebut, dan disaat sosok yang mereka impikan tersebut sudah didapat, kecenderungan untuk lepas relatif sulit, hal ini karena timbul perasaan ketakutan kehilangan sosok tersebut, sehingga tidak jarang timbul perasaan sayang yang berlebihan. Menurut teori beiber's model dinyatakan bahwa seorang *gay* memiliki hubungan yang kurang dengan ayahnya dibandingkan dengan pria *straight*. *gay* bisa juga muncul dari keluarga dengan kondisi jauh dari ibu, atau ibu yang pemarah, terlalu dekat dengan ayah, tidak memiliki ayah atau ibu yang ideal, dan ketidakberadaan figur ayah atau ibu, sehingga anak cenderung akan mencari sosok pembanding.<sup>12</sup>

### c. **Reinforcement positif dari lingkungan**

Secara umum perilaku *gay* datang dari bawaan diri sendiri tetapi ada juga yang mengatakan bahwa perilaku itu terpengaruh karena lingkungan mereka yang bersikap membiarkan terhadap perilaku *gay*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Responden 4, responden ini menyadari bahwa sulit bagi dia untuk mengubah orientasi seksualnya. Hal ini disebabkan karena lingkungan yang masih mendukung mereka untuk menjadi seorang homoseksual. Akan tetapi, keinginan untuk menjadi seorang *heteroseksual* tetap ada dalam diri mereka karena status sosial yang mengharuskan mereka untuk menjadi seorang *heteroseksual*.<sup>13</sup> Hal tersebut senada dengan pendapatnya Azhari

---

<sup>12</sup> Master, William H. Johnson, Virginia E. Kolodny (1992). *Human Sexuality. Forth Edition*. New York : Harper Colins Publishers

<sup>13</sup> (W.S04.1.B26-30),

(2008) dimana dijelaskan bahwa salah satu yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual adalah faktor sosiokultural yaitu adanya adat istiadat yang memberlakukan hubungan homoseksual dengan alasan yang tidak benar, dan terakhir adanya faktor lingkungan, dimana memungkinkan dan mendorong hubungan para pelaki homoseksual menjadi erat.<sup>14</sup>

Salah satu fenomena yang saat ini terjadi dalam kajian homoseksual adalah bergesernya pandangan dan reaksi masyarakat terhadap kaum *gay* maupun homoseksual secara keseluruhan. Seiring dengan berkembangnya perubahan sosial kontemporer seperti kampanye Hak Asasi Manusia (HAM) dan kesetaraan gender maka keseluruhan hal tersebut turut mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap kaum homoseksual. Beberapa negara saat ini mulai melegalkan homoseksual serta pernikahan sesama jenis. Hal ini dilandasi oleh gagasan anti diskriminasi sebagai wujud perlindungan hak asasi manusia. Namun dalam ruang lingkup yang lebih luas, hingga saat ini masih muncul banyak perdebatan mengenai moralitas seorang homoseksual. Perdebatan ini dipicu oleh kenyataan bahwa homoseksual telah melanggar mayoritas nilai dan norma yang ada dalam agama, budaya maupun hukum yang dianut dan diterapkan oleh mayoritas masyarakat dunia saat ini. Namun di luar segala kontroversinya, hingga saat ini kaum *gay* telah terbukti mampu menunjukkan eksistensi di tengah masyarakat yang

---

<sup>14</sup> Rama Azhari & Putra Kencana. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta:Hujjah Press.2008.h.42.

menentanginya. Kaum *gay* yang telah terorganisir dalam banyak kelompok homoseksual mampu menemukan solidaritas yang didasari oleh persamaan sebagai kaum *gay*. Solidaritas yang muncul tersebut selanjutnya menjadi media sosialisasi mereka yang bertujuan agar kaum *gay* dapat diterima oleh masyarakat.<sup>15</sup>

Dalam teori *behavioral*, perilaku homoseksualitas yang muncul karena proses belajar. Homoseksual muncul karena adanya penguatan positif atau reward terhadap pengalaman homoseksualitas dan hukuman atau penguatan negatif terhadap pengalaman heteroseksualitas.<sup>16</sup> Pandangan lingkungan yang menganggap bahwa praktik *gay* seolah adalah hal biasa inilah yang sering melatarbelakangi banyaknya *gay* yang lebih terbuka sehingga dapat memicu tumbuhnya para *gay* yang lebih terbuka lagi. Pembiaran dan sikap acuh dari lingkungan terhadap keberadaan kaum *gay* selain tidak terlalu menghiraukan perilaku para *gay*, ternyata juga sekarang banyak dari masyarakat yang cenderung bersikap menerima dengan aktifitas yang dilakukan.<sup>17</sup> Banyak kegiatan dan aktifitas yang berbau *gay* yang secara terbuka dilakukan, seperti halnya dalam pemilihan kontes ratu dan raja nusantara di kota Malang, yang diadakan oleh IGAMA tahun 2014 lalu, nampak bahwa kontes tersebut justru menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat, terbukti dengan banyaknya masyarakat sekitar yang hadir dalam acara tersebut, bahkan disaat fakta

---

<sup>15</sup> Hasil observasi tanggal 13 desember 2014 pukul 20.01-21.05

<sup>16</sup> Hasil observasi tanggal 13 desember 2014 pukul 20.01-21.05

<sup>17</sup> (W.S01.1.B15-18)

bahwa mereka bukan *gay*.<sup>18</sup> Sehingga jelas bahwa sikap dari lingkungan yang cenderung menerima keadaan *gay* inilah yang tentunya dapat memicu tumbuh dan berkembangnya seseorang untuk memutuskan menjadi *gay*. penjelasan tersebut akan lebih pas jika diperkuat dengan pendapat B.F Skinner tentang teori *operant conditioning*-nya. Bahwa perilaku *modeling* yang terjadi akan diperkuat (diberikan *reinforcement*) dengan adanya pengakuan dan penerimaan dari lingkungannya. Sehingga seseorang akan lebih yakin bahwa apa yang ia lakukan (baik feeling, perilaku, maupun identifikasi diri homoseksual) adalah benar. Seandainya ketika proses identifikasi orientasi seksual kepada kelompok referensi tersebut mendapat penolakan dari lingkungan sosialnya yang lain, tentu pilihan menjadi seorang *gay* atau *lesbian* akan sedikit demi sedikit hilang (*extinction*).<sup>19</sup>

#### **d. Pola *Attachment* Yang Tidak Normal**

Kelekatan yang dapat menimbulkan perasaan nyaman yang berujung pada perasaan yang berlebihan terhadap sesama jenis, bukanlah kelekatan yang terjalin hanya karena tidak adanya faktor lain, ternyata hal tersebut bukanlah tolak ukur utama dalam menjadikan seseorang menjadi *gay*, terlepas dari semua itu, kemungkinan adanya faktor pergaulan yang tidak normal sejak kecil kerap menjadi pemicu yang menjadikan seseorang menjadi *gay*, menimbulkan perasaan yang seolah-olah se-

---

<sup>18</sup> Hasil observasi tanggal 13 desember 2014 pukul 20.01-21.05

<sup>19</sup> Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi, Edisi kedua*, Terjemahan: E. Koswara. Refika Aditama: Bandung.

golongan dengan perempuan, baik itu dari pola bermain, pola interaksi hingga dari pola pikir. sehingga tidak jarang ketika ada stressor yang dapat membangkitkan faktor bawaan tersebut, yakni dengan adanya kedekatan yang intens dengan teman perempuan, perasaan yang awalnya terkubur, dapat saja muncul dan berkembang menjadi suatu yang dikatakan menyukai sesama jenis.<sup>20</sup> Azhari (2008) sendiri mengartikan permasalahan ini karena pengaruh faktor psikodinamika dimana diartikan bahwa adanya gangguan perkembangan seksual sejak kecil atau mas kanak kanak salah satunya intensitas dengan lawan jenis<sup>21</sup>

Kedekatan dan keletakan yang terjalin baik itu karena setiap hari bertemu atau bahkan menjadi teman sekamar yang biasa saja berganti baju bersama, atau bahwa tidur bersama juga kerap menjadikan seorang laki-laki muncul perasaan nyaman dengan sesama. Intensitas yang terjalin tentunya tidak hanya terjadi hanya pada saat saat tertentu, namun lebih karena terlalu sering waktu yang dihabiskan bersama, sehingga timbul perasaan nyaman dan dekat seperti yang dialami oleh Responden 7.<sup>22</sup> Dalam pepatah jawa ada istilahnya *tresno jalaran soko kulino*, makna yang tersirat dapat saja diartikan bahwa perasaan nyaman dan sayang dapat berkembang seiring dengan berjalannya waktu yang dihabiskan bersama, sehingga jelas bahwa faktor pertemanan yang terlalu dekat dapat saja memunculkan perasaan keterarikan yang berkebihan terhadap sesama

---

<sup>20</sup> (W.S04.1.B97-101)

<sup>21</sup> Rama Azhari & Putra Kencana. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta:Hujjah Press.2008.h.42.

<sup>22</sup> (W.S07.1.B289-293)

jenis yang pada akhirnya hubungan yang dialami oleh Responden 7 dapat saja terbentuk sebuah konsep hubungan *close couple*.<sup>23</sup>

Bell dan Weinberg menyatakan bahwa homoseksual *close-couple* adalah homoseksual yang hidup dengan pasangannya dan melakukan aktivitas yang hampir sama dengan pernikahan yang dilakukan oleh kaum heteroseksual dan memiliki frekuensi yang lebih rendah dalam mencari pasangan seks lainnya.<sup>24</sup> Melalui perilaku serta sikap yang ditunjukkan oleh responden di atas terhadap pasangannya, maka berdasarkan tipe hubungannya, hubungan *gay* yang seperti ini termasuk ke kategori *permanent sociosexual relationship*. Dengan kata lain, hubungan yang terjalin diantara mereka tidak hanya didasari oleh hubungan seksual semata, melainkan melibatkan konsep cinta di dalamnya.<sup>25</sup>

Permasalahan karena adanya pergaulan yang abnormal juga datang bukan hanya karena pergaulan yang intens dengan lawan jenis dan terlalu dekat dengan sesama laki-laki, pergaulan yang salah dengan laki-laki juga kerap menjadi pemicu tumbuhnya perasaan menyukai sesama jenis seperti yang dialami oleh Responden 2.<sup>26</sup> Dalam sebuah hadis yang sahih disebutkan, "Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang tukang besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau membeli

---

<sup>23</sup> (W.S07.1.B264-269),

<sup>24</sup> Master, William H. Johnson, Virginia E. Kolodny (1992). *Human Sexuality. Forth Edition*. New York : Harper Colins Publishers

<sup>25</sup> Hogan, Rose. (1980). *Human relations: concept and skills*. New York: Random House.Inc.

<sup>26</sup> (W.S02.1.B60-63 & W.S02.1.B65-68)

minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan tukang besi, boleh terjadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang busuk.” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)<sup>27</sup> apabila dianalisis pada konteks penelitian, banyak sekarang laki-laki yang awalnya bukan *gay*, namun karena adanya stimulus yang kerap dilakukan dengan teman *gay*-nya, maka tidak jarang mereka ikut menjadi *gay* atau kembali menjadi *gay*, sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa pergaulan yang salah dapat memicu seorang laki-laki menjadi *gay*, baik itu karena interaksi yang terlalu menjurus salah satunya ke dalam konotasi *gay* seperti yang dialami oleh Responden 9.<sup>28</sup>

Penjelasan di atas senada dengan dalil dasar tentang perilaku manusia menurut pendekatan behavioristik adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Pendekatan behavioristik memandang setiap orang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari.<sup>29</sup>

#### **e. Pelecehan Seksual**

---

<sup>27</sup> <https://alhadistonline.wordpress.com> diakses pada tanggal 26 mei 2015 pukul 10-34 WIB

<sup>28</sup> (W.S09.1.B8-12)

<sup>29</sup> Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi, Edisi kedua*, Terjemahan: E. Koswara. Refika Aditama: Bandung.

Sosialisasi yang terjadi pada masa lalu seorang *gay* akan menentukan perilaku individu tersebut, hal inilah yang mempengaruhi perubahan orientasi seksualnya menjadi homoseksual. Banyaknya kasus pelecehan serta kekerasan seksual sebagai latarbelakang seorang menjadi *gay* kerap menjadikan polemik tersendiri dalam menanggapi. Tindak kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki terutama pada masa kecil, menjadi cerita lama yang dapat mengakibatkan seorang menjadi *gay*. Cukup mengherankan sebenarnya ketika mengetahui bahwa salah satu faktor penyebab seorang menjadi *gay* karena pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami saat kecil. Karena bila dikaji melalui berbagai disiplin ilmu dan pandangan masyarakat, *gay* merupakan salah satu bentuk penyimpangan dan kekerasan seksual. Jadi dapat disimpulkan bahwa *gay* yang melakukan kekerasan seksual kepada sesamanya telah mengalami dua kali bentuk penyimpangan. Berbagai bentuk pelecehan seksual yang kerap dialami oleh para *gay* seperti yang dialami oleh Responden 2 dan Responden 3,<sup>30</sup> diantaranya adalah dengan dicium, selain itu juga hal lain yang dialami oleh *gay* adalah diminta untuk melakukan hubungan intim, yang pada akhirnya tidak jarang mereka dipaksa untuk melakukannya,<sup>31</sup> hal ini yang sering dijadikan alasan kenapa seorang laki-laki dapat menjadi seorang *gay*.

Selain dengan bentuk pemaksaan juga kerap para *gay* diancam apabila mereka mencoba menolak. Ancaman-ancaman yang diperoleh

---

<sup>30</sup> (W.S02.1.B10-16) & (W.S03.1.B77-78)

<sup>31</sup> (W.S01.1.B47-49)

sering kali menjadi sebuah trauma tersendiri, sehingga tidak jarang para *gay* justru menjadikan hal tersebut sebagai alasan mereka menjadi seorang *gay*.<sup>32</sup> Hal tersebut sesuai dengan pendapat Freud dimana homoseksualitas merupakan hasil dari kelanjutan predisposisi mengenai manusia yang terlahir dengan keadaan *biseksual*. Di bawah lingkungan biasa, psikoseksual berkembang pada masa kanak-kanak yang berhadapan dengan kehidupan heteroseksual, tetapi pada kondisi lingkungan tertentu, perkembangan yang normal mengalami gangguan dalam tahap “ketidakmatangan”, dan menghasilkan homoseksualitas dalam masa dewasa, homoseksualitas juga dapat disebabkan trauma pada masa kanak-kanak, dimana selama masa kanak-kanak awal mendapatkan penyiksaan dari saudara kandung, teman bermain ataupun orang dewasa.<sup>33</sup>

#### **f. Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi**

Dunia pertemanan dewasa ini dianggap lebih kongkrit dari pada dulu, seperti yang kita ketahui bahwa perbedaan paling dasar antara kehidupan pertemanan antara zaman dulu dan sekarang adalah dari aspek fasilitas pertemanan, dahulu cara seseorang untuk mencari teman cukup di bangku sekolah, namun sekarang cara untuk mencari teman sudah sangat luas dengan adanya fasilitas internet, banyak remaja yang menggunakan fasilitas ini untuk mengenal dunia lebih luas, namun ternyata fasilitas ini

---

<sup>32</sup> (W.S01.1.B35-39 &W.S01.1.B20-27)

<sup>33</sup> Savin, Williams., Cohen, M. (1996) *The Lives of Lesbians, Gays, and Bisexua:children to adult*.for worth:harcourt brace college publishing

tidak luput dari dampak negatif, salah satunya sebagai fasilitas seorang *gay* untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang homoseksual.<sup>34</sup>

Banyak hal yang dilakukan oleh para *gay* dalam menggunakan media komunikasi, terlebih dengan masuknya internet yang terkadang digunakan bukan untuk hal yang positif, namun sering para *gay* justru menggunakan internet untuk sekedar meluapkan nafsu dan emosionalnya seperti menggunakannya untuk situs porno seperti yang dilakukan oleh Responden 2,<sup>35</sup> hal ini merupakan awal terbentuknya diri sebagai *gay*, karena tidak jarang selain digunakan untuk mengenal situs porno berbau *gay*, hal yang sering dilakukan dengan media komunikasi adalah mencoba berekspresi dengan chat dan kenalan dengan *gay* lainnya, hal ini jelas dapat menjadi latar belakang terbentuknya penerimaan diri sebagai *gay*. Media komunikasi yang kerap digunakan para *gay* untuk berekspresi seperti halnya FB (facebook) seperti yang dialami oleh Responden 1.<sup>36</sup>

Media komunikasi *Facebook* ini, digunakan para *gay* selain untuk mengenal secara luas dunia *gay*, juga kerap digunakan untuk mencari pasangan *gay*, seperti yang dialami oleh Responden 11 dan Responden.<sup>37</sup> Hal ini terjadi rasa penasaran tentang jati diri tinggi, sehingga tidak jarang para *gay* merasakan adanya rasa penasaran untuk mengenal dan berhubungan langsung dengan sesama *gay*. Apabila perasaan penasaran tersebut sudah tidak terbendung lagi kerap yang dilakukan kaum *gay*

---

<sup>34</sup> (W.S01.1.B40-44)

<sup>35</sup> (W.S02.1.B21-25)

<sup>36</sup> (W.S01.1.B09-13)

<sup>37</sup> (W.S11.1.B63-70 & W.S03.1.B80)

adalah berekspresi secara langsung dengan perasaannya tersebut melalui dunia sosial, karena mereka tidak berani membuka diri lebih luas pada dunia nyata. Hal tersebut jelas merupakan latar belakang seseorang menjadi terbuka dengan keadaannya, maka tidak heran apabila kita menemukan banyaknya kaum *gay* yang menjadi lebih terbuka dengan keadaannya di dunia jejaring sosial.

Apabila dianalisis hasil penelitian di atas, maka yang terjadi adalah, gambaran individu *gay* yang hanya berani berekspresi di dunia jejaring sosial ternyata tidak selalu menggambarkan keadaan *social life* mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya. Setiap individu mampu menampilkan karakter diri yang berbeda ketika berada di dunia maya dengan dunia nyata. Hal ini dalam sosiologi disebut dengan istilah dramaturgi atau presentasi diri (*The Presentation of Self*) untuk menjelaskan bagaimana seseorang menampilkan diri pada lingkungan atau panggung tertentu.<sup>38</sup> Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Setiap individu adalah aktor yang berusaha membuat pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya, para remaja berusaha

---

<sup>38</sup> Rachmah, Amy Julia. 2012. *Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Pembelajaran. EJPTI (Jurnal Elektronik Pendidikan Teknik Informatika)* Volume 1, Nomor 3, Bulan November 2012

mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Aktor juga harus memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata dan lainnya untuk meninggalkan kesan baik pada lawan interaksi dan memudahkan jalan untuk mencapai tujuan yang oleh Goffman disebut manajemen daya tarik (*impression management*).<sup>39</sup>

Berbagai alasan seseorang menjadi *gay*, tampaknya bukan hanya polemik yang kerap menjadi buah bibir dikalangan masyarakat, bahwa penyebab *gay* itu karena lingkungan dan salah pergaulan ternyata bukan hanya mitos belakan, paparan data diatas jelas menggambarkan bahwa seseorang menjadi *gay* selain karena pola asuh keluarga yang kurang tepat juga disebabkan karena salah pergaulan baik dari teman sebaya maupun karena memanfaatkan jejaring sosial secara tidak tepat.

#### **g. Faktor Ekonomi**

Seiring berkembangnya zaman menjadi lebih modern, tuntutan untuk mengikuti *trend* dan *mode* yang sedang berkembang menjadi lebih besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang, tidak terkecuali bagi para *gay*. Berkembangnya zaman ternyata membuat pola hidup mereka cenderung lebih hedonis, hal ini terlihat dari banyaknya para *gay* yang lebih memelihara fisik mereka dari mulai *facial* sampai perawatan lainnya seperti *gym*. Hal tersebut jelas membutuhkan uang, dan disaat kebutuhan mereka tidak sesuai dengan kemampuan, tidak jarang dari para *gay*, lebih memilih untuk menjual diri sebagai jalan agar kebutuhan mereka

---

<sup>39</sup> Goffman, Erving, *The Presentation of Self in Everyday Life* . Doubleday Anchor, Garden City, New York, 1959.

terpenuhi, mereka lebih memilih menjadi *kucing* (*escort*) pada bekerja dengan jalan yang baik seperti yang dialami oleh Responden 1.<sup>40</sup> Hal ini seperti pendapat Lindinalva Laurindo da Silva (1999) dimana dia menyatakan bahwa *Escort* (kucing) merupakan sebuah istilah yang menunjukkan bahwa untuk bayaran mereka akan melakukan hubungan seks atau menghabiskan waktu mereka baik dengan wanita ataupun pria. Dalam pengetahuan ini, kucing tidak hanya akan melayani seorang dari lawan jenis tapi juga mampu melayani orang dari sesama jenis.

Dengan latar belakang keluarga yang tidak terlalu mampu serta banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, terkadang menjadi alasan utama banyaknya laki-laki rela menjadi seorang *kucing*, bahkan sekarang trend tersebut sudah bukan rahasia umum lagi apabila, menjadi *kucing* adalah sebuah profesi dan hobi tersendiri bagi para *gay* yang memandang bahwa uang adalah segalanya, sehingga disaat mereka membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka, *ngucing* adalah jalan yang kerap dilakukan terlebih responden sejak kecil sudah mengalami perilaku seksual dan menjadi sebuah trauma sendiri, sehingga latar belakang menjadu kucing selain karena faktor ekonomi juga karena didukung dengan pengalamn masa lalu seperti yang dialami oleh Responden 1<sup>41</sup>. Vansenbeeck (2001) menjelaskan ada beberapa hal yang menjadi motivasi maupun latar belakang seseorang bekerja sebagai pekerja seks komersial, salah satunya karena faktor ekonomi, yaitu kesulitan untuk memenuhi

---

<sup>40</sup> (W.S01.1.B135-139)

<sup>41</sup> (W.S01.1.B150-154)

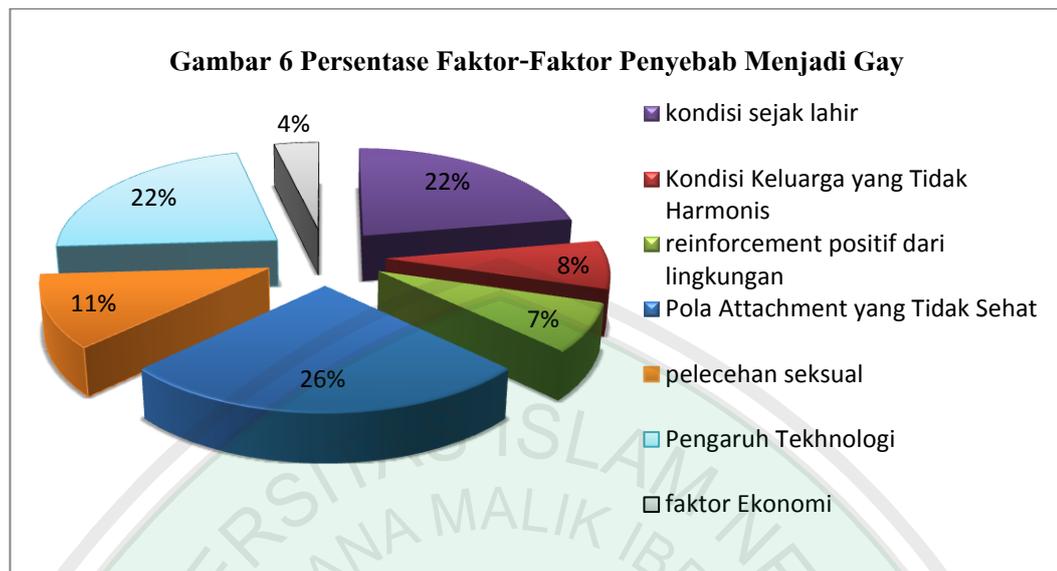
kebutuhan ekonomi dirinya maupun keluarganya. Selain itu menurut Weisberg menemukan bahwa salah motif utama yang menyebabkan seseorang menjual dirinya selain karena ekonomi, Weisberg juga meletakkan pengalaman di awal kehidupan, seperti pengalaman seksual diri dan peristiwa traumatik sebagai bagian dari motivasi situasional untuk menjual diri.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas jelas bahwa banyak faktor yang melatar-belakangi seorang laki-laki memutuskan untuk menjadi *gay*, antara lain:

**Tabel 5 Latar Belakang Seseorang Menjadi Gay**

No	Faktor-faktor	Banyak responden
1	Kondisi sejak lahir	6
2	kondisi keluarga tidak harmonis	2
3	<i>Reinforcement</i> positif dari lingkungan	2
4	Pola <i>attachment</i> yang tidak normal	7
5	pelecehan seksual	3
6	Pengaruh teknologi	6
7	faktor ekonomi	1
	Total	27

<sup>42</sup> Koentjoro. 2004. On The Spot: *Tutur dari Seorang Pelacur*. Yogyakarta: CV Qalams.h. 53-55)



Data diatas diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{bagian/seluruh}) \times 100$$

## 2. Faktor-Faktor yang menimbulkan Stres pada Kaum Gay Di Kota Malang

Setiap manusia tentu mempunyai permasalahan dalam hidupnya, terkadang setiap masalah yang dihadapi jenisnya beragam, baik itu laki-laki maupun perempuan pasti pernah mengalami stres. Pada kaum *gay* sendiri, banyak sekali faktor yang melatarbelakangi seorang *gay* mengalami stress, terlebih dengan banyaknya stigma negatif yang sering disandingkan, sehingga kerap mereka merasakan perasaan tertekan dan menganggap diri mereka negatif seperti yang diucapkan oleh orang lain. Dibawah ini peneliti akan membahas tentang faktor-faktor yang sering dialami oleh kaum *gay* dalam menghadapi permasalahannya, antara lain:

### a. Penolakan dari Keluarga

Bayangan-bayangan ditolak dan tidak diakui sebagai anggota keluarga atau teman erat kaitanya dengan kehidupan seorang *gay*, landasan agama serta keyakinan yang jelas melarang perilaku abnormal tersebut menjadi alasan utama banyak orang yang menolak keberadaan kaum *gay* termasuk didalamnya keluarga sendiri (Homophobia).<sup>43</sup> Hal tersebut menjadikan sebuah titik dimana banyaknya persepsi baru yang muncul, salah satunya adalah tentang penerimaan mereka di keluarga mereka disaat orientasi mereka sudah diketahui, bayangan ditolak yang kerap mereka bayangkan menjadi pemicu timbulkan pemikiran tersebut. Seperti yang terjadi, hampir semua kalangan masih menganggap bahwa *gay* merupakan sebuah aib dan sebuah kesalahan yang harus diperbaiki. Menurut bidstup (2000) menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat terkhusus anggota keluarga yang awam merasa homoseksual patut dibenci dan ditolak karena beberapa alasan seperti: 1) homoseksual bukan sesuatu yang lazim dijumpai, 2) menjadi homoseksual berarti pemurtadan terhadap sisi religi, 3) menjadi homoseksual berarti melawan hukum Tuhan dan 4) homoseksual adalah sesuatu yang menjijikan.<sup>44</sup>

Banyaknya anggapan bahwa *gay* adalah sebuah kesalahan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh setiap *gay* seperti

---

<sup>43</sup> (W.S07.2.B66-68)

<sup>44</sup> Wahyu raharjo.2007.*Homophobia dan penolakan masyarakat serta hubunganya dengan bicultural identity pada covert homoseksual*. Universitas Gunadarma: Jurnal penelitian psikologi no 2, volume 12, desember 2007.h.197.

yang dialami oleh Responden 10.<sup>45</sup> Lebih kompleks dalam interaksi berkeluarga, bayangan tidak dianggap dari daftar keluarga hingga bayangan tidak akan diakui sebagai anggota keluarga adalah hal yang kerap di bayangkan oleh para *gay* seperti yang dialami oleh Responden 7.<sup>46</sup> Dalam sebuah situs KOMNAS perempuan, dijelaskan bahwa Biasanya orang LGBT (*Lesbian, gay, biseksual dan transgender*) mengalami penolakan dari keluarga setelah mereka mengaku atau ketahuan sebagai LGBT. Kekerasan yang dilakukan keluarga dapat berupa ancaman untuk menyembunyikan orientasi seksualnya, membatasi pergaulan, memaksa untuk "berobat", penolakan, ataupun pengusiran.<sup>47</sup>

**Tabel 6 Bentuk Penolakan Dari Keluarga**

No	Bentuk Penolakan
1	Tidak diakui sebagai anak
2	Dianggap sebagai sebuah kesalahan
3	Dipaksa untuk berperilaku wajar

#### **b. Tidak Tertarik Dengan Lawan Jenis**

Menurut Maslow Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni *Deficiency* atau *D-Love* dan *Being* atau *B-love*. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah *DLove*; orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi

<sup>45</sup> (W.S10.2.B27-30)

<sup>46</sup> (W.S07.2.B98-102)

<sup>47</sup> <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2008/10/dari-suara-lgbt-jalan-lain-memahami-hak-minoritas-1-1.doc>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2015 pukul 22-56 WIB

tidak sendirian. Misalnya : hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat orang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya. *D-love* adalah cinta yang mementingkan diri sendiri, yang memperoleh daripada memberi. *B-Love* didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang. (referensi).<sup>48</sup>

Apabila kita menganalisis dari hirarki kebutuhan masllow diatas, jelas Keterarikan seseorang terhadap lawan jenis merupakan fitrah manusia sebagai manusia sosial, dan menurut masllow hal tersebut merupakan kebutuhan kasih sayang atau cinta yang harus terpenuhi, apabila dilihat dari piramida kebutuhan masllow, kebutuhan kasih sayang atau cinta merupakan kebutuhan yang dapat dialami manusia setelah pemenuhan rasa aman terpenuhi, namun apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia tidak dapat naik pada tingkatan selanjutnya dan akan merasa menjadi manusia yang aneh, sehingga menimbulkan konflik dalam dirinya yang akhirnya menimbulkan stres.<sup>49</sup> Dalam konteks *gay*, keterarikan yang berlaku tidak lagi, keterarikan antara lawan jenis, hal ini karena bagi kaum *gay*, faktor utama kasih sayang bagi mereka adalah

---

<sup>48</sup> Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press. Malang

<sup>49</sup> Sukadiyanto. *Stress Dan Cara Mengurangnya*. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2010, Th. XXIX, No. 1.h.63.

sesama jenis, sehingga dalam konteks homoseksual, peran kasih sayang dan rasa cinta berlaku antara laki-laki dengan laki-laki. Namun karena banyaknya tuntutan masyarakat yang mengatakan bahwa seks orientasi yang normal adalah seks orientasi dengan lawan jenis, tidak heran hal ini mengakibatkan banyaknya *gay* yang merasakan tekanan, karena disaat yang bersamaan, mereka jelas tidak merasakan adanya ketertarikan dengan lawan jenis seperti yang dialami oleh Responden 2.<sup>50</sup>

Salah satu aspek seseorang *gay* mengalami stres adalah karena ketidaktertarikan mereka terhadap lawan jenis. Sehingga keadaan yang dialami oleh para *gay* ini tidak jarang memunculkan sebuah penolakan atas keadaan mereka, tidak jarang dari mereka menyesal dengan keadaan yang tidak merasa tertarik dengan lawan jenis tersebut, seperti halnya dalam konteks agama, banyak para *gay* yang mengadu dan memandang bahwa takdir yang mereka alami sangatlah kejam, disaat sebuah aturan justru mengatur dan memandang bahwa seks orientasi lawan jenis adalah aturan yang benar, disaat yang sama, keadaan mereka yang jelas tidak dapat menyukai perempuan justru menjadi permasalahan seperti yang dialami oleh Responden 1.<sup>51</sup> Banyaknya alasan yang para *gay* ungkapkan dengan seks orientasinya, tidak heran memunculkan banyak sekali polemik yang dapat saja menjadi sumber stressor tersendiri, seperti halnya munculnya pemikiran tentang tidak akan mendapatkannya sebuah kebahagiaan. Hal ini didasari karena keadaan yang mereka alami seolah menjadi bayangan

---

<sup>50</sup> ( W.S02.2.B213-218)

<sup>51</sup> (W.S01.2.B185-189)

suram yang kerap menjadi momok tentang gambaran masa depan mereka seperti yang dialami oleh Responden 5.<sup>52</sup>

Apabila kita melihat pada kodrat manusia yang harus berkembangbiak, tentu hal tersebut dapat terjadi apabila manusia dapat melangsungkan sebuah pernikahan dengan lawan jenis-nya, namun hal tersebut ternyata justru menjadi stressor tersendiri bagi kaum *gay*, tuntutan untuk menikah dan tuntutan untuk berkembangbiak terkadang menjadi pemicu kenapa banyaknya para *gay* yang mengalami stres seperti yang dialami oleh Responden 9.<sup>53</sup> Hal ini terjadi karena selain ketidaktertarikan mereka pada lawan jenis juga karena bayangan akan mendapatkan kebahagiaan dengan lawan jenis yang minim-pun kerap menjadi permasalahan. Hal tersebut senada dengan hasil riset yang dilakukan oleh Arus pelangi (salah satu lembaga yang menaungi kaum *gay*) pada tahun 2013, dimana Bentuk kekerasan budaya yang dialami LGBT (*lesbian, gay, biseksual dan transgender*) di Indonesia termasuk pengusiran dari rumah atau kos, dituntut untuk menikah, dan dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak disukai; dan pelaku utama kekerasan budaya adalah keluarga (76.4%) dan teman (26.9%) .<sup>54</sup>

Sebuah pernikahan yang bahagia yang dapat terjadi apabila adanya saling ketertarikan dan perasaan cinta, tampaknya menjadi momok bagi para *gay*. bayangan tersebut selain berdampak pada timbulnya perasaan

---

<sup>52</sup> (W.S05.2.B230-234)

<sup>53</sup> (W.S09.2.B15-18)

<sup>54</sup> <http://aruspelangi.org>. Diakses pada tanggal 12 april 2015 pukul 21.04 WIB

tertekan juga dapat menimbulkan perasaan takut untuk membayangkan masa depan yang harus menikah dengan perempuan seperti yang dialami oleh Responden 9.<sup>55</sup> Hal ini terjadi karena para *gay* berfikir bahwa disaat sebuah pernikahan tidak didasari atas dasar cinta, maka harapan akan mendapatkan kebahagiaan-pun menjadi cerita suram yang mustahil diperoleh, sehingga banyak dari para *gay* yang justru tidak terlalu ingin memikirkan tentang sebuah hubungan dengan perempuan. Karena disaat yang sama apabila mereka justru memutuskan menikah dengan perempuan, hal ini apabila tidak sesuai dengan perasaan akan menimbulkan sebuah masalah baru, yakni adanya sisi yang tersakiti, baik dari sisi dirinya sendiri maupun dari pasangannya kelak seperti yang dialami oleh Responden 14.<sup>56</sup> Menurut Oetomo (1999) keadaan seperti ini dapat dimalkumi karena di Indonesia, budaya berkeluarga yang ada sejak dahulu adalah keluarga heteroseksual dengan batasan maskulin dan feminim yang jelas sehingga tidak ada ruang bagi homoseksual maupun keluarga homoseksual.<sup>57</sup>

**Tabel 7 Bentuk Tidak Tertarik Terhadap Lawan Jenis**

No	Bentuk Ketidaktertarikan
1	Perasaan menyesal menjadi <i>gay</i>
2	Ketakutan membayangkan masa depan
3	Ketakutan menikah
4	Ketakutan menyakiti perasaan keluarga

<sup>55</sup> (W.S09.2.B21-26 & W.S15.2.B7-8 & W.S14.2.B6-8)

<sup>56</sup> (W.S14.2.B11-16)

<sup>57</sup> Wahyu Raharjo.2007.*Homophobia dan penolakan masyarakat serta hubungannya dengan bicultural identity pada covert homoseksual*. Universitas Gunadarma: Jurnal penelitian psikologi no 2, volume 12, desember 2007.h.200.

### c. Adanya Bully Dan Diskriminasi Sosial

Bukan lagi cerita lama apabila ditemukan banyaknya masyarakat atau orang heteroseksual yang kerap menganggap bahwa *gay* aib dan seorang yang salah, anggapan tersebut bukanlah satu satunya bentuk diskriminasi yang kerap para *gay* alami. Banyak bentuk diskriminasi lainnya yang kerap menjadi bayangan kelam yang sering para *gay* alami, salah satunya disaat mereka mencoba menjadi sosok yang sama dengan orang biasanya, banyak diantara para *gay* justru merasakan bahwa disaat mereka berkumpul dan bersama dengan orang hetero, perasaan sakit hati dan takut di bully, menjadi alasan utama kenapa banyaknya para *gay* yang cenderung lebih memilih sendiri hal ini dapat digolongkan pada penyakit psikologi. Dimana apabila dianalisis bahwa Orang-orang yang memiliki perilaku homoseksual umumnya menderita gangguan secara psikologis karena pandangan negative dari masyarakat setempat. Selain itu juga mereka tidak bisa menyalurkan hobi dan kesenangannya karena padangan masyarakat di sekitarnya. Tak pelak, hal ini akan menimbulkan perasaan depresi, takut diketahui, minder dan penyakit-penyakit psikus lainnya.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Rama Azhari & Putra Kencana. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta:Hujjah Press.2008.h.103.

Kata *banci* atau *bencong* merupakan bentuk diskriminasi yang sering sekali dialami para *gay* yang diberikan oleh orang sekitar mereka,<sup>59</sup> stigma ini seperti yang dialami oleh Responden 5, hal ini terjadi disaat mereka bersinggungan dengan norma masyarakat bahwa seorang laki-laki haruslah bersikap maskulin, sehingga disaat keadaan mereka tidak sesuai dengan norma, bayangan dan pelecehan-pun kerap mereka alami.<sup>60</sup> Pelecehan yang kerap dialami selain dijuluki sebagai *banci* juga tidak jarang mereka diperlakukan selayaknya perempuan dari mulai diberi panggilan tertentu hingga diperlakukan selayaknya kepada perempuan, hal ini terjadi disaat mereka memang secara gesture tubuh terlihat melambai, sehingga diskriminasi pun tidak dapat dihindari seperti yang dialami oleh Responden 6.<sup>61</sup> Hal yang sama ditemukan dari hasil penelitian D'Augelli (2000) terhadap 1285 kaum *gay*, yang mana mayoritas dari kaum *gay* yang ditelitinya mengalami diskriminasi berupa ejekan verbal (75%).<sup>62</sup>

Anggapan masyarakat tentang *gay* yang beraneka ragam dengan diejek hingga di-gosip-kan sebagai *gay* terhadap orang disekitar ternyata merupakan faktor stres selanjutnya, banyaknya orang yang memandang bahwa *gay* adalah orang yang salah adalah alasan utama banyaknya masyarakat yang mendiskriminasi para *gay*.<sup>63</sup> Selain diejek dengan

---

<sup>59</sup> (FGD.1.E.B89-93 & FGD.1.M.B95-98)

<sup>60</sup> (W.S05.2.B74-80)

<sup>61</sup> (W.S06.2.B36-39 & W.S06.2.B41)

D'augelli, A & Hershberger (1993). *The Impact Of Victimization On The Mental Health And Sucidality Of Lesbian, Gay And Bisexual Youths*. New York: American Psychological Association. Vol.31.1.1995.p.65.

<sup>63</sup> (W.S02.2.B159-164 & W.S12.2.B110-115 & W.S01.2.B106-113)

dianggap salah juga kerap masyarakat menganggap bahwa menjadi seorang *gay* adalah seperti sampah yang tidak berguna sehingga layak untuk dibuang atau dimusnahkan seperti yang dialami oleh Responden 13.<sup>64</sup> Terlepas dari itu semua, ternyata keadaan seperti itu dapat mengakibatkan perasaan mereka semakin menjadi takut dengan keadaan yang mereka alami, sehingga tidak jarang banyak para *gay* yang lebih memilih untuk bungkam perihal stigma negatif tersebut.

Berbeda hal-nya apabila seorang *gay* yang memang secara *gesture* tubuh tidak terlihat melampaui atau tidak terlihat seperti perempuan, anggapan dan diskriminasi tersebut jarang bahkan tidak pernah mereka alami, namun lebih dari itu semua, disaat mereka mencoba berbaur dengan teman mereka yang pada dasarnya bukan seorang *gay*, dan diaat keadaan memaksa mereka untuk melakukan diskriminasi serupa kepada para *gay* lainnya, perasaan tidak nyaman dan perasaan tidak tega kerap mereka rasakan dikala mereka lebih memilih mengikuti arus yang mendiskriminasi para *gay* yang terlihat melambai seperti yang dialami oleh Responden 3,<sup>65</sup> namun disaat yang sama, justru mereka merasakan adanya ketakutan tersendiri, disaat bayangan justru memposisikanya mereka mengalami diskriminasi, bayangan dikucilkan, di olok-olok hingga bayangan dianggap tidak normal adalah hal yang sering menjadi momok bagi sebagian *gay* yang secara *gesture* tubuh tidak terlihat (*gay manly*). Selain perasaan tidak nyaman dan merasa tidak tega, hal lain yang sering

---

<sup>64</sup> (W.S13.2.B134-144)

<sup>65</sup> (W.S03.2.B56-58)

dialami adalah munculnya perasaan bersalah hal ini terjadi disaat para *gay* (*manly*) merasakan dirinya seperti orang munafik yang menghina dan mendiskriminasi *gay* lainnya, karena tidak menutup kemungkinan, keadaan yang dialami oleh *gay* (*feminim*) dapat dialami pula oleh mereka (*gay manly*), sehingga perasaan seperti itu kerap menjadi bayangan yang selalu menghantui mereka seperti yang dialami oleh Responden 7.<sup>66</sup>

Berbagai bentuk diskriminasi verbal baik itu dengan berupa julukan tertentu atau bahkan dengan olok-olok-an ternyata bukan satu satunya bentuk diskriminasi verbal yang dialami kaum *gay*. Banyaknya anggapan bahwa *gay* adalah penyakit dan abnormal mengakibatkan banyaknya teman dan masyarakat yang menganggap bahwa *gay* dapat menular, sehingga kerap mereka menjaga jarak dan mencoba untuk menghindari dari para *gay*, hal ini dapat saja terjadi dalam dunia asmara, disaat banyaknya yang mencoba dekat dan mengenal lebih dalam, namun ternyata disaat yang sama banyak dari masyarakat yang pada dasarnya sudah mengetahui keadaannya, melarang orang untuk mendekatinya, dengan alasan bahwa dia seorang *gay* seperti yang dialami oleh Responden 2,<sup>67</sup> sehingga setinggi apapun prestasi yang dihasilkan oleh mereka yang *gay*, prestasi tersebut justru tidak dipandang sebagai sebuah hasil yang patut dibanggakan, karena pusat yang masyarakat lihat hanyalah orientasi seksualnya saja, sehingga tidak jarang dengan segudang prestasi yang dicapai, pemikiran takut di intimidasi kerap dialami oleh para *gay*, terlebih

---

<sup>66</sup> (W.S07.2.B71-75).

<sup>67</sup> (W.S02.2.B152-156 & W.S02.2.B156-158

dengan banyaknya rumor yang beredar tentang diri mereka, membuat pikiran dan perasaan mereka cenderung negatif baik tentang bayangan masa depan mereka, maupun tentang citra dirinya sendiri seperti yang dialami oleh Responden 10.<sup>68</sup>

Hal ini tampak jelas kita temui dalam kehidupan sehari-hari, dikala kita sudah mengetahui seseorang tersebut *gay*, cenderung kita akan menjaga jarak bahkan menjauh darinya, karena anggapan bahwa *gay* itu penyakit dan abnormal menjadi bayangan semua orang seperti yang dialami oleh Responden 10,<sup>69</sup> namun apabila mengacu pada DSM IV (*Diagnostic Manual of Mental Disorder* yang dibuat oleh APA) homoseksual tidak lagi diklasifikasikan sebagai kelainan jiwa ataupun penyimpangan lainnya karena memang syarat dari sebuah perilaku untuk dapat diklasifikasikan sebagai sebuah gangguan atau kelainan jiwa adalah apabila perilaku tersebut mengganggu kehidupan penderitanya.<sup>70</sup>

Bayangan dan perasaan tertekan yang kerap dialami, tidak jarang pula membuat mereka berfikir sempit, banyaknya tekanan dan diskriminasi membuat banyaknya para *gay* yang akhirnya berfikir untuk mengakui keadaanya, dengan harapan setelah semua orang dapat menerima keadaanya seperti yang dialami oleh Responden 7.<sup>71</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diperjelas dengan hasil data penelitian

---

<sup>68</sup> (W.S10.2.B80-85)

<sup>69</sup> (W.S10.2.B44-47)

<sup>70</sup> Putu Hening Wedanthi dan I. G. A. Diah Fridari. *Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay*. Jurnal Psikologi Udayana . Vol. 1, No. 2, 363-371.2014, hal 364.

<sup>71</sup> (W.S07.2.B46-49)

berdasarkan diskusi umum yang digelar oleh megawati institute tanggal Kamis, 27 Maret 2014, dimana Bentuk kekerasan psikis yang dialami LGBT di Indonesia termasuk ancaman, diusir, diawasi, disakiti, dikirim pesan gelap, dikuntit, dan dirusak barangnya, yang dilakukan oleh orang tidak dikenal (46%), keluarga (41.9%) dan teman (38.5%). Waria paling banyak mengalami kekerasan seksual (49%) disusul dengan *Gay* (30.5%), khususnya yang dilakukan oleh orang tidak dikenal, tamu, preman, dan teman.<sup>72</sup>

**Tabel 8 Bentuk Bentuk Diskriminasi Terhadap *Gay***

No	Bentuk Diskriminasi
1	Dikucilkan dan dijauhi
2	Dianggap manusia penyakitan
3	Di hina dan di ejek

#### **d. Ancaman terhadap pekerjaan**

Ketakutan yang dirasakan setiap orang terhadap pekerjaannya ternyata bukan hanya karena bagaimana hasil kinerjanya dalam pekerjaan tersebut, namun apakah penerimaan orang lain atas oprientasi seksualnya, tidak jarang para *gay* justru berfikir disaat orang lain mengetahui keadaanya, pikiran akan ancaman terhadap pekerjaannya-pun semakin tinggi, hal ini jelas bahwa banyaknya stigma negatif yang ditujukan terhadap para *gay* membuat pikiran dan perasaan mereka menjadi lebih sensitif bahkan dalam hal permasalahan perkerjaan.

<sup>72</sup> <http://www.megawatiinstitute.org>. Kamis, 27 Maret 2014. Diakses pada tanggal 12 april 2015 pukul 20.33 WIB

Ketakutan yang dirasakan bukanlah ketakutan akan dicemooh, namun lebih pada apakah orang lain tetap akan bekerja dengannya, bahkan setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya. Sehingga ancaman yang terjadi bukanlah disebabkan adanya pesaing, namun lebih pada keadaannya sebagai seorang *gay* seperti yang dialami oleh Responden 10.<sup>73</sup> Hal ini apabila dianalisis berdasarkan pendapatnya Dwiyanti (2001) bahwa hal yang dapat menyebabkan stress atas pekerjaan salah satunya adalah adanya Pelecehan seksual. Yakni, kontak atau komunikasi yang berhubungan atau dikonotasikan berkaitan dengan seks yang tidak diinginkan. Pelecehan seksual ini bisa dimulai dari yang paling kasar seperti memegang bagian badan yang sensitif, mengajak kencan dan semacamnya sampai yang paling halus berupa rayuan, pujian bahkan senyuman yang tidak pada konteksnya, serta mempermasalahkan orientasi seksual sebagai landasan dalam berkerja.<sup>74</sup> Lebih lanjut Phar (1995) menjabarkan bahwa salah satu konsekuensi yang harus dihadapi dan diterima individu *gay* dari masyarakat karena keterbukaan dan pengungkapan identitas seksualnya adalah kehilangan pekerjaan, kehilangan pekerjaan yang juga membawa dampak ekonomi yang cukup berat. Masih sangat jarang perusahaan yang tidak mempermasalahkan

---

<sup>73</sup> (W.S10.2.B30-35)

<sup>74</sup> Dawkins, R. (2001). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga. h77-79

orientasi dan identitas seksual pegawainya dan bagi banyak perusahaan homoseksual adalah sesuatu yang buruk buat bisnis.<sup>75</sup>

**Tabel 9 Bentuk Ancaman terhadap Pekerja**

No	Bentuk ancaman kerja
1	Pemutusan kerja sama
2	Enggan menerima seorang <i>gay</i>

**e. Konflik dengan pasangan (*gay*)**

Dalam sebuah hubungan baik hubungan antara laki-laki dengan perempuan atau bahkan laki-laki dengan laki-laki (*gay*), tampak tidak jauh berbeda, dalam berhubungan terkhusus dalam berpacaran tentu banyak konflik dan permasalahan yang dapat menimbulkan perasaan tertekan. Terkhusus dalam dunia *gay*, berhubungan dengan sesama jenis disebut dengan istilah BF (*boyfriend*), istilah tersebut merujuk pada konotasi yang berarti pacar laki-laki, sehingga tidak jarang konotasi tersebut hanya orang-orang *gay* saja yang mengetahui. Namun berawal dari hubungan sejenis tersebut ternyata konflik dan masalah yang menyebabkan pelakunya merasakan stres tampak jelas, selain karena hubungan sejenis juga dilarang dalam setiap norma dan aturan, juga hal lain yang dapat membuat para *gay* stres adalah dari hubungan mereka sendiri. Tidak jarang hubungan yang mereka jalin dapat sampai bertahun-tahun, dan perasaan stres muncul disaat hubungan yang mereka bina sangat lama, ternyata

---

<sup>75</sup> Wahyu Raharjo.2007.*Homophobia dan penolakan masyarakat serta hubungannya dengan bicultural identity pada covert homoseksual*. Universitas Gunadarma: Jurnal penelitian psikologi no 2, volume 12, desember 2007.h.198

harus kandas ditengah jalan, dan hal tersebut dapat menimbulkan perasaan menyesal pada pelakunya seperti yang dialami oleh Responden 3.<sup>76</sup>

Berakhirnya sebuah hubungan tampaknya bukan tanpa alasan, banyak hal yang melatarbelakangi sebuah hubungan dalam dunia *gay* kandas, salah satunya karena dibohongi serta dikhianati seperti yang dialami oleh Responden 9.<sup>77</sup> Perselingkuhan dalam dunia *gay* ternyata lebih rentan terjadi daripada dalam dunia heteroseksual, hal ini karena bebasnya kehidupan *gay* yang ada serta tidak adanya komitmen yang mengikat diantara mereka yang membuat hubungan dalam dunia *gay* hanya dianggap hanya sebatas pemuas nafsu saja, sehingga disaat sebuah hubungan dirasa sudah membuat pikiran jenuh, putus adalah alternatif yang kerap dipilih kaum *gay* seperti yang dialami oleh Responden 2.<sup>78</sup>

Selain karena putusnya sebuah hubungan, ternyata sumber stres dalam hubungan pacaran dunia *gay*, dapat berasal dari pola hubungan itu sendiri, tidak jarang banyak diantara *gay* yang mempunyai sifat terlalu posesif atas pasangannya, hal ini menurut Pinto Pinto & Hollandsworth merupakan Sikap *dependence* yang juga erat kaitannya dengan sikap posesif yang nantinya akan ditunjukkan oleh seseorang terhadap pasangannya,<sup>79</sup> hal ini biasanya terjadi disaat pasangannya mempunyai fisik yang menarik, sehingga ketakutan untuk dilirik oleh orang lain semakin

---

<sup>76</sup> (W.S03.2.B5-6)

<sup>77</sup> (W.S09.2.B51-53)

<sup>78</sup> (W.S02.2.B205-209)

<sup>79</sup> Brehm, Sharon. S. (1992). *Intimate Relationship* (2nd ed.) New York : McGraw-Hill

besar. Hal ini sesuai seperti yang dikatakan oleh Buss bahwa ketika seseorang memandang pasangannya, lebih menarik dari dirinya, dan lebih mungkin disukai banyak orang, maka seseorang tersebut akan menjadi lebih waspada terhadap hal-hal yang berpotensi yang dapat mengganggu hubungannya.<sup>80</sup>

Sifat posesif ini sebenarnya tampak biasa terjadi dalam setiap hubungan, namun terkadang ada sebagian dari mereka yang mempunyai sifat posesif yang terlalu berlebihan, semisal untuk melakukan aktifitas tertentu dilarang atau diawasi seperti yang dialami oleh Responden 5,<sup>81</sup> semua hal tersebut jelas dapat menimbulkan stres bagi para *gay*, apabila kita analisis kedalam teori kebutuhan Abraham Maslow, maka hal tersebut termasuk kedalam kebutuhan cinta, dimana merupakan kebutuhan manusia yang mendasar selain kebutuhan fisiologis dan biologis, juga memerlukan kebutuhan akan cinta kasih, kasih sayang, dihormati, dan dihargai oleh orang lain. Jika kebutuhan individu tersebut tidak terpenuhi, maka merasa menjadi manusia yang aneh, sehingga menimbulkan konflik dalam dirinya yang akhirnya muncul *stress*.<sup>82</sup> Sehingga tidak jarang disaat pola hubungan seperti itu dirasa terlalu mengikat, konflik-pun kerap terjadi. Efek dari konflik yang terjadi dapat saja berujung pada hal yang lebih luas, semisal pekerjaan. Menurut Myers, Konflik pun tidak hanya diungkapkan secara

---

<sup>80</sup> Miller, R.S., Perlman, D., & Brehm, S.S. (2002). *Intimate Relationship* (3rd ed.) New York: McGraw-Hill

<sup>81</sup> (W.S05.2.B.B193-196)

<sup>82</sup> Sukadiyanto. *Stress Dan Cara Mengurangnya*. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2010, Th. XXIX, No. 1.h.63

verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan.<sup>83</sup>

Pekerjaan terkadang menjadi sebuah ancaman disaat konflik yang terjadi sudah mencapai level tertentu, tidak jarang dari mereka bahkan bisa bertengkar dan adu mulut di tempat kerja, hal tersebut jelas dapat menimbulkan ketakutan tersendiri bagi mereka, ketakutan karena khawatir diketahui identitas oleh rekan kerja hingga ketakutan dapat mengganggu konsentrasinya dalam kerja adalah salah satu hal yang kerap mereka rasakan. sehingga dengan berbekal dari hal tersebut, kini banyak para *gay* yang lebih *savety* dalam menjalin hubungan sejenis seperti yang dialami oleh Responden 12.<sup>84</sup>

Permasalahan yang tidak kalah penting dalam hubungan sejenis adalah, disaat sebuah hubungan dibatasi dengan landasan agama dan keluarga, disaat hal seperti itu terjadi, tidak jarang banyak dari para *gay* yang merasakan adanya batasan dan aturan sehingga mereka cenderung berfikir dua kali disaat menjalin hubungan sejenis. Selain adanya batasan yang dirasakan juga kerap hal yang paling ekstrim dirasakan saat mereka menjalin hubungan adalah adanya rasa kekecewaan yang dalam, hal ini bisa saja terjadi akibat adanya pemanfaatan seperti halnya harta seperti yang dialami oleh Responden 1.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Stewart & Logan, 1993:341 dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>

<sup>84</sup> (W.S12.2.B170-174)

<sup>85</sup> (W.S01.2.B229-232).

**Tabel 10 Bentuk Bentuk Konflik Dengan Pasangan Gay**

No	Bentuk Konflik
1	<i>Over protective</i>
2	Hadirnya orang ke-tiga
3	Berkahirnya sebuah hubungan

**f. Pemerasan dan ancaman**

Banyak hal yang melatarbelakangi seorang *gay* memiliki perasaan pasif dan tertekan, salah satunya karena adanya pengalaman yang membuat mereka shock dengan hal tertentu, dari mulai penolakan hingga anggapan stigma negatif kerap menjadi stressor bagi mereka. Namun lebih dari itu, bentuk stressor yang lainya yang dapat menimbulkan perasaan stres adalah adanya pemerasan. Pemerasan dan ancaman dapat berbentuk verbal maupun material, hal ini kerap terjadi disaat para *gay* berhubungan dengan pertanggung jawaban atas perbuatanya, sehingga pada titik tertentu mereka cenderung menganggap bahwa pemerasan dan ancaman tersebut ibarat *shock therapy*, yang membuat mereka merasakan ketakutan dan perasaan bersalah yang besar seperti yang dialami oleh Responden 1.<sup>86</sup>

Ada banyak hal yang melatarbelakangi seorang *gay* mengalami pemerasan dan ancaman, banyak kasus yang terjadi memang karena mereka cenderung salah bergaul yang mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman, sehingga disaat mereka melakukan perbuatan yang pada dasarnya bukan sepenuhnya kesalahnya, pertanggung jawaban adalah hal

---

<sup>86</sup> (W.S01.2.B240-243)

yang harus dia tanggung, tidak jarang bentuk pertanggung jawab tersebut berupa uang atau bahkan material yang lebih besar lagi. Sehingga disaat mereka tidak mampu untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan, terkadang mereka merasakan adanya ancaman yang datang ke arahnya, dari mulai ancaman yang berupa sanksi hingga moril seperti yang dialami oleh Responden 1.<sup>87</sup> Menurut Kitzinger (1997), sekitar 92% kaum *gay* dan *lesbian* melaporkan bahwa dirinya menjadi target ancaman dan kekerasan dari kaum anti *gay*. Pada kenyataanya, hal tersebut seringkali direalisasikan secara kejam dengan kejadian yang paling ekstrem yang disebut dengan *queerbashing*.

**Tabel 11 Bentuk Bentuk Pemerasan dan Ancaman**

No	Bentuk Pemerasan & ancaman
1	Pelaporan ke polisi
2	Meminta uang
3	Meminta tanggung jawab

**g. Larangan Agama Tentang Praktik Gay**

larangan untuk melakukan hal yang negatif dan aturan untuk bersikap yang positif tampaknya setiap agama mengajarkan hal tersebut, termasuk dalam masalah tata cara berhubungan dengan sesama manusia. Dalam setiap agama tentu diajarkan bahwa kodrat seorang laki-laki adalah menikah dengan perempuan, dan hubungan sejenis dianggap melawan

---

<sup>87</sup> (W.S01.2.B134-149)

kodrat dan fitrah sebagai seorang umat beragama,<sup>88</sup> hal ini seperti yang dialami oleh Responden 13 dimana Perasaan tertekan karena adanya larangan dan aturan tentang sebuah hubungan, merupakan sebuah konsekuensi yang harus dihadapi oleh setiap manusia yang melanggar termasuk kepada kaum *gay*,<sup>89</sup> karena dalam setiap aturan agama jelas bahwa praktik *gay* hukumnya haram dan berdosa bahkan merupakan sebuah perilaku yang sangat dibenci oleh Tuhan seperti yang jelaskan oleh informan KH.<sup>90</sup> Dalam ajaran Islam sendiri larangan tentang praktik *gay* jelas banyak diserukan, salah satunya seperti larangan yang terdapat dalam A-l-Quran surat Al-A'raf ayat 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya:“Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.”<sup>91</sup>

Berlandaskan pada aturan agama tersebut muncul sebuah perasaan bersalah dan menyesal yang dialami oleh para *gay*, namun sebenarnya perasaan tersebut buakan tanpa alasan, hal ini terjadi karena memang banyak diantara para *gay* justru memahami bahwa aturan tersebut menjadi sebuah tekanan justru disaat mereka sedang beribadah, hal ini terjadi karena secara tidak langsung mereka berhadapan dengan tuhan dalam

<sup>88</sup> (W.I.KS.B17-21),

<sup>89</sup> (W.S13.2.B203-209)

<sup>90</sup> (W.I.KS.B5-8 & W.I.KS.B26-29).

<sup>91</sup> Al-Qur'an digital, surat Al-A'raf ayat 81 <http://quran.com>.

setiap ibadah mereka. Sehingga aturan dan larangan agama tersebut terkadang menjadi pemicu banyaknya *gay* yang enggan untuk berfikir dan membahas tentang konsep agama, terlebih dengan banyaknya stigma tentang *gay* sebagai seorang pendosa, maka disaat yang sama justru mereka merasakan tertekan selain karena aturan agama juga karena tekanan dari orang terdekat yang memberikan sebuah paksaan untuk bertobat seperti yang dialami oleh Responden 10,<sup>92</sup> dan hal ini jelas dapat membuat para *gay* merasakan hal yang negatif tentang dirinya. Hal tersebut terjadi karena para *gay* cenderung kekurangan jiwa spiritual sehingga cenderung sering mengalami stress, dimana apabila dianalisis berdasarkan pendapat sukadiyanto (2010) bahwa jiwa yang dahaga secara spiritual dapat menyebabkan *stress*. Individu yang tidak mengenal dan tidak dekat dengan Tuhan pendiriannya labil dan mudah goyah. Individu yang menyalahkan Tuhan merupakan indikasi dari tidak dekatnya kepada Tuhannya. Kondisi sosial ekonomi juga dapat menimbulkan *stress*.<sup>93</sup>

**Tabel 12 Bentuk Larangan Agama**

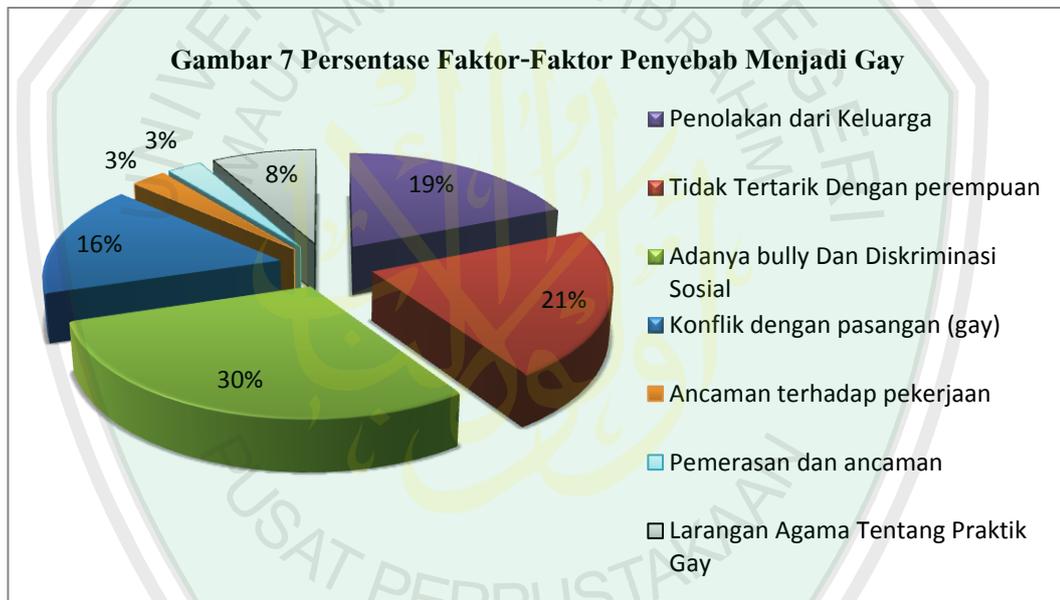
No	Bentuk Larangan
1	Perbuatan dosa besar
2	Makhluk melmpai batas
3	Perilaku abnormal

<sup>92</sup> (W.S10.2.B35-40),

<sup>93</sup> Sukadiyanto. *Stress Dan Cara Mengurangnya*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2010, Th. XXIX, No. 1.h.61-63.

**Tabel 13 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Gay Mengalami Stres**

No	Faktor	Banyak responden
1	Penolakan dari Keluarga	7
2	Tidak Tertarik Dengan perempuan	8
3	Adanya bully Dan Diskriminasi Sosial	11
4	Konflik dengan pasangan ( <i>gay</i> )	6
5	Ancaman terhadap pekerjaan	1
6	Pemerasan dan ancaman	1
7	Larangan Agama Tentang Praktik <i>Gay</i>	3
	Total	37



Data diatas diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{bagian/seluruh}) \times 100$$

### 3. Bentuk Bentuk Stres Yang Dialami Oleh Kaum *Gay*

#### a. Perasaan Takut (*Feeling scared*)

Munculnya perasaan takut diketahui tentang orientasi seksual adalah salah satu bentuk dari stres yang kerap dialami oleh para *gay*, hal

ini terjadi dikala mereka merasakan dan berfikir tentang penolakan yang akan terjadi disaat keluarga atau orang terdekat mengetahui keadaan mereka. Banyak alasan yang melatarbelakangi seorang *gay* merasakan takut diketahui oleh orang lain salah satunya karena, kerap para *gay* merasakan perasaan bersalah dan kasihan terhadap orang terdekat mereka apabila mengetahui keadaannya. Selain perasaan kasihan dan rasa bersalah juga kerap para *gay* menganggap bahwa disaat keluarga/orang terdekat mereka mengetahui keadaannya maka disaat yang sama mereka telah mengabaikan kepercayaan yang telah diberikan orang tua/orang terdekat mereka seperti yang dialami oleh Responden 2.<sup>94</sup> Sukadiyanto (2010), mengartikan perasaan ketakutan ini seperti sebuah ketidakpastian yang membuat individu menjadi tidak menentu/cemas. Perasaan cemas adalah suatu kondisi yang khawatir terhadap suatu masalah yang tidak jelas penyebabnya. Rasa cemas dapat juga diakibatkan oleh sifat individu yang memang pencemas (*traits-anxiety*). Perasaan khawatir merupakan pikiran yang negatif, pada hal pikiran negatif memunculkan perasaan negatif dan akhirnya mengakibatkan *stress*.<sup>95</sup>

Berbagai perasaan yang dirasakan oleh para *gay*, tentunya bukan tanpa alasan, selain karena ketakutan sehingga berfikir negatif tentang dirinya, juga ternyata ketakutan tersebut juga berdampak pada persepsi mereka terhadap orang tua mereka. Tidak jarang diantara mereka berfikir

---

<sup>94</sup> (W.S02.3.B43-45 & W.S02.3.B45-51)

<sup>95</sup> Sukadiyanto. *Stress Dan Cara Menguranginya*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2010, Th. XXIX, No. 1.h.62.

bahwa disaat ketakutan datang, hal yang mereka takuti bukanlah takut diketahui lagi tentang keadaannya, namun lebih pada ketakutan yang dapat menimbulkan perasaan bersalah dari orang tua mereka sendiri, banyaknya polemik yang dihadapi para *gay* ternyata membuat para *gay* berfikir ekstrim dengan persepsi orang tua mereka, tidak jarang fikiran bahwa orang tua akan kecewa karena salah mendidik seperti yang dialami oleh Responden 13,<sup>96</sup> hingga pikiran bahwa orang terdekatnya akan menjadi korban kecewa dan sedih, apabila keadaannya diketahui, menjadi bayangan yang kerap dialami oleh para *gay* seperti yang dialami oleh Responden 7 dan 5.<sup>97</sup> perasaan takut dan cemas yang dirasakan para *gay* dapat dikaitkan pula dengan teori yang tentang kecemasan dimana kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan munculnya khawatir (*worry*), ketegangan/ tertekan (*tension*), ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi (*apprehension*) dan ketakutan (*fear*) yang mana tanda-tanda ini dialami dalam derajat yang berbeda-beda pada masing-masing individu.<sup>98</sup>

#### **b. Perasaan Menyesal**

Banyaknya penyebab stress yang diterima oleh para *gay*, membuat pemikiran serta anggapan mereka terhadap diri cenderung negative, terkadang disaat seorang *gay* sudah merasakan kejenuhan menghadapi

---

<sup>96</sup> (W.S13.3.B234-237),

<sup>97</sup> (W.S07.3.BB169-171 & W.S05.3.B250-254)

<sup>98</sup> Atkinson, Re. & Hilgard, E.R 1993. *Pengantar Psikologi*. Alih bahasa: Nurjanah Taufiq. Jakarta: Erlangga

permasalahannya, mereka menganggap bahwa keadaanya adalah sebuah hal yang sewajarnya disesali,<sup>99</sup> Menyesal adalah perasaan tidak senang atau susah, karena telah berbuat yang kurang baik atau berbuat dosa.<sup>100</sup> Perasaan menyesal yang mereka rasakan terjadi disaat sebuah tekanan yang datang tidak mampu lagi mereka terima dengan kepala dingin, sehingga disaat perasaan menyesal datang, anggapan negatif terhadap diri hingga merasa bahwa hidupnya adalah sebuah hal yang harus disesali. Menurut teori penyesalan (*regret theory*) yang dikemukakan oleh Graham Loomes dan Robert Sugden. Teori penyesalan merupakan model teori yang menekankan ketidakpastian pilihan dalam hidup. Penyesalan berdasarkan *regret theory* adalah merupakan perbedaan antara hasil yang diperoleh berdasarkan pilihan tindakan yang telah dilakukan pada saat itu, dengan hasil terbaik yang mungkin dicapai pada saat itu. Individu memilih tindakan A bukan tindakan B berdasarkan pertimbangan tertentu untuk mengatasi rasa tidak pasti yang dihadapinya. Individu harus segera mengambil keputusan karena perasaan tidak pasti itu sangat tidak menyenangkan.<sup>101</sup>

### c. Perasaan Lelah

Bentuk stress yang selanjutnya adalah munculnya perasaan lelah menghadapi permasalahan, perasaan lelah dapat berbentuk sebuah

---

<sup>99</sup> (W.S03.3.B11-15)

<sup>100</sup> Balai Pustaka (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia*. (Edisi ke-3). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.

<sup>101</sup> Loomes, G. and Sugden, R. (1982), "Regret theory: An alternative theory of rational choice under uncertainty", *Economic Journal*, 92(4), 805–824.

perasaan apatis terhadap keadaan yang dialami, hal ini terjadi pada kaum *gay* yang secara personal merupakan tipe orang yang belum mapu terbuka terhadap keadaannya (*coming out*), sehingga perasaan lelah menyembunyikan orientasi seksualnya dari orang-orang sekitar membuat pemikirannya terhadap kehadiran keluarga, teman bahkan masyarakat dianggap sebuah momok yang menakutkan, mereka cenderung menganggap bahwa orang lain adalah esensi yang berbeda dengannya dengan memandang bahwa orang lain adalah sesuatu menakutkan.<sup>102</sup> Dalam teori psikologi, hal ini dikenal dengan sebuah perilaku depersonalisasi, dimana dalam keadaan stress berkepanjangan, seiring dengan kewalahan/kelelahan emosi, kita dapat melihat ada kecenderungan yang bersangkutan memperlakukan orang lain sebagai “sesuatu” daripada “seseorang”.<sup>103</sup>

#### **d. Penghargaan atas diri rendah (*low self esteem*)**

Berbagai bentuk penolakan atas keberadaan *gay* ternyata bukan hanya berasal dari masyarakat saja, namun ternyata penolakan dapat muncul dari diri seorang *gay* itu sendiri. Pikiran negatif terhadap diri mereka sendiri yang paling umum dijumpai adalah anggapan bahwa diri mereka merupakan sosok yang penuh dosa dan aib, hal ini kerap dijadikan alasan utama bagi para *gay* menolak keadaan mereka sebagai *gay*,<sup>104</sup> bahkan lebih dari itu perasaan ketidaknyamanan yang mereka rasakan atas dirinya sendiri, kerap menjadi stresor yang dapat menimbulkan perasaan

---

<sup>102</sup> (W.S07.3.B3-11)

<sup>103</sup> Dr. Arlina Gunarya, Msc Dkk. *Bersahabat Dengan Stress*. Modul Md10. Tanpa Tahun. h.11.

<sup>104</sup> (W.S07.3.B140-143 & W.S14.3.B39-45),

takut, bersalah hingga stres. Sehingga tidak heran apabila sekarang banyaknya para *gay* yang tidak mampu menerima keadaannya sendiri, hingga menyembunyikannya yang pada akhirnya mereka merasa tertekan bukan lagi karena stigma negatif masyarakat, namun karena stigma negatif mereka sendiri seperti yang dialami oleh Responden 7.<sup>105</sup>

Stigma negatif tersebut terkadang terkonstruksi dalam pemikiran mereka hingga, setiap stigma yang datang dari masyarakat, kadang para *gay* menganggap bahwa stigma tersebut adalah benar, termasuk stigma bahwa *gay* itu penyakit, banyak diantara masyarakat yang memberikan label bahwa *gay* itu sebuah penyakit yang menular yang tentunya harus disembuhkan, namun apabila kita melihat pada DSM IV (*Diagnostic Manual of Mental Disorder* yang dibuat oleh APA) homoseksual tidak lagi diklasifikasikan sebagai kelainan jiwa ataupun penyimpangan lainnya karena memang syarat dari sebuah perilaku untuk dapat diklasifikasikan sebagai sebuah gangguan atau kelainan jiwa adalah apabila perilaku tersebut mengganggu kehidupan penderitanya.<sup>106</sup> sehingga jelas stigma tersebut tidaklah benar. Namun karena stigma tersebut sudah menjadi sebuah pola pikir, hingga menjadikan sebuah bayangan yang kerap menghantui para *gay*, sehingga banyak *gay* justru menganggap bahwa diri mereka sendiri yang berpenyakit dan tidak jarang mereka sendiri

---

<sup>105</sup> (W.S07.3.B140-143)

<sup>106</sup> Putu Hening Wedanthi dan I. G. A. Diah Fridari. *Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay*. Jurnal Psikologi Udayana . Vol. 1, No. 2, 363-371.2014, hal 364.

menanggap penyakit tersebut adalah keadaan mereka sebagai *gay* seperti yang dialami oleh Responden 3.<sup>107</sup>

Perasaan negatif yang dirasakan selain berujung pada pembentukan citra diri yang cenderung negatif juga ternyata berujung pada pembentukan konsep diri yang lebih ekstrim. tidak jarang para *gay* justru berfikir keadaanya tentu akan mendatangkan sebuah bencana karena mereka menganggap bahwa orientasi sebagai *gay* adalah sebuah laknat yang dibenci oleh siapapun. Sehingga perasaan sebagai manusia yang terkutuk-pun kerap mereka rasakan, bagi para *gay* perasaan terkutuk tersebut bukanlah disaat mereka melakukan sebuah perbuatan yang kejam, namun dengan keadaanya sebagai seorang *gay*-pun, yang mereka pikirkan bahwa semua itu adalah hal terkutuk, sehingga tidak jarang mereka terpojok dengan konsep dan pemikiran mereka sendiri yang cenderung terlalu mendiskriminasi dirinya sendiri, dan pemikiran itu tentu dapat saja menjadi bayang-bayang kelam yang akan terus mereka bawa bahkan setelah waktu yang lama seperti yang dialami oleh Responden 6.<sup>108</sup>

Penjelasan diatas apabila dikaji dengan teori sosial, maka stigma negatif tentang diri yang dilakukan oleh subjek penelitian, dikarenakan adanya stimatisasi atau *labeling* yang dilakukan oleh masyarakat sehingga berdampak pada pembentukan stigma negatif pada diri para kaum *gay*, menurut dayakisni (2009) proses stigmatisasi dapat memiliki dua akibat salah satunya bahwa labeling pada umumnya menyebabkan aktor (yang

---

<sup>107</sup> (W.S03.3.B114-115 & W.S03.3.B32-34).

<sup>108</sup> (W.S06.3.B7-10 & W.S06.3.B20-23).

dikenai stigma) untuk merubah persepsi yentang dirinya atau self imagenya dan menjadikan mereka mendefinisikan siri sendiri sebagai orang yang menyimpang. Hal ini pada giliranya akan membimbing pada perilaku menyimpang ( deviat behavior) yang berikutnya lebih terbuka dan keterlibatannya aktif dalam suatu *gaya* hidup yang berdasar pada penyimpangan.<sup>109</sup>

**e. Perasaan Tertekan Dan Tidak Nyaman (*Frustration*)**

Berbagai reaksi kekecewaan dan ketakutan atas dirinya sendiri yang dirasakan menjadi stressor utama penyebab banyaknya para *gay* yang mengalami stres. Perasaan ketidaknyamanan dan perasaan seperti manusia tidak normal merupakan salah satu anggapan yang sering mereka pikirkan, hal ini terjadi karena mereka tidak mampu untuk menjadi diri mereka sendiri, hingga tidak mampu bersikap sewajarnya yang mereka inginkan, karena adanya batas yang mengikat seperti yang dialami oleh Responden 13, terlebih juga tuntutan bahwa laki-laki harus berhubungan dengan perempuan terkadang menjadi alasan utama, terlebih dengan banyaknya stigma negatif tentang *gay*, membuat pemikiran mereka cenderung lebih negatif tentang keadaan dirinya karena ketidakpastian mereka dalam bersikap.<sup>110</sup> ketidakpastian seperti yang dialami oleh subjek penelitian tampaknya dapat dikaitkan dengan pendapat sukadiyanto (2010), dimana mengungkapkan bahwa salah satu penyebab stres pada seseorang salah satunya adalah karena ketidakpastian, ketidakpastian membuat individu

---

<sup>109</sup> Tri dayakisni & hudaniah. *Psikologi sosial*. Malang: UMM press.2009.h.77.

<sup>110</sup> (W.S13.3.B122-127)

menjadi tidak menentu/cemas. Perasaan cemas adalah suatu kondisi yang khawatir terhadap suatu masalah yang tidak jelas penyebabnya. Rasa cemas dapat juga diakibatkan oleh sifat individu yang memang pencemas (*traits-anxiety*). Perasaan khawatir merupakan pikiran yang negatif, pada hal pikiran negatif memunculkan perasaan negatif dan akhirnya mengakibatkan *stress*.<sup>111</sup>

Berbeda hal-nya apabila seorang *gay* yang memang secara gesture tubuh tidak terlihat melampaui atau tidak terlihat seperti perempuan, anggapan dan diskrimiasi tersebut jarang bahkan tidak pernah mereka alami, namun lebih dari itu semua, disaat mereka mencoba berbaur dengan teman mereka yang pada dasarnya bukan seorang *gay*, dan diaat keadaan memaksa mereka untuk melakukan diskrimiasi serupa kepada para *gay* lainnya, perasaan tidak nyaman dan perasaan tidak tega kerap mereka rasakan dikala mereka lebih memilih mengikuti arus yang mendiskriminasi para *gay* yang terlihat melambai seperti yang dialami oleh Responden 13,<sup>112</sup> namun disaat yang sama, justru mereka merasakan adanya ketakutan tersendiri, disaat bayangan justru memposisikanya mereka mengalami diskriminasi, bayangan dikucilkan, di olok-olok hingga bayangan dianggap tidak normal adalah hal yang sering menjadi momok bagi sebagian *gay* yang secara gesture tubuh tidak terlihat (*gay manly*). Selain perasaan tidak nyaman dan merasa tidak tega, hal lain yang sering

---

<sup>111</sup> Sukadiyanto. *Stress Dan Cara Menguranginya*. *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2010, Th. XXIX, No. 1.h.61-63.

<sup>112</sup> (W.S13.3.B149-153),

dialami adalah munculnya perasaan bersalah hal ini terjadi disaat para *gay* (*manly*) merasakan dirinya seperti orang munafik yang menghina dan mendiskriminasi *gay* lainnya, karena tidak menutup kemungkinan, keadaan yang dialami oleh *gay* (*feminim*) dapat dialami pula oleh mereka (*gay manly*), sehingga perasaan seperti itu kerap menjadi bayangan yang selalu menghantui mereka seperti yang dialami oleh Responden 7.<sup>113</sup> Perasaan bersalah yang dialami oleh subjek penelitian dapat dikaitkan dengan pendapatnya Sigmund Freud dimana perasaan bersalah terjadi apabila ego bertindak –atau bahkan bermaksud– untuk bertindak bertentangan bertentangan dengan norma-norma moral superego. Freud juga menyebutkan bahwa perasaan bersalah adalah fungsi suara hati yaitu hasil dari pengalaman dengan hukuman yang diberikan orang tua atas tingkah laku yang tidak tepat. Superego merupakan cita-cita dan nilai-nilai anak yang dipelajari dari orang tua dan kebudayaannya. Ketika ego merespon rangsangan dari id yang melanggar superego, maka perasaan bersalah bisa terjadi, luar.<sup>114</sup>

#### **f. Putus Asa (Depresi)**

Berbagai bentuk perasaan tertekan yang diakibatkan karena ketakutan terhadap penolakan keluarga, nampaknya justru menjadi sebuah stressor yang dapat berujung pada pemikiran yang sempit, banyak diantara para *gay* yang berfikir berbagai penolakan yang mereka alami seolah menjadi akhir dari segalanya, sehingga pemikiran putus asa dan keinginan

---

<sup>113</sup> (W.S07.3.B81-84)

<sup>114</sup>

untuk mengakhiri hidup terkadang menjadi solusi yang mereka pikirkan seperti yang dialami oleh Responden 4.<sup>115</sup> Dalam sebuah penelitian yang disebutkan oleh savin-williams dikatakan bahwa sebanyak 46% remaja *gay* mengalami tindakan penyerangan secara fisik karena identitas seksual mereka. Tekanan, hinaan dan penghakiman yang dilakukan masyarakat seringkali membuat *gay*, terutama remaja merasa putus asa dan mencoba melakukan bunuh diri.<sup>116</sup>

Hal tersebut terjadi bukan karena para *gay* benci dengan keluarga mereka, namun lebih pada ketakutan ditolak, karena bagi para *gay*, selain keluarga mereka tentu tidak ada lagi orang yang dapat menerima keadaannya mereka, sehingga mereka berharap dengan adanya keluarga, mereka kan merasakan adanya kenyamanan. Apabila melihat dari penjelasan diatas, keadaan para *gay* yang mengartikan bahwa keinginan keluarga menerima keadaannya dilandaskan karena ingin terciptanya susana aman. Maka hal ini dapat saja dikaitkan dengan teori kebutuhan masllow dimana kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.<sup>117</sup>

---

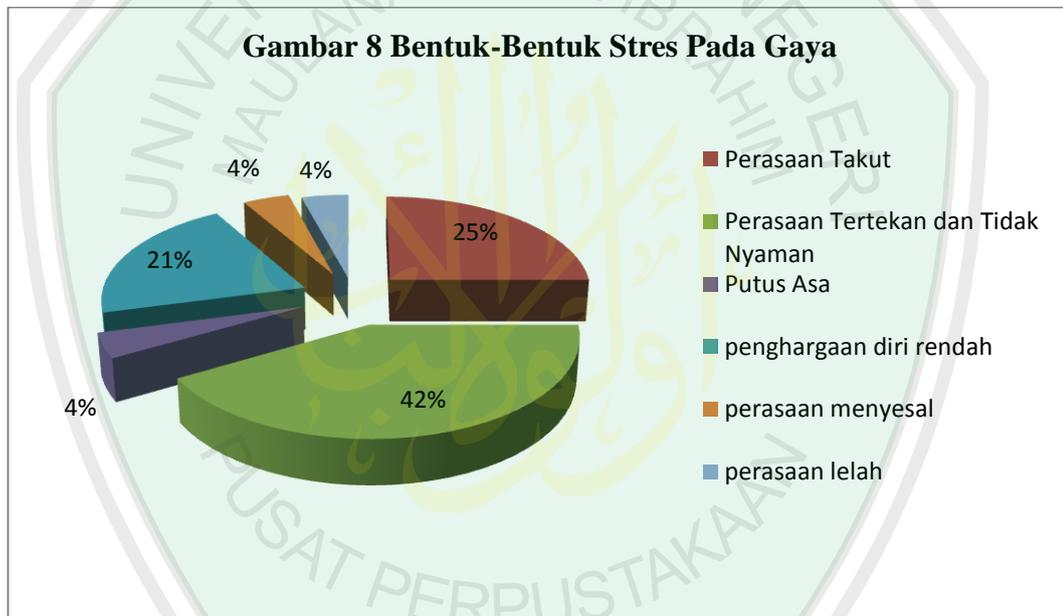
<sup>115</sup> (W.S04.3.B10-14).

<sup>116</sup> Wahyu Raharjo.2007.*Homophobia dan penolakan masyarakat serta hubunganya dengan bicultural identity pada covert homoseksual*. Universitas Gunadarma: Jurnal penelitian psikologi no 2, volume 12, desember 2007.h.197.

<sup>117</sup> Master, William H. Johnson, Virginia E. Kolodny (1992). *Human Sexuality. Forth Edition*. New York : Harper Colins Publishers

**Tabel 14 Bentuk-Bentuk Stress Kaum Gay**

No	Faktor-faktor	Banyak responden
1	Perasaan takut	6
2	Perasaan tertekan dan tidak nyaman	10
3	Putus asa	1
4	Penghargaan diri rendah	5
5	Perasaan menyesal	1
6	Perasaan lelah	1
	Total	24



Data diatas diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{bagian/seluruh}) \times 100$$

#### 4. Strategi Coping Terhadap Stres

Banyak cara yang dilakukan setiap orang untuk keluar dari masalah yang mereka alami, termasuk dalam kehidupan *gay*, berbagai cara dilakukan untuk keluar dari perasaan yang mereka alami, baik karena

banyaknya stigma negatif yang mereka rasanya atau karena permasalahan pribadi mereka. Moos mengusulkan sebuah konsep *coping* yang bersifat multidimensional yang berdasar pada dua cakupan luas *coping* yaitu fokus *coping* dan metode *coping*. Dalam *focus coping* terdapat dua gaya relasional penting yaitu *problem-focused coping* yang disebut juga dengan *approach coping* dan *emotion-focused coping* yang disebut dengan *avoidance coping*. Sedangkan metode *coping* mencakup dua kategori yaitu kognitif yang mengimplikasikan tindakan mental dan internal dalam mengatasi stress, dan behavioral yang mengimplikasikan respon eksternal.<sup>118</sup>

Berdasarkan data temuan peneliti, sedikitnya ada 11 strategi *coping* yang kerap dilakukan oleh para *gay* saat mereka merasakan adanya tekanan, yang diklasifikasikan atas dua *focus coping* menurut Moos antara lain:

**a. Perilaku *Coping* yang Berorientasi Pada Masalah (*Problem Focused Coping-PFC*)**

*Problem-focused coping*, yaitu usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan. Strategi ini membawa pengaruh pada individu, yaitu perubahan atau penambahan pengetahuan individu tentang masalah yang dihadapinya berikut dampak-dampak dari masalah tersebut, sehingga individu mengetahui masalah dan konsekuensi

---

<sup>118</sup> Yulia sholichatun. Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. PSIKOISLAMKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI) Vol. 8 No . 1 Tahun 2011.h.31.

yang dihadapinya.<sup>119</sup> Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa bentuk PFC yang sering digunakan oleh subjek penelitian sebagai strategi *coping* mereka saat mengalami stress, antara lain:

### 1) Mencari Teman *Sharing*

Persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Dalam pengertian ini, istilah "persahabatan" menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan dan afeksi.<sup>120</sup> dari definisi tersebut jelas bahwa fungsi seorang teman salah satunya adalah untuk saling mengerti perasaan satu sama lain, dimana disebut dengan simpati. Banyak bentuk simpati yang harus dimiliki dalam pertemanan, salah satunya menjadi seorang yang mampu membantu permasalahan temanya.

Banyaknya masalah yang dihadapi seseorang, terkhusus *gay* membuat banyak perasaan kesepian yang kerap dialami salah satunya keinginan untuk menceritakan permasalahannya, banyak diantara para *gay* menjadikan seorang teman untuk dijadikan sebagai media strategi *coping* mereka disaat tekanan dan ancaman menghinggapi perasaannya, tidak jarang juga seseorang membutuhkan teman baru untuk mendengarkan

---

<sup>119</sup> Putri Prayascitta. Hubungan Antara *Coping Stress* Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Remaja Yang Orangnya Bercerai. Skripsi: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010. h.33

<sup>120</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Persahabatan> diakses pada tanggal 13 April 2015 pukul 17.41 WIB

keluh kesahnya seperti yang dialami oleh Responden 9.<sup>121</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Rasmun (2004) dimana mengatakan bahwa salah satu strategi *coping* jangka panjang yang biasa seseorang lakukan untuk memecahkan masalah adalah dengan berbicara dengan orang lain “curhat” (curahan pendapat dari hati kehati) dengan teman, keluarga atau profesi tentang masalah yang sedang dihadapi.<sup>122</sup>

Selama proses curhat biasanya, seseorang terfokus pada permasalahan yang dihadapinya, sehingga tidak jarang media sosial pun kerap menjadi alternatif mereka untuk dijadikan sebagai *coping* stres yang dialami, tidak jarang seorang *gay* justru lebih dapat terbuka dengan adanya media jejaring sosial, karena kerap dijadikan sebagai ajang untuk meluapkan semua kekesalan, semua perasaan tertekan yang memang tidak mampu mereka luapkan kepada orang lain secara langsung. Peran media pun selain fungsi selain sebagai media informasi juga dapat berfungsi sebagai teman curhat, walaupun pada prosesnya perasaan khawatir dan cemas pun masih tetap ada namun, pengalih fungsian media masa ini cukup efektif dalam menurunkan tingkat stress yang dialami seperti yang dialami oleh Responden 7.<sup>123</sup>

Fungsi media sosial sebagai media tukar pikiran terkhusus media sosial facebook, ternyata dalam prosesnya, setiap *gay* yang menggunakan media sebagai wadah aktulaisasi dirinya, tidaklah semata dilakukan

---

<sup>121</sup> (W.S09.4.B61-63).

<sup>122</sup> Rasmun. 2004. *Stres, Koping Dan Adaptasi ( Edisi Pertama )*. Jakarta : Sagung Seto.

<sup>123</sup> (W.S07.4.B155-163).

dengan cara bebas dan sesuai yang diinginkan, adanya faktor ketakutan dan perasaan tidak ingin diketahui identitas aslinya kerap membuat banyak *gay* justru menggunakan media sosial dengan identitas yang tidak benar. Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan bahwa seorang *gay* cenderung mempunyai dua akun dari setiap media sosial yang mereka miliki, semisal media sosial FB dan BBM, banyak diantara para *gay* mengaku mempunyai dua akun, dan mereka membicarakan ke-dua akun tersebut sebagai akun yang asli dan akun yang palsu, sebutan untuk akun yang asli jelas itu merupakan akun yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga mereka yang jelas tidak mengetahui keadaannya, dan akun palsu mereka gunakan sebagai media untuk mengeksplor keadaannya, sehingga kebanyakan dari teman curhat mereka di akun palsu merupakan orang *gay* yang mereka bilang sebagai orang sakit seperti yang dialami oleh Responden 13.<sup>124</sup>

## **2) Mencari Dukungan Dari Sesama *Gay***

Menjadikan orang ketiga sebagai pelampiasan adalah hal yang yang sering dijadikan seseorang sebagai bentuk apresiasi seseorang untuk meluapkan perasaannya disaat sebuah hubungan dirasa telah dianggap sebagai permainan. Kehadiran orang ketiga juga selain sebagai bentuk pelampiasan juga kerap dijadikan sebagai salah satu strategi *coping* tertentu, hal ini digunakan biasanya ketika seseorang menganggap bahwa dengan menjalin hubungan dengan orang ke-tiga ini segala bentuk tekanan

---

<sup>124</sup> (W.S13.4.B99-104).

yang datang dari hubungan yang dijalani dapat hilang, hal ini apabila dianalisis dapat dikaitkan dengan teori *Problem-focused coping*, dimana salah satu bentuknya adalah dengan mencari dukungan sosial secara instrumental (*seeking social support for instrumental reason*), dimana merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari dukungan sosial, baik kepada keluarga maupun orang disekitarnya, dengan cara meminta nasihat, informasi, atau bimbingan.<sup>125</sup> Dan biasanya strategi ini digunakan banyak orang termasuk *gay* disaat hubungan mereka dikhianati atau sedang mengalami sebuah konflik yang membuat perasaan dan suasana hati mereka membutuhkan adanya support dari orang luar seperti yang dialami oleh Responden 3.<sup>126</sup>

### 3) Merahasiakan Jati Diri

Merahasiakan sebuah identitas adalah sebuah metode yang sering kita lakukan saat rahasia yang di miliki tidak ingin diketahui oleh orang lain, baik orang heteroseksual maupun orang *gay*, masalah menjaga privasi merupakan sebuah kebiasaan yang lumrah dilakukan, sehingga tujuan yang ingin dicapai juga sama, yakni menjaga sebuah rahasia baik itu tentang diri sendiri maupun tentang sesuatu hal.<sup>127</sup> Hal ini senada dengan pendapatnya Petronio (2002) dimana melihat bahwa manusia membuat pilihan dan peraturan mengenai apa yang harus dikatakan dan apa yang

---

<sup>125</sup> Dian Noviana Putra. *Strategi Coping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Tunanetra Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013, h.19

<sup>126</sup> (W.S03.4.B22-24).

<sup>127</sup> (W.S02.4.B132-135).

harus disimpan. Untuk alasan ini, Petronio menggunakan istilah *pembukaan (disclosure)* dan *pembukaan pribadi (private disclosure)* daripada menggunakan istilah *pembukaan diri (self-disclosure)*.<sup>128</sup>

Bagi kaum *gay* masalah privasi bukan lagi masalah menyembunyikan sebuah benda dari orang lain, namun menyembunyikan orientasi seksual-nya dari orang lain dengan asumsi bahwa apabila orang tahu keadaan mereka, kecenderungan di abaikan dan dikucilkan menjadi bayangan yang harus dialami oleh kaum *gay*. Banyak cara yang kerap dilakukan kaum *gay* untuk menjaga privasinya, salah satunya disaat adanya tekanan dari luar untuk mengakui keadaan mereka, dan disaat yang sama mereka mencoba untuk membuat tekanan tersebut tidak menjadi besar. tekanan yang datang inilah yang sering menyebabkan para *gay* bersikap hati-hati dan bersikap menutup diri mereka dari dunia luar.<sup>129</sup> Hal ini sesuai dengan pendapatnya Petronio (2002) dimana sikap adanya batasan tersebut termasuk pada kategori privasi Kontrol dan Kepemilikan. Asumsi ini bergantung pada ide bahwa orang merasa mereka memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri. Sebagai pemilik informasi ini, mereka percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk

---

<sup>128</sup> Petronio, S. 2002. *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. New York: SUNY Press.

<sup>129</sup> (W.S07.4.B176-178 & W.S07.4.B95-9).

mengontrol siapa saja.<sup>130</sup> Perasaan takut dan merasakan cemas adalah salah satu bentuk dari privasi kontrol dan kepemilikan tersebut.

Selain dengan mencoba meredam tekanan yang datang, juga bentuk privasi yang umum dilakukan adalah dengan bersikap acuh dan tidak menghiraukan tekanan yang datang, hal ini biasanya terjadi disaat seorang *gay* berhadapan pada sebuah pembahasan yang terlalu mengerucut pada kajian tentang *gay*, dan disaat perasaan takut diketahui serta perasaan tidak nyaman kerap dialami, maka tidak jarang dari mereka ber-pura-pura tidak merasakan apa-apa atas obrolan yang dibahas, karena dengan bersikap seperti itu privasi dan rahasia dapat terjaga dengan aman seperti yang dialami oleh Responden 8.<sup>131</sup> Nugroho (2001) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak *gay* yang masih berusaha merahasiakan identitasnya sebagai *gay* karena takut dengan keluarga dan menjaga nama baik keluarga supaya tidak tercoreng aib.<sup>132</sup>

Bentuk lain dari privasi yang mereka jaga adalah dengan bersikap sewajarnya tanpa menimbulkan sebuah kecurigaan baik disaat mereka sedang bersama dengan teman atau bersama dengan kumpulan masyarakat. Bentuk kecurigaan yang mereka jaga adalah persepsi orang-lain terhadapnya, hal ini biasanya menjadi masalah disaat seorang *gay* justru menjadikan sebuah privasi sebagai landasan utama dalam menjalani

---

<sup>130</sup> Petronio, S. 2002. *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. New York: SUNY Press.

<sup>131</sup> (W.S08.4.B15-16).

<sup>132</sup> Wahyu Raharjo.2007.*Homophobia dan penolakan masyarakat serta hubungannya dengan bicultural identity pada covert homoseksual*. Universitas Gunadarma: Jurnal penelitian psikologi no 2, volume 12, desember 2007.h.200

kehidupan, sehingga ketakutan dan perasaan cemas diketahui kerap menjadi pemicu utama, sehingga dengan adanya antisipasi yang mereka lakukan, semua perasaan yang dialami dapat tersembunyi sehingga orang lain tidak mengetahui keadaannya (*covert homoseksual*) seperti yang dialami oleh Responden 8.<sup>133</sup> *Covert homoseksual* adalah para *gay* yang tetap *in the closet* atau menjaga identitas seksual mereka sebagai sesuatu yang sifatnya rahasia.<sup>134</sup> Oetomo (2003) mengatakan bahwa dengan menjadi *covert homoseksual* kaum *gay* seperti mengenakan sebuah topeng. Topeng tersebut menampilkan mereka sebagai pria yang heteroseks dan melindungi mereka dari cemoohan dan ejekan dari kebanyakan kaum heteroseks. Kaum *gay* yang memakai topeng ini terhindar dari pengucilan keluarga dan tidak dijauhi teman-teman dekatnya serta tidak akan kehilangan pekerjaan mereka.<sup>135</sup>

Banyak hal lain yang menjadi landasan seorang *gay* mencoba menjaga privasinya dari orang sekitar, selain karena takut diketahui keadaannya juga tidak jarang perasaan tersebut karena banyaknya stigma negatif yang kerap dialami, sehingga dengan landasan hal tersebut, banyak dari para *gay* lebih hati-hati dalam bergaul dengan teman teman mereka, sehingga tidak terlalu memunculkan sifat –sifat atau perilaku yang dapat

---

<sup>133</sup> (W.S08.4.B19-20 & W.S08.4.B24 & W.S08.4.B7-9).

<sup>134</sup> Wahyu Raharjo.2007.*Homophobia dan penolakan masyarakat serta hubungannya dengan bicultural identity pada covert homoseksual*. Universitas Gunadarma: Jurnal penelitian psikologi no 2, volume 12, desember 2007.h.199

<sup>135</sup> Wahyu Raharjo.2007.*Homophobia dan penolakan masyarakat serta hubungannya dengan bicultural identity pada covert homoseksual*. Universitas Gunadarma: Jurnal penelitian psikologi no 2, volume 12, desember 2007.h.199

menimbulkan kecurigaan teman mereka. Hal ini tercermin dari banyaknya privasi yang mereka jaga dari teman –teman mereka, seperti halnya memberikan kode kunci pada elektronik yang sekiranya dapat memunculkan sebuah kecurigaan, sehingga yang dapat mengetahui isi dan kerahasiaan dari elektronik tersebut hanya dirinyan sendiri, dan hal ini kerap dilakukan disaat perasaan ketakutan dan cemas tersebut mengancam mereka seperti yang dialami oleh Responden 11.<sup>136</sup>

Privasi tersebut sebenarnya bertujuan untuk menyembunyikan rahasia dari orang yang tidak diinginkan seperti halnya dari teman yang tidak tahu keadaan mereka. Alasannya karena banyak sumber stressor yang dialami oleh *gay* justru bersumber dari teman mereka sendiri dengan adanya diskriminasi, sehingga tidak jarang mereka lebih hati-hati agar privasi mereka tidak diketahui teman dekat dengan cara lebih hati-hati dan selektif dalam bersosialisasi, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, seperti halnya di media sosial. Bentuk privasi yang dilakukan pra *gay* adalah dengan menggunakan identitas palsu, identitas palsu tersebut mereka gunakan untuk menyeleksi teman baru yang diperoleh, sehingga para *gay* dapat memilih antara teman yang layak diterima dengan yang tidak, begitu juga dengan pemilihan ini, dapat menjauhkan mereka dari perasaan takut diketahui oleh teman atau orang yang mereka kenal,

---

<sup>136</sup> (W.S11.4.B20-24 & W.S11.4.B6-10).

sehingga privasinya tetap terjaga seperti yang dialami oleh Responden 11.<sup>137</sup>

#### **4) Berhubungan/berpacaran dengan perempuan**

Sebuah hubungan yang terjalin antara laki-laki dengan laki-laki atau disebut dengan hubungan *gay* adalah sebuah pola interaksi yang abnormal, karena hal ini bertentangan dengan norma dan aturan serta kodrat sebagai seorang manusia. Dengan adanya batasan tersebut sering seorang *gay* merasakan adanya batasan yang mengikat sehingga perasaan perlu untuk menyembunyikan keadaannya menjadi alternatif yang harus dilakukan, hal ini karena berbagai stigma negatif yang sering diterima. Salah satu bentuk nyata dari menjaga privasi yang kerap menjadi kekhawatiran semua kalangan adalah menjadikan seorang wanita cuman sebagai kedok atau formalitas dalam berhubungan, sehingga anggapan tentang orientasinya dapat sejajar dengan laki-laki normal lainnya seperti yang dialami oleh Responden 1.<sup>138</sup> Hal ini sesuai dengan pendapatnya Tatchell (1997), dimana dia mengatakan bahwa banyak *gay* yang berusaha menjadi heteroseksual dan mencoba lebih bisa terangsang dengan lawan jenis karena sadar suatu hari nanti harus menikah. Mereka harus berusaha

---

<sup>137</sup> (W.S11.4.B24-29).

<sup>138</sup> (W.S1.4.B203-205)

hidup sebagai heteroseksul karena membuka diri sama saja dengan sengaja dan secara bodoh membahayakan diri sendiri.<sup>139</sup>

Banyak alasan yang menjadikan wanita sebagai sebuah formalitas dan kedok untuk menyembunyikan identitas aslinya dalam berhubungan, kerap hal ini dilakukan oleh kaum *gay* disaat mereka dihadapkan pada sebuah aturan dan tuntutan sebagai seorang laki-laki, dimana kodrat seorang laki-laki adalah menikah dengan perempuan, namun disaat yang sama permasalahan cinta, dan kasih sayang tidak mereka dapatkan pada sosok perempuan tersebut sehingga hal ini menjadi patokan bagi kaum *gay* menggunakan strategi *coping* ini, karena bagi mereka menjalin hubungan dengan perempuan ibarat sebuah status palsu yang tampak nyata diluar namun kenyataanya hanya sebuah bayangan yang hanya dapat dilihat namun tidak dapat dirasakan seperti yang dialami oleh Responden 2.<sup>140</sup>

Berbagai alasan dijadikan para *gay* untuk membenarkan keadaan mereka, Namun dibalik itu semua tidak semua para *gay* menjadikan seorang perempuan hanya sebagai kedok dan formalitas saja, sebagian dari para *gay* justru menjadikan perempuan sebagai strategi terakhir disaat mereka mulai merasakan adanya kejenuhan dengan dunia *gay*, keinginan untuk berhenti dan harapan menjadi manusia lebih baik menjadi landasan utama banyaknya para *gay* memutuskan untuk berhubungan serius dengan

---

<sup>139</sup> Wahyu Raharjo.2007.*Homophobia dan penolakan masyarakat serta hubungannya dengan bicultural identity pada covert homoseksual*. Universitas Gunadarma: Jurnal penelitian psikologi no 2, volume 12, desember 2007.h.200

<sup>140</sup> (W.S2.4.B224-229)

perempuan seperti yang dialami oleh Responden 7.<sup>141</sup> Menerima takdir Tuhan dan menjadi manusia beradab tampaknya menjadi alasan utama banyaknya *gay* yang berfikir demikian. Takdir sebagai laki-laki yang harus berhubungan dengan perempuan merupakan landasan utama bagi mereka memutuskan untuk berubah walaupun perasaan cinta dan ketertarikan kepada lawan jenis belum dapat terbangun karena masih adanya perasaan dilema. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Oetomo (2003) yang menyatakan bahwa di Indonesia sendiri secara formal ada stigma terhadap perilaku homoseksual yang mengharamkan hubungan sesama jenis. Alasan ketakutan ketahuan oleh masyarakat, terutama di tempat kerja / sekolah / kuliah dan tempat tinggal menjadi beban pacaran pada *gay*, sehingga tidak sedikit *gay* yang ada, malah mencoba menutup ketakutan mereka melalui berpacaran dengan lawan jenis mereka. Namun tanpa disadari, perilaku tersebut, malah mendatangkan ketidaknyamanan dalam diri *gay* tersebut serta hubungan yang dijalin pun akan penuh dengan dilema.<sup>142</sup>

Selain dengan penerimaan diri dan menerima segala takdir tuhan, ternyata hal lain yang sering dilakukan oleh kaum *gay* untuk keluar dari perasaan stressnya adalah dengan memahami takdir itu sendiri, memahami sebuah takdir pemahaman tentang takdir tersebut tidak semata membuat para *gay* pasif dalam memandang masa depan, karena pemahaman yang mereka sadari adalah bahwa kodrat manusia yang harus mempunyai

---

<sup>141</sup> (W.S07.4.B203-211).

<sup>142</sup> Oetomo. Dede. (2003) *Memberi Suara pada Yang Bisu*. Yogyakarta : Pustaka Marwa

keturunan, dan mempunyai ahli waris, sehingga pemahaman dan penerimaan untuk mencoba mencintai seorang perempuan tentu beralasan seperti yang dialami oleh Responden 9.<sup>143</sup>

##### **5) Berperilaku Seperti Orang Normal**

Hal paling sering menjadi permasalahan yang menjadi sumber stressor kaum *gay* adalah diskriminasi salah satunya dalam bentuk verbal. Tidak jarang masyarakat memandang bahwa setiap laki-laki yang terlalu mencolok baik itu dari perilakunya yang kerap identik dengan kata *alay*, kerap hal ini disandingkan dengan stigma bahwa laki-laki tersebut adalah seorang *gay*. Atau saat terlihat seorang laki-laki yang memakai pakaian yang terlalu modis dan *trendy*, terkadang masyarakat juga memandang bahwa laki-laki tersebut seorang *gay*. Berbagai macam anggapan orang terhadap *gay* ternyata membawa dampak tersendiri bagi para *gay*, terkadang banyak *gay* yang justru merasakan semua stigma tersebut menjadikan stressor tersendiri. Disaat hal tersebut menjadi stressor, banyak *gay* yang menganggap bahwa cara agar tidak menjadi bahan diskriminasi orang lain strategi *coping* yang harus dilakukan adalah dengan menjaga sikap dan penampilan walaupun pada prosesnya mereka tidak menikmati semua perilaku palsu yang umumnya hanya untuk menutupi keadannya seperti yang dialami oleh Responden 13.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> (W.S09.4.B31-41)

<sup>144</sup> (W.S13.4.B115-119)

Perilaku yang seolah bersikap seperti orang normal ini menurut santrick disebut dengan *bicultural identity*. *Bicultural identity* adalah identitas dua dunia di mana kaum *gay* tidak merubah orientasi seksualnya dan tetap menjadi *gay*, terkadang menjalani kehidupan sebagai *gay* secara sembunyi-sembunyi namun juga hidup dan bersosialisasi seperti orang biasa (normal) tanpa masyarakat mengetahui bahwa sesungguhnya mereka adalah *gay*. Brown (1999) percaya bahwa dengan bersikap seperti ini sesungguhnya kaum *gay* telah melakukan proses adaptasi yang terbaik karena tidak membiarkan diri terjebak pada polarisasi salah satu kutub orientasi seksual tertentu.<sup>145</sup>

#### **6) Melakukan Aktifitas Yang Disukai**

Memperbanyak aktivitas positif adalah salah satu strategi *coping* yang baik dilakukan disaat merasakan tekanan baik dari diri sendiri ataupun dari orang lain, kaum *gay* menjadikan strategi ini bertujuan untuk menghadapi perasaan takut dan tertekan mereka akibat stigma negatif *gay* yang kerap mereka hadapi seperti yang dialami oleh Responden 10.<sup>146</sup> Permasalahan terkait hobi atau aktifitas yang menjadi alternatif bagi kaum *gay* dalam menghadapi tekanan dunia *gay* ternyata tidak menjadikan satu aktifitas sebagai patokan dalam mencairkan pikiran mereka. Sering para *gay* justru selain melakukan aktifitas satu mereka pula melakukan

---

<sup>145</sup> Wahyu Raharjo.2007.*Homophobia dan penolakan masyarakat serta hubungannya dengan bicultural identity pada covert homoseksual*. Universitas Gunadarma: Jurnal penelitian psikologi no 2, volume 12, desember 2007.h.199.

<sup>146</sup> (W.S10.4.B109-112).

alternatif lain apabila aktifitas tersebut dirasa belum puas. hal ini dilakukan karena permasalahan hobi atau aktifitas yang menjadi cara mereka untuk keluar dari perasaan tertekan tidak bisa hilang apabila hanya dengan satu aktifitas yang sama setiap menghadapi stress seperti yang dialami oleh Responden 7.<sup>147</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Rasmun (2004) dimana mengungkapkan bahwa Setiap individu melakukan *coping* tidak sendiri dan tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi dapat melakukannya bervariasi, hal ini tergantung dari kemampuan dan kondisi individu.<sup>148</sup>

#### **7) Menjauhi dunia gay**

Naluri untuk keluar dari masalahnya merupakan sebuah kemampuan dasar dari manusia untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi berdasarkan cara dan kemampuan mereka sendiri, salah satu cara manusia keluar dari masalahnya adanya dengan menjauhi sumber dari masalah tersebut. Azhari (2008) menjelaskan bahwa hendaknya menjauhi tempat-tempat maksiat yang dapat menyebabkan penyakitnya kambuh lagi. Selain itu jauhi pula kawan-kawan yang mengajak pada hal-hal maksiat. Mungkin pertama akan terasa sulit, namun lama-lama akan semakin kuat dalam menghadapi godaan.<sup>149</sup> Hal ini berlaku juga bagi kaum *gay*, banyak diantara mereka lebih memilih menjauhi kehidupan *gay*-nya untuk keluar dari jeratan yang mereka rasakan, selain didasari karena adanya perasaan bersalah dan ketakutan merugikan orang lain juga

---

<sup>147</sup> (W.S07.4.B148-149 & W.S07.4.B105-106 dll).

<sup>148</sup> Rasmun, *Stres Coping dan Adaptasi*, (Jakarta:Sagung Seto,2004), hlm. 30.

<sup>149</sup> Rama Azhari & Putra Kencana.*Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta:Hujjah Press.2008.h.110

karena perasaan mereka yang mulai jenuh dengan keadaanya sebagai *gay* seperti yang dialami Responden 2.<sup>150</sup> Prasaan jenuh yang nampak dalam diri mereka, bukanlah perasaan karena ketertarikan mereka sudah hilang, namun karena banyaknya stimulus yang datang, baik dalam bentuk paksaan maupun karena kondisi yang memungkinkan mereka mengharuskan menjauhi dunia *gay* seperti yang dialami Responden 4.<sup>151</sup>

Alasan lain banyak para *gay* memutuskan untuk menjauhi dunia *gay* adalah karena kesadaran para *gay* tentang kesehatan mereka. Strategi  *coping* ini para *gay* lakukan bukan tanpa alasan, banyak sekali informasi bahkan realita yang nampak disekitar mereka yang menggambarkan dampak negatif *gay* bagi kesehatan, menurut Azhari (2008) Pelaku homoseksual sangat rentan terhadap penyakit mematikan yang belum ada obatnya. Menurut survey yang dilakukan oleh lembaga di amerika serikat, centers for dieses control adan prevention pada tahun 2000 dinyatakan bahwa mayoritas penderita penyakit AIDS adalah merka yang memiliki orintasi seks secara homoseksual.<sup>152</sup> salah satunya para *gay* memilih untuk melakukan strategi ini karena adanya informasi tentang penyakit HIV yang baru-baru ini menjadikan kota Malang sebagai kota terbanyak penderitanya, hal ini tidak ubahnya menjadi sebuah cambuk

---

<sup>150</sup> (W.S02.4.B237-238).

<sup>151</sup> (W.S04.4.B48-51 & W.S04.4.B34-37).

<sup>152</sup> Rama Azhari & Putra Kencana. *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta:Hujjah Press.2008.h.100

bagi para *gay* untuk lebih hati-hati dalam berhubungan sejenis seperti yang dialami oleh Responden 1.<sup>153</sup>

Sarlito (2009) stigma yang kerap diberikan kepada seorang perokok dan homoseksual ada stigma kontrolbilitas dimana stigma tersebut bersifat dapat dikontrol memungkinkan penerimanya untuk bisa memilih apakah ia masuk dalam kateogri atau tidak,<sup>154</sup> hal ini ternyata bukan hanya stigma masyarakat yang salah, banyak kenyataan dan bukti yang menunjukkan bahwa mayoritas dari kaum *gay* menjadikan hubungan intim sejenis sebagai kebiasaan dan hobi yang kerap dilakukan disaat mereka menginginkanya. Namun apa yang terjadi apabila disaat yang sama mereka menyadari tentang adanya penyakit yang dapat diakibatkan karena sering-nya seks bebas, perasaan takut terkena penyakit tersebut adalah salah satu bayangan yang kerap dialami oleh *gay*. menjaga Jarak dengan *gay* serta tidak berhubungan lagi adalah salah satu strategi *coping* yang efektif dilakukan agar perasaan takut terkena penyakit yang dia rasakan dapat menurun seperti yang dialami oleh Responden 2.<sup>155</sup>

#### **8) Bertobat dan mendekati diri kepada tuhan**

Permasalahan *gay* erat kaitanya dengan stigma sebagai manusia pendosa, hal ini didasari karena adanya aturan dalam setiap agama yang melarang adanya perilaku *gay*. Setiap orang yang beragama tentu tahu

---

<sup>153</sup> (W.S01.4.B249-252).

<sup>154</sup> Sarlito W sarwono & Eko A. Meinarno..*psikologi sosial*.jakarta: samlemba Humanika.2009

<sup>155</sup> (W.S02.4.B244-247)

tentang hukum dan aturan tersebut, tidak terkecuali dengan kaum *gay* seperti yang tuturkan oleh Informan KS,<sup>156</sup> mereka kerap menjadikan adanya aturan dan larangan dalam agama sebagai sebuah tekanan tersendiri, namun dibalik itu semua ternyata, kaum *gay* justru menjadikan ajaran agama sebagai jalan untuk keluar dari perasaan tertekan mereka seperti yang dialami oleh Responden 12.<sup>157</sup>

Sehingga tidak jarang mereka justru mengartikan bahwa beribadah serta lebih dekat dengan tuhan adalah salah satu cara mereka keluar dari perasaan stress yang dialami. Selain beribadah, hal lain yang sering dilakukan oleh kaum *gay* untuk mengurangi perasaan tertekan mereka adalah dengan berdoa kepada tuhan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surah An-Nisa, bahwa salah satu cara agar terhindar dari perasaan stres adalah dengan berdoa:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya:”berdoalah kepada-KU, niscaya aku akan mengabulkan permintaan kalian”<sup>158</sup>

Saat mereka berdoa, kaum *gay* mengartikan bahwa proses mereka melakukan doa tersebut adalah cara ampuh yang sering dilakukan setiap mereka merasakan terkanan. Berdoa mereka artikan sebagai ajang untuk

<sup>156</sup> (W.I.KS.B50-54),

<sup>157</sup> (W.S12.4.B249-253 & W.S12.4.B241-243).

<sup>158</sup> Al-Quran digital. An-Nisa (4) : 59-60. <http://quran.com>.

curhat keluh kesah mereka kepada tuhan dengan anggapan bahwa, semua ke-khawatiran yang mereka rasakan akan terjaga dengan ama dari pada mereka harus curhat kepada teman mereka seperti yang dialami oleh Responden 14.<sup>159</sup> Namun saat masalah yang mereka telah kompleks dan membuat perasaan stress mereka tidak terbendung lagi, justru hal yang mereka lakukan bukanlah dengan cara beribadah dan berdoa, namun dengan cara menyesali semua perbuatan mereka dan bertobat.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ  
عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعٰى  
بِيْتٍ اَيْدِيْهِمْ وَاِيْمَانِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اٰتِنَا لَنَا نُوْرًا وَاغْفِرْ لَنَا  
اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٨﴾

Artinya:”hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada allah dengan taubatan yang semurni-murninya, mudah-mudahan tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.<sup>160</sup>

Bertobat pada dasarnya adalah sebuah ajaran dalam setiap agama dimana setiap pengikutnya diharuskan untuk menjauhi dan menyesali perbuatannya dan tidak lagi melakukan perbuatan yang dianggap salah dan menyimpang. Bertobat selain sebagai strategi *coping* stress kaum *gay* juga sebagai cara mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi seperti

<sup>159</sup> (W.S14.4.B48-50).

<sup>160</sup> Al-Quran digital. At-Taubat (9) : 7-8. <http://quran.com>.

yang dialami oleh Responden 1.<sup>161</sup> Sehingga disaat mereka sudah benar-benar bertobat dan menyesali semua kesalahan mereka, hal yang kerap mereka rasakan adalah kelekatan yang lebih dekat dengan tuhan mereka dan ketenangan disaat mereka merasakan tekanan

**b. Perilaku *Coping* yang Berorientasi Pada Emosi (*Emotion Focused Coping-EFC*)**

Beberapa ahli berpendapat *coping* berfokus pada masalah dapat lebih efektif dalam situasi yang dipercaya oleh individu dapat dirubah, sedangkan *coping* berfokus emosi digunakan dalam situasisituasi yang dianggap sebagai situasi sulit atau tidak mungkin untuk dirubah.<sup>162</sup> Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada beberapa bentuk EFC yang dilakukan subjek penelitian sebagai strategi *coping* saat mereka menghadapi masalah, antara lain:<sup>163</sup>

**1) Disosiasi**

Banyak dari para *gay* yang justru disaat stressor datang seperti halnya diskriminasi verbal, justru yang dilakukan para *gay* agar stigma tersebut tidak menjadi beban dan tekanan adalah dengan menganggap semua stigma tersebut sebagai sesuatu yang biasa. Hal ini bisa saja berbentuk sebuah persepsi yang positif atas stigma tersebut dan memberikan respon yang berbeda terhadap stimulus yang diterima seperti

---

<sup>161</sup> (W.S01.4.B210-216 & W.S02.4.B174-180).

<sup>162</sup> Yulia sholichatun. Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak. PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI) Vol. 8 No . 1 Tahun 2011.h.31.

<sup>163</sup> Sarafino. E.P. *Health Psychology:biopshychosocial interactions. Fifth edistion.* USA:John wiley & sons.2006.

yang dialami oleh Responden 5.<sup>164</sup> Persepsi yang positif inilah yang tentunya dapat menjadikan stigma negatif yang masuk diolah dan ditampilkan dalam sebuah konsep stres yang positif atau Eustres, dimana menurut *Quick dan Quick (1984) Eustress*, yaitu hasil dari respon terhadap stres yang bersifat sehat, positif, dan *konstruktif* (bersifat membangun). Hal tersebut termasuk kesejahteraan individu dan juga organisasi yang diasosiasikan dengan pertumbuhan, fleksibilitas, kemampuan adaptasi, dan tingkat performance yang tinggi.<sup>165</sup> Sifat fleksibel yang diungkapkan di atas, terlihat dari banyaknya responden yang beranggapan bahwa setiap stigma merupakan sebuah pujian dan tidak terlalu menanggapi secara serius, bahkan dapat juga dijadikan sebagai bahan untuk bercanda saat ada orang bertanya perihal keadaan mereka. Sehingga responden menganggap bahwa jawabannya walaupun cuman bercanda terhadap teman-temannya, namun sejatinya adalah untuk menutupi diri agar semua stigma negatif yang kerap diterima tidak menjadi sumber stressor. seperti yang dialami oleh Responden 10.<sup>166</sup>

Sehingga disaat para *gay* menghadapi setiap stigma yang diperoleh, maka strategi  *coping*  yang dilakukan adalah dengan tidak menanggapi hal tersebut dan membawa pembicaraan dengan konteks bercanda, yang pada intinya strategi tersebut mengajarkan bahwa untuk menghadapi semua masalah yang dihadapi, apapun stigma yang diterima hal yang harus

---

<sup>164</sup> (W.S05.4.B65-69).

<sup>165</sup> Putri Widyasari, "*Stres Kerja*", (<http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/streskerja>.html. Diakses tanggal 25 April 2009)

<sup>166</sup> (W.S10.4.B19-23).

dilakukan adalah dengan bersikap tenang dan jangan marah, sehingga perasaan tertekan yang dirasakan akan menurun dan berkurang seperti yang dialami oleh Responden 10.<sup>167</sup>Selain menanggapi dengan kontek bercanda, strategi lainya yang dilakukan disaat mereka mengalami gunjingan dan hinaan disaat banyaknya pembicaraan negatif tentang *gay*, banyak diantara kaum *gay* sendiri yang merasakan adanya penolakan secara mentah-mentah dari lingkunganya, sehingga tidak jarang kaum *gay* kerap mengalihkan topik pembicaraan disaat mereka sudah berada pada posisi tertekan seperti yang dialami oleh Responden 13.<sup>168</sup>

## 2) Mengisolasi diri

Setiap manusia tanpa terkecuali tentu mempunyai sebuah batasan dalam mengahdapi sebuah permasalahan, hal ini terjadi disaat sebuah stressor telah membuat *body limit* seseorang mencapai titik batasnya, *body limit* disini berarti batas ketahanan tubuh menghadapi sebuah permasalahan, maka disaat yang sama seseorang tersebut akan merasakan titik dimana mereka sudah tidak mampu lagi menahan perasaan dan luapan emosi yang dirasakan. Mengisolasi diri merupakan salah satu cara seseorang yang sudah mencapai *body limit* lakukan, tidak terkecuali bagi kaum *gay*, banyak diantara mereka yang mengalami perasaan jenuh dan tertekan dengan berbagai cobaan yang dihadapi mereka dan luapan emosi yang mereka laukan adalah dengan mengisolasi dari lingkungan (menarik

---

<sup>167</sup> (W.S10.4.B50-54 & W.S10.4.B56-61).

<sup>168</sup> ( W.S13.4.B157-160)

diri).<sup>169</sup> Menarik diri merupakan suatu keadaan dimana seseorang menemukan kesulitan dalam membina hubungan secara terbuka dengan orang lain. Isolasi sosial merupakan keadaan kesepian yang dialami oleh seseorang karena orang lain dianggap menyatakan sikap negatif dan mengancam dirinya.<sup>170</sup>

Mengisolasi diri pada dasarnya sering dilakukan oleh semua orang tanpa terkecuali, namun bagi kaum *gay* menangis dan berdiam diri adalah sebuah strategi *coping* tersendiri disaat stigma dan perasaan tertekan mereka sudah tidak terbendung lagi, sehingga tidak jarang banyak kaum *gay* yang mengartikan bahwa luapan emosi mereka tersebut dapat meredakan perasaan tertekan mereka sehingga kerap strategi ini sering mereka lakukan setiap perasaan yang mereka rasakan sudah tidak terbendung lagi. Sehingga disaat strategi ini dilakukan, banyak kaum *gay* yang merasakan adanya perubahan yang dirasakan terutama terkait stigma negatif yang dialami sedikit demi sedikit dapat hilang dan secara umum mereka dapat beraktifitas seperti biasanya seperti yang dialami oleh Responden 6.<sup>171</sup>

### **3) Menerima Keadaan Diri (*Self Acceptance*)**

Banyak orang yang susah menerima dirinya sendiri disaat mereka sudah mengetahui bahwa keadaanya ternyata berbeda dengan orang

---

<sup>169</sup> (W.S02.4.B193-196 & W.S05.4.B208-212)

<sup>170</sup> Townsend, M.C. 1998. *Diagnosa Keperawatan pada Keperawatan Psikiatri: Pedoman Untuk Pembuatan Rencana Keperawatan*. Jakarta: EGC.h: 52

<sup>171</sup> (W.S06.4.B51-52 & W.S06.4.B48)

kebanyakan. Hal tersebut sering menjadi sebuah stressor bagi orang yang sulit menerima keadaan. Sama halnya dengan para *gay*, banyak diantara mereka yang menolak fakta bahwa mereka adalah seorang *gay*, sehingga tidak jarang mereka justru merasakan stres karena stigma mereka sendiri yang negatif terhadap keadaan mereka, namun ada juga dari *gay* yang secara ikhlas menerima keadaan mereka dengan lapang dada sehingga mampu berterus terang tentang keadaan mereka karena dengan menerima keadaan diri mereka merasakan adanya kebahagiaan seperti yang dialami oleh Responden 15.<sup>172</sup> Berkaitan dengan hal tersebut Shaver dan Friedman menyebutkan bahwa beberapa esensi kebahagiaan atau keadaan sejahtera, kenikmatan atau kepuasan, di antaranya adalah sikap menerima (acceptance), kasih sayang (affection), dan prestasi (achievement).<sup>173</sup> Selanjutnya Al-Mighwar menyebutkan bahwa penerimaan adalah faktor yang penting dalam kebahagiaan, baik penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial.<sup>174</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dalam mencapai kebahagiaan, individu harus memiliki penerimaan diri (self acceptance).

Selain merasakan bahagia dan lega dengan cara jujur dan terbuka, juga responden selalu berfikir positif bahwa dengan berterus terang responden selalu meyakini bahwa pikirannya akan lebih tenang menerima keadaan tersebut, sehingga tidak jarang responden berharap bahwa

---

<sup>172</sup> (W.S15.4.B59-61 & W.S05.4.B45-50).

<sup>173</sup> Hurlock, Elizabeth, B., 2006. *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, h.19)

<sup>174</sup> Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia. h. 49)

usahanya dapat berbuah manis di hari tuanya yang seorang diri Alasan banyak responden tampak aneh dalam menyelesaikan permasalahannya, namun apapun cara responden menyelesaikan permasalahannya, semua itu adalah cara yang menurut mereka efektif seperti yang dialami oleh Responden 15.<sup>175</sup> Sehingga tidak jarang para *gay* merasakan bahwa beban ketakutan yang selama ini di tanggung dapat berkurang karena dengan jujur mereka sudah dapat menjadi diri sendiri, sehingga semua permasalahan dan beban pikiran cenderung akan berkurang seperti yang dialami oleh Responden 10.<sup>176</sup>

Hal ini disebabkan karena adanya penerimaan diri pada keadaannya sebagai seorang *gay*. Penerimaan seorang *gay* terhadap dirinya sendiri menurut Cass memiliki 5 tahapan yaitu *identity confusion, identity comparasion, identity tolerance, identity acceptance, identity pride* dan *identiti synthesis*.<sup>177</sup> Berdasarkan data yang didapat dalam penelitian ini, banyak para *gay* yang dalam penelitian ini sudah berada pada *identity acceptance*. Para *gay* tersebut sudah menerima dirinya sebagai seorang *gay*, walaupun banyak diantara mereka yang tidak menginginkan keluarga atau orang lain mengetahui orientasi seksual mereka, namun beberapa diantara para *gay* tersebut justru tidak terlalu mengambil pusing apabila ada mengetahui orientasi seksualnya.<sup>178</sup>

---

<sup>175</sup> (W.S15.4.B82-86).

<sup>176</sup> (W.S10.4.B67-70 & W.S10.4.B90-95).

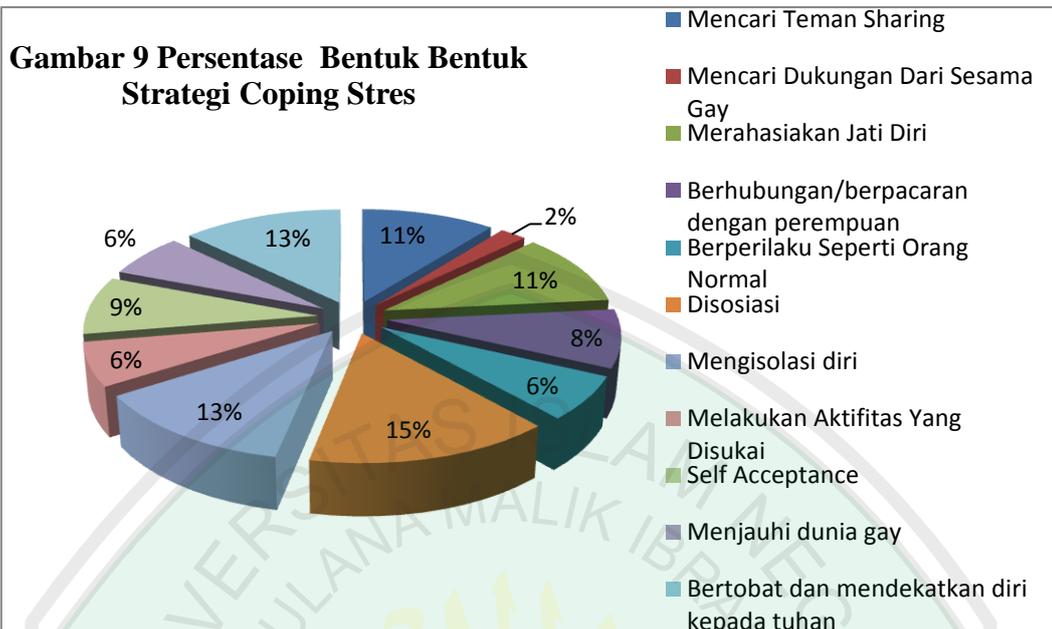
<sup>177</sup> Kelly, Gery F. (2001) *Sexuality Today. The Human Perspective*. New York : Mc Graw Hill Companies

<sup>178</sup> (W.S07.4.B163-169)

Banyaknya stressor yang dapat mengakibatkan seorang *gay* mengalami ketakutan yang hebat, serta banyaknya strategi *coping* stress yang kerap dilakukan oleh kaum *gay* ternyata bukanlah semata-mata hanya menjadi sebuah polemik tanpa alasan. Permasalahan sebenarnya dibalik penerimaan diri mereka adalah bukan tentang kenapa mereka berubah, namun mereka berubah karena memang mereka berperan sebagai dirinya sendiri, dengan porsi yang sesuai denganya. Sehingga disaat para *gay* menerima keadaanya, disaat yang sama mereka berfikir tentang adanya larangan dan aturan, mereka akan mudah menerima

**Tabel 15 Bentuk-Bentuk strategi *coping* stres**

No	Strategi <i>coping</i> stres	Banyak responden
1	Mencari Teman <i>Sharing</i>	5
2	Mencari Dukungan Dari Sesama <i>Gay</i>	1
3	Merahasiakan Jati Diri	5
4	Berhubungan/berpacaran dengan perempuan	4
5	Berperilaku Seperti Orang Normal	3
6	Melakukan Aktifitas Yang Disukai	3
7	Menjauhi dunia <i>gay</i>	3
8	Bertobat dan mendekatkan diri kepada tuhan	6
9	Disosiasi	7
10	Mengisolasi diri	6
11	<i>Self Acceptance</i>	4
	Total	47



Data diatas diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{bagian/seluruh}) \times 100$$

#### D. Dinamika Psikologi Seorang Gay

Homoseksual adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantik, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan mereka. Ada dua istilah terdapat pada orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual yaitu *lesbian* dan *gay* dan istilah ini sangat terkenal di lingkungan masyarakat.<sup>179</sup> Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis. Dalam teori psikodinamika penyebab seorang menjadi gay salah satunya adalah karena

<sup>179</sup> Ridho Ariono. *Emotional Intelligence And Psychological Wellbeing In Male Friendly*, Gunadarma University Library: Jurnal Tidak Diterbitkan. 2011, h:3.

adanya gangguan perkembangan seksual sejak kecil atau masa kanak-kanak.<sup>180</sup> Kaitanya dengan subjek penelitian, mereka mulai menyadari bahwa dirinya memiliki ketertarikan pada sesama laki-lakinya sejak mereka kecil bahkan tanpa mereka sadari dan bukan karena sebuah keturunan. Pada saat itu mereka tidak dapat leluasa menyalurkan hasratnya, karena selain masih kecil, mereka juga tidak memiliki banyak ruang untuk bergerak. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan mereka, orientasi seksual mereka mulai tersalurkan ketika mereka menemukan dukungan positif baik dari lingkungan yang cenderung bersikap acuh terhadap fenomena gay maupun dari pola interaksi mereka yang cenderung abnormal, sehingga mereka secara bebas mulai menjalin hubungan dengan sesama jenis yang pada akhirnya mereka terlibat secara emosional, fisik, seksual, dan cinta pada pasangan gay-nya untuk pertama kali. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Carroll (2005), bahwa orientasi seksual merupakan ketertarikan seseorang pada jenis kelamin tertentu secara emosional, fisik, seksual, dan cinta.

Dalam setiap kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam kehidupan seorang gay, munculnya sebuah permasalahan dalam hidupnya merupakan sebuah hal yang lumrah dialami, terkadang setiap masalah yang dihadapi jenisnya beragam, baik itu laki-laki maupun perempuan pasti pernah mengalami permasalahan yang tidak jarang menimbulkan perasaan stres. Pada kaum *gay* sendiri, banyak sekali faktor yang melatarbelakangi seorang *gay* mengalami stress, terlebih dengan banyaknya stigma negatif

---

<sup>180</sup> Rama Azhari dan Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual* (Jakarta: Hujjah Press, 2008), h. 51.

yang sering disandingkan, sehingga kerap mereka merasakan perasaan tertekan dan menganggap diri mereka negatif seperti yang diucapkan oleh orang lain. Bayangan-bayangan ditolak dan tidak diakui sebagai anggota keluarga atau teman erat kaitanya dengan kehidupan seorang *gay*, landasan agama serta keyakinan yang jelas melarang perilaku abnormal tersebut menjadi alasan utama banyak orang yang menolak keberadaan kaum *gay* termasuk didalamnya keluarga sendiri (Homophobia).<sup>181</sup> Hal tersebut menjadikan sebuah titik dimana banyaknya persepsi baru yang muncul, salah satunya adalah tentang penerimaan mereka disaat orientasi mereka sudah diketahui, bayangan ditolak yang kerap mereka bayangkan menjadi pemicu timbulkan pemikiran tersebut. Seperti yang terjadi, hampir semua kalangan masih menganggap bahwa *gay* merupakan sebuah aib dan sebuah kesalahan yang harus diperbaiki. Menurut Bidstup (2000) menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat terkhusus anggota keluarga yang awam merasa homoseksual patut dibenci dan ditolak karena beberapa alasan seperti: 1) homoseksual bukan sesuatu yang lazim dijumpai, 2) menjadi homoseksual berarti pemurtadan terhadap sisi religi, 3) menjadi homoseksual berarti melawan hukum Tuhan dan 4) homoseksual adalah sesuatu yang menjijikan.<sup>182</sup>

Berbagai stigma negatif yang diterima kaum *gay*, tidak jarang membuat mereka merasakan berbagai perasaan tertekan, berbagai perasaan

---

<sup>181</sup> (W.S07.2.B66-68)

<sup>182</sup> Wahyu raharjo.2007.*Homophobia dan penolakan masyarakat serta hubungannya dengan bicultural identity pada covert homoseksual*. Universitas Gunadarma: Jurnal penelitian psikologi no 2, volume 12, desember 2007.h.197.

yang dirasakan oleh para *gay*, tentunya bukan tanpa alasan, seperti halnya perasaan takut dan cemas yang dirasakan kaum *gay* lebih pada konteks ketakutan diketahui orientasi seksualnya. sehingga tidak jarang membuat pemikiran serta anggapan mereka terhadap diri cenderung negative, terkadang disaat seorang *gay* sudah merasakan lelah menghadapi permasalahannya, mereka menganggap bahwa keadaannya adalah sebuah hal yang sewajarnya disesali,<sup>183</sup> Menyesal adalah perasaan tidak senang atau susah, karena telah berbuat yang kurang baik atau berbuat dosa.<sup>184</sup> Perasaan menyesal yang mereka rasakan terjadi disaat sebuah tekanan yang datang tidak mampu lagi mereka terima dengan kepala dingin, sehingga disaat perasaan menyesal datang, anggapan negatif terhadap diri hingga merasa bahwa hidupnya adalah sebuah hal yang harus disesali dan cenderung apatis dalam menghadapi hidup mereka.

Perasaan tertekan dan perasaan negatif lainnya bagi sebagian kaum *gay* yang memiliki strategi coping yang baik, mereka dengan cepat dapat membalikan keadaan mereka dengan berbagai cara, salah satunya sikap mereka yang cenderung dapat bersikap realistis dengan mencoba membuka diri dengan teman mereka dan mencoba untuk memahami keadaan serta kodrat diri. namun bagi mereka yang sulit untuk menerima keadaan mereka, terkadang jalan yang dilakukan adalah dengan menutup diri dari orang sekitar, dengan membatasi diri serta membuat sebuah

---

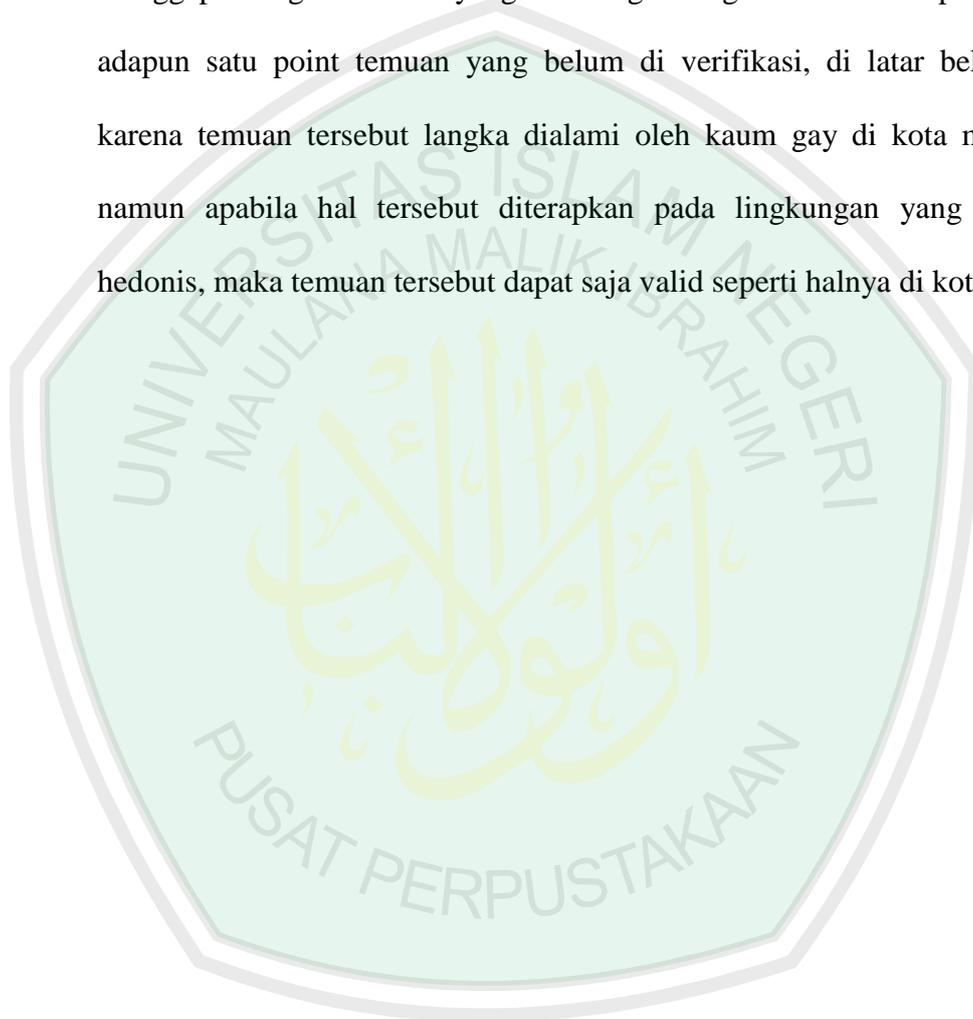
<sup>183</sup> (W.S03.3.B11-15)

<sup>184</sup> Balai Pustaka (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia*. (Edisi ke-3). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka.

privasi yang hanya dirinya saja yang mengetahui termasuk permasalahan orientasi seksualnya, sehingga cara yang mereka lakukan selain dengan berpura-pura sebagai orang normal juga kerap mereka bersikap menarik diri dari lingkungannya. Sikap menarik diri inilah yang cenderung memunculkan sebuah polemic, karena disaat mereka mencoba menarik diri, maka disaat itu pula mereka bersikap antri sosial. Banyaknya strategi yang dilakukan tampaknya belum mampu membuat kaum gay merasakan ketenangan, ada beberapa metode yang dilakukan para gay, dimana metode tersebut merupakan sebuah metode efektif bagi keadaan yang mereka alami, sebut saja dengan menjauhi dunia gay, hal ini dilakukan para gay disaat mereka sudah merasakan tekanan luar biasa dari pihak internal, sehingga perasaan tidak nyaman dan rasa takut membuat kaum gay mengambil strategi tersebut, namun berbeda halnya dengan kaum gay yang cenderung sudah memahami bahwa dunia gay merupakan kehidupan yang salah, strategi dengan bertobat dan mendekatkan diri dengan Tuhan adalah strategi yang dilakukan.

Berdasarkan paparan dan pembahasan diatas, sebuah data yang baik adalah sebuah data yang mampu diterima oleh siapaun, sehingga setelah data tersebut diperoleh peneliti mencoba untuk melakukan verifikasi data kepada salah satu pakar atau ahli dibidang-nya, metode verifikasi yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan gambaran secara singkat tentang temuan data dilapangan, sehingga pakar atau ahli tersebut dalam memberikan verifikasi dengan mudah. Hasil verifikasi

menunjukkan bahwa, data yang diperoleh valid dalam menggambarkan keadaan dan situasi yang dialami oleh kaum gay khususnya di kota malang, hal ini di tunjukan dengan, hampir semua data yang ditemukan dianggap sebagai kondisi yang memang sering dialami oleh para gay, adapun satu point temuan yang belum di verifikasi, di latar belakang karena temuan tersebut langka dialami oleh kaum gay di kota malang, namun apabila hal tersebut diterapkan pada lingkungan yang sangat hedonis, maka temuan tersebut dapat saja valid seperti halnya di kota besar



Tabel 16 Akumulasi data hasil penelitian

No	Latar Belakang Menjadi Seorang Gay	Faktor Faktor Penyebab Stres Pada Gay	Bentuk-Bentuk Stres Pada Gay	Bentuk Bentuk Strategi Coping Stres Pada Gay
1	<p><b>Kondisi sejak lahir</b> Kondisi psikologis individu yang cenderung memiliki seksualitas menyimpang sejak kecil</p>	<p><b>Penolakan dari Keluarga</b> Keadaan keluarga yang menolak keberadaan gay dalam anggota keluarganya dan pemberian stigma negatif terhadap gay</p>	<p><b>Perasaan takut</b> ketakutan diketahui orientasi seksual menyimpang baik oleh keluarga maupun teman serta masyarakat, perasaan ini berdampak pada perilaku individu yang cenderung was-was dan gampang berfikir negatif terhadap dirinya</p>	<p><b>Mencari Teman <i>Sharing</i></b> Meningkatkan pola interaksi yang positif dengan lingkungan serta mencoba menceritakan keadaan dan perasaan yang dialami oleh individu baik kepada teman, orang tua bahwa lewat media sosial</p>
2	<p><b>kondisi keluarga tidak harmonis</b> kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua serta sosok yang lebih dewasa</p>	<p><b>Tidak Tertarik Dengan perempuan</b> Keadaan psikologi individu yang tidak tertarik dengan lawan jenis dan memandang bahwa pernikahan serta hubungan heteroseksual adalah sebuah <i>momok</i> yang menjadi sebuah ketakutan</p>	<p><b>Penghargaan diri rendah</b> Anggapan negatif terhadap dirinya sendiri dengan memberikan label sebagai manusia penuh dosa, aib dan penyakitan akibat adanya stigma negatif dari masyarakat</p>	<p><b>Mencari Dukungan Dari Sesama Gay</b> Mencari dukungan positif terhadap komunitas mereka, baik dukungan yang bersifat komitmen maupun sosial, yang cenderung dilakukan disaat mereka membutuhkan sebuah jalan keluar atas permasalahannya</p>
3	<p><b><i>Reinforcement</i> positif dari lingkungan</b> Kondisi lingkungan yang membiarkan</p>	<p><b>Adanya bully Dan Diskriminasi Sosial</b> Penolakan, diskriminasi serta perilaku rasis yang</p>	<p><b>Perasaan menyesal</b> Perasaan menyesal menjadi seorang yang menyukai sesama jenis, dengan</p>	<p><b>Merahasiakan Jati Diri</b> Cara seorang gay yang umum dilakukan agar keadaan orientasi seksualnya tidak diketahui oleh orang</p>

	perilaku homoseksual berkembang dengan bebas	dilakukan masyarakat terhadap gay, dengan berbagai stigma negatif gay yang cenderung memojokan keberadaan gay disekitar.	berbagai alasan sehingga perasaan menyesal ini sering membayangi individu gay dalam bersosialisasi	lain yang tidak se-golongan dengan mereka, baik dengan bentuk membuat sebuah privasi tertentu atau menjaga jarak dengan lingkungan mereka
4	<p><b>Pola attachment yang tidak normal</b></p> <p>Pola pergaulan yang tidak sesuai dimasa kanak kanak, laki laki bergaul terlalu intens dengan perempuan dan sebaliknya serta pola hubungan dimasa remaja yang terlalu intens terhadap sesama jenis</p>	<p><b>Konflik dengan pasangan (gay)</b></p> <p>Permasalahan dengan pasangan yang cenderung berbentuk sebuah larangan serta perilaku mengekang perilaku pasangannya sendiri, serta pola hubungan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.</p>	<p><b>Perasaan bersalah</b></p> <p>Perasaan bersalah terhadap lingkungan baik terhadap orang tua mereka, maupun terhadap masyarakat tentang keadaannya, sehingga merasa bersalah karena memiliki orientasi seksual yang menyimpang dari ketentuan</p>	<p><b>Berhubungan/berpacaran dengan perempuan</b></p> <p>Menjadikan sebuah hubungan hetero sebagai kedok dan topeng agar keadaannya tidak diketahui, hal ini dilakukan disaat gay yang masih tertutup tentang orintasi seksualnya terhadap lingkungan</p>
5	<p><b>pelecehan seksual</b></p> <p>pengalaman masa kanak kanak yang dimanfaatkan serta dipaksa untuk melakukan hubungan seksual sesama jenis sehingga berdampak pada pola hubungan dimasa dewasa</p>	<p><b>Ancaman terhadap pekerjaan</b></p> <p>Pandangan negatif terhadap gay dalam bermasyarakat berimbas pada perilaku orang lain yang memandang negatif pula terhadap <i>partner</i> kerja mereka disaat orientasi seksual mereka adalah</p>	<p><b>Perasaan tertekan dan tidak nyaman</b></p> <p>Keadaan psikologis individu dimana tekanan yang datang menyebabkan perasaan tertekan dan ketidaknyamanan mereka dalam menjalani hidup. Baik dalam bersosialisasi maupun dalam berkeluarga</p>	<p><b>Berperilaku Seperti Orang Normal</b></p> <p>Cara seorang yang yang berperilaku seperti heteroseksual, dengan menjalin hubungan heteroseksual disamping hubungan homoseksual-nya serta bersosialisasi dan berkumpul dengan lingkungan yang heteroseksual hal ini dilakukan agar identitasnya terjaga</p>

		seorang gay		
6	<b>Pengaruh teknologi</b> Media sosial yang terlalu memfasilitasi segala informasi tentang dunia gay yang berdampak pada pengaruh negatif media sosial bagi perkembangan seksual remaja	<b>Pemerasan dan ancaman</b> Tekanan dan paksaan dari luar yang berbentuk sebuah ancaman baik itu ancaman dalam bentuk psikis maupun psikologis.	<b>Putus asa</b> Luapan emosi yang terjadi disaat tekanan dan perasaan yang dialami individu sudah mencapai klimaks, perasaan negatif terhadap diri serta pandangan individu yang negatif terhadap diri sendiri sehingga berujung pada perilaku yang cenderung abnormal	<b>Disosiasi</b> Perilaku seorang gay yang bersikap acuh dan tidak menghiraukan stigma negatif yang datang, baik dari lingkungan luar maupun dari kerabat serta teman mereka, hal ini dilakukan disaat seorang gay sudah merasakan titik jenuh dengan tekanan yang datang
7	<b>faktor ekonomi</b> keadaan keluarga yang kekurangan dalam aspek ekonomi menjadi penyebab banyaknya gay yang menjual diri yang berujung pada kebiasaan dan hobi	<b>Larangan Agama Tentang Praktik Gay</b> Aturan serta larangan berbagai kepercayaan terhadap perilaku gay, serta adanya aturan untuk menjauhi perilaku homoseksual yang kerap menjadikan sebuah hukum bagi hidup mereka.		<b>Mengisolasi diri</b> Menangis dan menarik diri sebagai bentuk <i>problem solving</i> yang dilakukan disaat tekanan sudah mencapai klimaks, hal ini dilakukan disaat seorang gay merasakan tekanan yang datang terlalu mendiskriminasi keadaanya.
8				<b>Melakukan Aktifitas Yang Disukai</b> Mengalihkan permasalahan yang dialaku dengan main game, jalan jalan atau bahkan dengan berbelanja merupakan alternatif yang sering dilakukan gay disaat tekanan datang.

			Hal ini merupakan salah satu bentuk strategi coping stres
9			<p><b><i>Self Acceptance</i></b></p> <p>Menerima keadaan diri serta menghargai diri dari segala kekurangan dan memandang positif terhadap diri</p>
10			<p><b>Menjauhi dunia gay</b></p> <p>Melupakan serta mencoba menghindari dari lingkungan yang dapat menimbulkan perilaku gay muncul</p>
11			<p><b>Bertobat dan mendekatkan diri kepada tuhan</b></p> <p>Mendekatkan dan meminta pertolongan terhadap tuhan serta menyerahkan setiap masalah yang dihadapi dengan ikhlas dan berdasarkan cara cara serta jalan yang sesuai dengan aturan agama.</p>















